

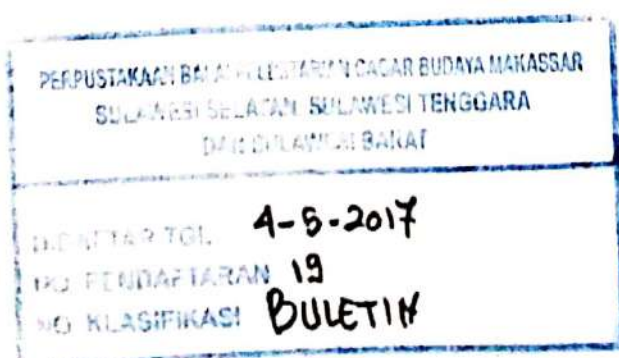


*Somba Opu**Vol. 16 No. 20, September 2013*

Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar Wilayah Kerja Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat di maksudkan sebagai media kajian ilmiah, deskripsi dan survei mengenai Pengelolaan dan Pelestarian Cagar Budaya (CB) serta kegiatan mengenai ilmu-ilmu budaya, yang meliputi bidang-bidang: Sejarah, Arkeologi, Antropologi, Kesenian, Arsitektur, dan bidang-bidang lain yang berkaitan.

Penanggungjawab: Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, **Wakil Penanggungjawab:** Drs. Syahrawi Mannan, M.Pd, **Pengarah:** Drs. Mohammad Natsir Sitonda, M.Pd, **Pimpinan Redaksi:** Dra. Hj. Irwani Rasyid, **Wakil Pimpinan Redaksi:** Dra. Nurbiyah Abubakar, M.Hum, **Anggota:** Anzhar

Redaksi menerima kiriman naskah dari para ahli atau penulis manapun yang berminat pada masalah pelestarian Cagar Budaya (CB) dan bidang-bidang ilmu yang menjadi cakupan penerbitan bulletin ini. Naskah dapat ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris; panjang naskah 10-15 halaman kuarto (termasuk daftar acuan), spasi lengkap, Karangan harus asli (bukan ciplakan), boleh terjemahan, saduran asal disebutkan sumbernya dengan jelas. Redaksi berhak menyunting karangan tanpa mengubah atau menyimpang dari isi karangan. Karangan yang dimuat dalam Bulletin Somba Opu walau berisi tentang suatu kritik atau perbedaan pendapat, hal ini bukanlah pendapat Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, sehingga semua karangan yang telah dimuat oleh Bulletin Somba Opu adalah pendapat pribadi dari penulis tersebut. Tulisan dapat dikirim melalui e-mail : sombaopubulletin@yahoo.co.id



Daftar Isi

Refleksi Aspek Sosial dan Budaya Pada Situs Megalitik Onto di Bantaeng Oleh Akin Duli	1
Bentuk-Bentuk Peninggalan Budaya Islam di Kawasan Situs Tosora Oleh Rosmawati	20
Potensi dan Problematika Pengelolaan Cagar Budaya di Benteng Kale Gowa Oleh Yadi Mulyadi	29
Cina Makassar di Tengah Pergumulan Identitas, 1965-1997 Oleh Muslimin A.R. Effendy	41
Potensi Peninggalan Kolonial Jepang di Pomalaa Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara (Sub Kelompok Penyelamatan Kelompok Kerja Perlindungan)	53
Upaya Pelestarian dan Pemanfaatan Cagar Budaya Gua Lawaalatu di Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara Oleh Fatriani Fara	68
Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian dan Pemanfaatan Sumberdaya Budaya di Kolaka Utara (Gua dan Ceruk) Oleh A.Sultra Handayani	78
Bentuk Duni Pada Situs Leang Datu Kabupaten Enrekang (Studi Komparasi) Oleh Etha Sriputri	93



Pengantar Redaksi

Penerbitan Bulletin Somba Opu yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Makassar merupakan salah satu bentuk penyebarluasan informasi kepada masyarakat. Konteks upaya pelestarian Cagar Budaya merupakan tema sentral yang diusung dalam penerbitan Bulletin pada tahun ini. Konteks pelestarian tersebut tertuang dalam tulisan-tulisan yang terdapat dalam bulletin ini.

Tulisan-tulisan dalam Bulletin ini merupakan tulisan tentang upaya pelestarian dan pengelolaan Cagar Budaya. Seperti yang diawali pada tulisan *Refleksi Aspek Sosial dan Budaya Pada Situs Megalitik Onto di Bantaeng*, kemudian tulisan tentang *Bentuk-Bentuk Peninggalan Budaya Islam di Kawasan Situs Tosora*, *Potensi dan Problematika Pengelolaan Cagar Budaya di Benteng Kale Gowa*. Selain itu tulisan mengenai *Cina Makassar di Tengah Pergumulan Identitas, 1965-1997* dan *Potensi Peninggalan Kolonial Jepang di Pomalaa Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara*. Selanjutnya terdapat pula tulisan tentang *Upaya Pelestarian dan Pemanfaatan Cagar Budaya Gua Lawaalatu di Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara*, kemudian tulisan tentang *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian dan Pemanfaatan Sumber Daya Budaya di Kolaka Utara (Gua dan Ceruk)* dan diakhiri oleh tulisan tentang *Bentuk Duni Pada Situs Leang Datu Kabupaten Enrekang (Studi Komparasi)*. Tulisan-tulisan tersebut merupakan tulisan dari hasil kajian, analisa, ataupun pendapat terhadap upaya pelestarian Cagar Budaya.

Diharapkan tulisan-tulisan tersebut dapat memberikan kesadaran tentang pentingnya upaya pelestarian Cagar Budaya sehingga dapat meningkatkan jati diri kita sebagai Bangsa Indonesia yang kaya akan peninggalan-peninggalan purbakalanya. Kami pun berharap, melalui bulletin ini memberi manfaat yang berguna bagi pihak yang berkepentingan dalam pencarian informasi tentang upaya pelestarian Cagar Budaya. Akhir kata, kami dari tim redaktur mengucapkan terima kasih atas kerjasama berbagai pihak atas rampungnya penerbitan Bulletin Somba Opu ini.

Redaksi



REFLEKSI ASPEK SOSIAL DAN BUDAYA PADA SITUS MEGALITIK ONTO DI BANTAENG

Oleh : Akin Duli¹

A. Pendahuluan

Pada Situs Onto ditemukan variabilitas data arkeologi seperti : menhir, batu bergores, susunan batu temu gelang, lumpang batu, *dulang batu*, dakon batu dan sejumlah batu-batu berlubang lainnya. Selain itu terdapat juga batu bergores, batu pelantikan, teras berundak, altar batu, dan fragmen keramik (asing dan lokal). Ciri utama situs Onto hadala ditandai dengan dominannya tinggalan budaya berciri megalitis, yang mewarnai dan mengarahkan penelitian ini ke masalah-masalah yang berkaitan dengan pemukiman dan religi pendukung budaya megalitik. Dalam konteks tersebut, penelitian ini diarahkan pada studi sinkronik, yang intinya mendeskripsikan dan mencari makna dari masing-masing tinggalan budaya yang ada di situs tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui sebaran dan bentuk artefak serta luas dan batas situs Onto secara teoritik berdasarkan temuan permukaan situs, untuk mengetahui bagaimana relasi antara artefak dan artefak dengan lingkungannya, serta fungsi masing-masing temuan yang terdapat pada situs Onto dan untuk mengetahui peran historis situs Onto dalam hubungannya dengan awal mula munculnya kerajaan-kerajaan yang ada di Bantaeng.

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data yang terdiri dari: (a) studi pustaka, yaitu mencari literatur yang berisi informasi-informasi tentang situs tersebut atau informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dikaji. (b) Survei, yaitu pengamatan kawasan situs yang meliputi: artefak dan non-artefak. Pengamatan artefak monumen dilakukan dengan cara pengukuran, pemotretan, penggambaran dan identifikasi bahan. Sedang artefak *movable* diamati berdasarkan pola sebaran, intensitas dan frekwensinya. Identifikasi variabel lingkungan dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik iklim, topografi, sistem sungai, tumbuhan, fauna serta pola dan sistem pemukiman penduduk sekitar. (c) Wawancara, ditempuh untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan legenda, mitologi, toponim dan kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan kawasan situs. Hal ini sangat penting, karena masyarakat setempat masih menggunakan situs tersebut sebagai tempat bermukim dan melaksanakan upacara pada waktu-waktu tertentu. Dengan demikian, pendekatan etnoarkeologi dalam penelitian ini sangat penting untuk diterapkan.

Pengolahan data yang ditempuh dengan menganalisa data-data lapangan meliputi: bentuk, fungsi, kronologi, konteks antartemuan, konteks temuan dengan lingkungan. Analisis variabel lingkungan diarahkan untuk menilai seberapa jauh determinasi lingkungan memberikan corak dan tipologi artefak dalam kawasan situs. Interpretasi dibangun berdasarkan pada hasil pengolahan data (analisis), analogi etnografi dan historis.

¹ Dosen tetap pada Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin.

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Administratif

Secara administratif, situs Onto berada di Lingkungan Balla Tujua, Kelurahan Onto, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng Propinsi Sulawesi Selatan. Situs Onto terletak sekitar 12 km di sebelah utara Kota Bantaeng dengan titik astronomis S $05^{\circ} 28' 42,8''$ dan E $119^{\circ} 58' 33,3''$ dan berada pada daerah ketinggian. Kabupaten Bantaeng sendiri terletak di pesisir selatan Sulawesi Selatan, sekitar 125 kilometer dari ibukota Makassar ke arah selatan. Wilayahnya meliputi kira-kira 470 kilometer persegi yang terdiri dari wilayah pantai dan pegunungan dengan jumlah penduduk sekitar 200.000 jiwa. Sebagian besar penduduknya adalah suku Makassar dengan menggunakan bahasa Makassar sebagai bahasa sehari-hari. Hanya saja setelah kekalahan Makassar dari VOC tahun 1667, banyak orang Bugis yang berpindah ke daerah ini. Baik orang Makassar maupun Bugis sekarang menganut agama Islam. Lebih dari 60 % penduduk Kabupaten Bantaeng sekarang bekerja di sektor pertanian dan perkebunan dengan hasil utamanya adalah beras dan jagung. Sebagian penduduk Bantaeng lain terutama yang mengokupasi daerah pesisir memanfaatkan laut sebagai tempat mencari nafkah dan mengembangkan kehidupan kemaritiman.

2. Sejarah Situs Onto

Bantaeng sekarang hanyalah satu dari beberapa kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan. Kondisi masyarakat Bantaeng sekarang sejatinya tidak menggambarkan kejayaannya di masa lampau. Dalam historiografi nusantara, Kerajaan Bantaeng mungkin merupakan salah satu dari tiga kekuatan inti di Sulawesi seperti yang disebutkan dalam kitab *Negarakretagama* (Pigeud, 1962:170). Berawal dari catatan sejarah ini, pekerjaan merekonstruksi sejarah Kerajaan Bantaeng dapat dimulai. Untuk rekonstruksi tersebut, ada baiknya kita melihat hipotesis Bougas (1996:5) dalam bukunya *Bantayan, Kerajaan Makassar Awal, Tahun 1200-1600* :

"Pada awalnya Bantaeng terdiri dari sejumlah pemukiman yang masing-masing berhubungan dengan salah satu sungai atau anak sungai yang mencirikan bantaeng secara geografis. Sungai-sungai ini berasal dari lereng-lereng Gunung Lompobattang (2900 DPL) yang mengiris Bantaeng seperti jari-jari yang memancar dari pusat roda. Setelah beberapa waktu, pemukim-pemukim sepanjang beberapa anak sungai bersatu menjadi kerajaan sungai yang kecil. Tiap kerajaan berpusat pada satu lembah sungai dan pada dasarnya tidak bergantung pada kerajaan sungai tetangganya. Pola ini tampak jelas di Bantaeng pada abad ke 13 dan 14. Salah satu dari tiga kerajaan sungai yang utama adalah kerajaan di Bantaeng Tengah, menyatukan toponim-toponim sepanjang daerah aliran sungai Calendu. Pusat kerajaannya adalah Onto yang berada jauh di pedalaman kemudian berpindah ke Bissampole dan Lembang Cina di daerah pantai"

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pemuka masyarakat, diperoleh data bahwa Kerajaan Onto memang selalu dirujuk oleh hampir semua toponim di Bantaeng sebagai pusat atau sumber genealogi penguasa di Bantaeng. Masyarakat setempat masih percaya bahwa *Tomanurung* (orang yang turun dari langit) Bantaeng turun di situs Onto. Menurut cerita mereka, setelah tiba di Onto, *Tomanurung* menemui tujuh bersaudara dan memerintahkan mereka membuka pemukiman baru. Ketujuh bersaudara ini kemudian mendirikan dan mengangkat dirinya menjadi raja masing-masing di Bantaeng, Gantarang Keke, Kajang, Luwu, Gowa, Bone dan Solo, pengakuan berlebihan yang sekedar menunjukkan kekunoan dan posisi sentral Onto.

Kisah tujuh bersaudara yang memerintah di beberapa kerajaan tersebut dibuatkan simbol tujuh rumah. Karena itu kampungnya diberi nama *Balla Tujua* artinya *tujuh rumah*. Sampai sekarang tujuh rumah yang lebih tepat disebut miniatur rumah tersebut masih berdiri sampai sekarang dan masih memegang peranan penting ketika upacara adat dilakukan. Monumen-monumen megalitik sebagai sisa peninggalan masa lalu juga masih dapat diamati sampai sekarang meskipun mengalami kerusakan oleh faktor alamiah dan budaya. Selain monumen megalitik, fragmen porselin, stone ware maupun tembikar juga masih dapat diamati tersebar di sekitar situs Onto.

Keberadaan porselin dan stone ware yang merupakan barang import merupakan indikasi kuat bahwa Onto merupakan situs penting. Paling tidak, ada dua hal yang dapat disimpulkan yaitu situs Onto memiliki akses dengan kerajaan lain, dan yang kedua adalah ada komoditas yang dipertukarkan dengan barang import. Meskipun sangat singkat, uraian sejarah situs Onto yang disarikan dari referensi yang tersedia dapat memberikan gambaran bahwa situs ini merupakan situs yang penting mendapat perlakuan akademis. Dan walaupun gambaran pertanggalan secara absolut situs Onto pada masa awal belum dapat dilakukan, minimal dapat dikatakan bahwa Kerajaan Bantaeng yang berawal dari Onto sangat mungkin berumur jauh lebih tua dari Kerajaan Bantaeng yang dikenal pada masa belakangan, karena sebuah kerajaan tentunya memiliki perkembangan (genesis) yang panjang dan bukan muncul secara tiba-tiba.

3. Deskripsi Situs Onto

Situs Onto merupakan situs yang berada di pedalaman dengan ketinggian 800 meter di atas permukaan laut. Situs Onto oleh masyarakat setempat disebut juga *Lalang Bata* yang artinya *Dalam Benteng*. Areal sekitar situs merupakan perkampungan dan kebun serta pekarangan rumah. Menempati areal puncak bukit, akses untuk mencapai situs Onto cukup mudah karena kendaraan roda empat dapat sampai ke situs melalui jalan aspal.

Selain areal perumahan, vegetasi sekitar situs cukup padat. Beberapa jenis tumbuhan yang dapat dikenali adalah pohon coklat, kapuk, nangka, mangga, kelapa, langsung, pisang, jati, beringin, rotan, tanaman merambat dan perdu-perdu. Rapatnya tumbuhan memberikan kesan bahwa tumbuhan tersebut sangat jarang ditebang. Dalam sistem kepercayaan masyarakat, tumbuhan tersebut tidak boleh ditebang sembarangan karena ada anggapan bahwa bila pepohonan ditebang maka akan menimbulkan malapetaka.

Topografi lokasi penelitian bergelombang lemah dan pada beberapa tempat terlihat sangat radikal. Rapatnya tumbuhan di sekitar situs membuktikan bahwa lokasi penelitian cukup subur dan potensial untuk dijadikan areal perkebunan. Kondisi tanah basah, berwarna coklat tua diselingi oleh batuan andesit dalam berbagai ukuran. Di beberapa titik terdapat mata air dan juga ada sungai yang mengalir.



Susunan Batu temu gelang di Bonto-bontoa

Luas Situs Onto berukuran panjang dari utara ke selatan kurang lebih 125 meter sedangkan dari timur ke barat kurang lebih 150 meter. Luas ini diketahui bila *lalang bata* menjadi batas. Tetapi bila distribusi temuan tembikar dan keramik juga dijadikan indikator penilaian batas situs maka luas situs Onto tentunya lebih luas dari *lalang bata*.. Yang kami maksudkan *lalang bata* (dalam benteng) di sini adalah susunan batu andesit setinggi kurang lebih satu meter yang dinamai oleh masyarakat setempat sebagai *Bata* (benteng). Situs Onto juga merupakan sebuah kawasan adat dimana masyarakatnya masih mempertahankan adat tradisi dari nenek moyangnya. Meskipun sebagian masyarakatnya sudah memeluk agama Islam, sisa-sisa kepercayaan kuno mereka yaitu kepercayaan *Patuntung* (pemujaan arwah leluhur) masih tersisa.

4. Deskripsi Temuan

Survei arkeologis di situs Onto menghasilkan temuan megalitis yang cukup bervariasi, yaitu : *lalang bata* (benteng), *barugayya*, *bonto-bontoa*, *batu menteng*, *batu pallantikang*, *Toddo ballanga*, *balla Tujua*, altar, menhir dan kubur (pra-Islam dan Islam). Selain Temuan tersebut juga terdapat tembikar, porselin dan stone ware. Sebaran fragmen keramik tersebut ditemukan baik di dalam maupun di luar kompleks *lalang bata*.

Karena analisis yang dipakai adalah analisis kualitatif maka penjelasan singkat tentang kualitas temuan keramik situs Onto adalah sebagai berikut. Tembakar yang ditemukan terdiri dari fragmen tepian, badan dan dasar dengan bentuk wadah seperti piring,

mangkuk, kuai, gentong. Sedangkan temuan porselin dan stone ware, kami mengambil hasil analisis Bougas (1996) yang menyatakan bahwa ditemukan fragmen keramik dari jaman Sung, Yuan, Ming biru-putih, Ming Swatow. Berdasarkan temuan keramik tersebut, Bougas mengklaim situs Onto merupakan situs yang berkembang pada abad ke 13-14, tetapi terus menerus diokupasi pada masa selanjutnya.

Adapun penjelasan semua temuan megalitik situs Onto dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Lalang Bata

Lalang Bata adalah susunan batu andesit yang mengelilingi kompleks megalitik Onto. Susunan batu andesit tersebut sebagian besar sudah sulit diamati karena rusak atau tertimbun tanah. Estimasi ukuran luas *lalang bata* adalah dari utara ke selatan 125 meter dan dari timur ke barat 150 meter. Bentuknya sepetak seperti memanjang segi empat, hanya saja ketika dilakukan survei tidak ditemukan bagian yang menyudut melainkan melengkung. Melihat bentuknya yang persegi panjang, *lalang bata* disusun mengikuti kontur bukit yang areal datarnya memanjang utara-selatan. Jenis batu yang menyusun *lalang bata* ukurannya bervariasi dan tidak satupun yang artifisial. Batuan diambil dari areal sekitar situs yang tanahnya banyak disisipi batuan andesit.

Meskipun kondisinya sudah rusak tetapi alasan kami menganggap temuan ini penting adalah masih dikelilinginya benteng ini dalam upacara adat setempat yang dikenal dengan nama *A'dete Babang*. Dalam prosesi upacara pemujaan kepada *Karaeng Loe*, benteng ini dikelilingi dengan mengarak hewan kurban dan segala keanekaan upacara. Upacara biasanya dipimpin oleh seorang dukun (*shaman*) yang memiliki kekuatan supra natural yang dapat berkomunikasi dengan penguasa alam gaib. Dukun tersebut adalah perempuan dan masyarakat setempat menyebutnya sebagai *pinati*.

Menurut informan yang kami temui, *lalang bata* sebenarnya berfungsi sebagai batas antara areal upacara dengan areal okupasi profan. Hanya saja, fungsi ini tidak lagi berjalan sekarang karena masyarakat sudah membangun rumah hunian di dalam kompleks *lalang bata* (Pak Bangka, 11 Oktober 2008). Di dalam areal *lalang bata* inilah semua monumen megalitik tersebar seperti monumen yang disebutkan di bawah kecuali teras berundak *Barugayya*.

b. Barugayya

Barugayya, adalah teras berundak tiga yang berada di luar areal *lalang bata*, yaitu di sebelah utara. Meskipun semua batu yang disusun adalah batuan alamiah, *barugayya* jelas terlihat seperti teras berundak dan pada teras puncak, batuan tersusun melingkar. Beberapa batuan besar tersebar tidak beraturan di dalam lingkaran batu. *Barugayya* adalah monumen yang dipakai dalam rangkaian prosesi upacara penyembahan kepada *Karaeng Loe*. Ketika survei dilakukan tanggal 10-11 Oktober 2008, sisa-sisa upacara masih dapat dijumpai

misalnya tempurung kelapa, anyaman bakul serta janur kelapa yang ditata pada salah satu bagian (sisi timur) yang menunjukkan pintu masuk teras atas *barugayya*.

Barugayya disusun dari batu andesit yang berukuran antara 17 cm sampai 1 meter. Batuan tersebut diambil dari areal sekitar mengingat kesesuaian bahannya. Meskipun bentuk puncaknya tidak bundar betul, ukuran diameternya sekitar 5,5 meter. Tinggi teras puncak (teras III) dari teras II adalah 65 cm. Susunan batu teras II pada bagian utara menempel pada teras III tetapi semakin ke arah selatan semakin membesar. Jarak teras III dan teras II pada sisi selatan adalah 4,5 meter sedangkan di sisi timur dan barat 3,5 meter. Batuan penyusun di sisi timur dan barat juga bervariasi ukurannya tetapi bahannya sama dengan yang lain dan pada beberapa bagian susunannya sudah rusak karena batuan penyusunnya telah hilang.

Teras I ukurannya lebih besar dari teras II. Seperti teras II yang menempel di teras III di bagian utara, teras I juga menempel pada teras II di sebelah utara. Semakin ke arah selatan, susunan batu teras I semakin melebar. Jarak teras I dan teras II di sisi selatan adalah 5,5 meter sedangkan di sisi timur dan barat masing-masing 3,5 meter. Seperti teras III dan teras II, teras I juga disusun oleh jenis batuan yang sama dan ukurannya bervariasi. Beberapa bagian sudah rusak karena batuan diambil oleh masyarakat untuk dijadikan pembatas kebun.

Bila melihat bentuk dan posisinya, terdapat kesan bahwa *Barugayya* dan *Bonto-bontoa* (teras berundak di sisi selatan) berpasangan. Perbedaannya adalah *Bonto-bontoa* berada dalam lalang bata sedangkan *Barugayya* berada di luar *lalang bata*. Teras dasar (teras I) *Barugayya* bersentuhan dengan susunan batu *lalang bata* di sebelah utara.

c. Bonto-bontoa (*Pocci Butta*)

Bonto-bontoa adalah susunan batu temu gelang yang berada di puncak sebuah teras berundak. Letak teras berundak ini di dalam *lalang bata* pada bagian selatan, terkesan berhadapan dengan teras berundak (*Barugayya*) di sebelah utara. Jumlah undakannya ada 5. Bentuk undakan teras ini mirip dengan *Barugayya*. Bagian selatan undakan merupakan lereng yang agak curam sehingga tidak memungkinkan ada undakan. Bagian selatan adalah pangkal undakan. Semakin ke arah utara, ukuran undakan semakin besar.

Luas bagian puncak atau undakan V adalah dari timur ke barat 35 meter dan dari utara ke selatan 7,5 meter. Jarak undakan V ke undakan ke IV adalah 4,2 meter sedangkan beda tinggi 55 cm. Pada undakan IV terdapat pohon beringin besar yang dipercaya masyarakat setempat sebagai pohon keramat. Jarak undakan IV ke undakan III adalah 4 meter sedangkan beda tingginya adalah 65 cm. Jarak undakan III ke undakan II adalah 7 meter dengan beda tinggi 47 cm. Jarak dari undakan II ke undakan I adalah 11 meter dengan beda tinggi 26 cm. Meskipun sulit untuk diketahui tetapi berdasarkan beberapa sisa susunan batu dapat diperkirakan undak paling dasar (undakan I) dari timur ke barat adalah 63 meter sedangkan jarak dari batas undakan teratas (undakan V) ke undakan I adalah 37 meter.

Seperti dengan teras berundak *barugayya*, Teras berundak *Bonto-bontoa* juga disusun oleh batuan andesit dengan ukuran yang tidak beraturan. Sebagian besar struktur susunan

batu sudah rusak akibat dijadikan jalan aspal, pekarangan dan perumahan. Monumen yang masih utuh adalah susunan batu temu gelang pada bagian puncak. Batu temu gelang ini merupakan sentrum upacara pemujaan kepada *Karaeng Loe*. Bentuknya melingkar dan terputus pada bagian timur untuk tempat masuk. Batuan penyusunnya adalah batuan andesit dan batu pasir (*sand stone*) dengan ukuran yang bervariasi antara 10 cm sampai 30 cm. Ukuran diameter susunan batu temu gelang ini adalah 2,50 cm.

Terlihat pada bagian dalam sisi barat terdapat batu alami yang bentuknya bulat dan lonjong. Batuan bulat dan lonjong tersebut dipisahkan lalu disusun secara beraturan. Masyarakat setempat serta *pinati* (pemimpin upacara kepada Karaeng Loe) menyebut batu bulat tersebut merupakan simbol perempuan dan batuan lonjong adalah simbol laki-laki. Adapun susunan batu bulat dan lonjong tersebut bertingkat tiga. Pada susunan I (paling bawah) terdapat lima batu bulat. Susunan II (tengah) terdapat batu bentuk lonjong 7 buah dan pada susunan III (atas) terdapat empat buah batu lonjong. Melihat arah susunan batu bulat dan lonjong maka dapat dikatakan bahwa arah hadap pemimpin upacara (*pinati*) adalah ke barat.

d. Batu Mentenga

Batu berdiri (*menhir*) oleh masyarakat setempat disebut *batu mentenga*. Ada dua tempat yang memiliki *menhir*. Tempat pertama adalah *menhir* pada batas teras berundak III dan tempat kedua adalah sebuah *menhir* di dekat sisi barat lalang bata. *Menhir* pada tempat pertama berjumlah enam buah, ditancap tepat pada batas undakan II dan undakan III di *Bonto-bontoa*. Menurut cerita masyarakat bahwa dulunya *menhir* tersebut jumlahnya 7 buah, yang satunya diambil orang untuk keperluan pembangunan jalan. Jumlah ini sama dengan jumlah *Balla Tujua*. Bentuk *menhir* tersebut, tampak alami tanpa adanya pengerjaan. Bahannya adalah batuan andesit dan semuanya memiliki perbedaan ukuran. Dimulai dari barat, tinggi *menhir* 1 adalah 1 meter dan diameter 46 cm. Tinggi *menhir* 2 adalah 96 cm dan diameter 39 cm. Tinggi *menhir* 3 adalah 56 cm dan diameter 38 cm. Tinggi *menhir* 4 adalah 86 cm dan diameter 39 cm. Tinggi *menhir* 5 adalah 75 cm dan diameter 32 cm. Tinggi *menhir* 6 adalah 68 cm dan diameter 36 cm.



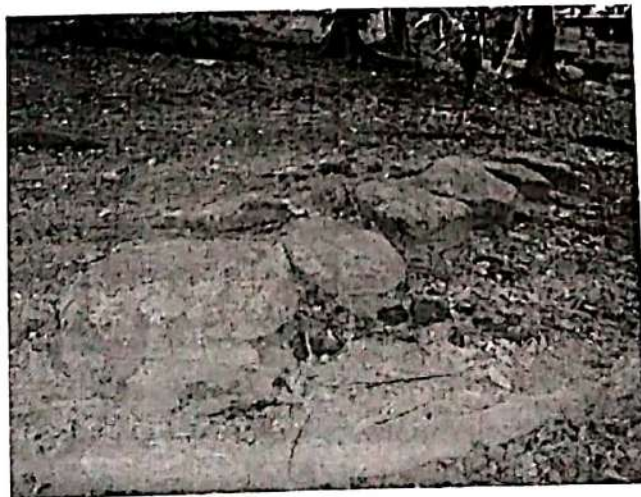
Keenam menhir tersebut sudah tidak berdiri tegak lagi melainkan hampir rebah. Masyarakat setempat menamai menhir tersebut *Tai Bassia* yang berarti *karat besi*. Meskipun tidak bundar betul dari segi bentuknya tetapi sulit diketahui sisi panjang atau lebarnya. Itulah alasan kami sehingga ukuran yang diambil adalah diameter.

Sedangkan menhir di tempat kedua hanya satu buah. Dari segi bentuknya juga hanya sebuah monolit. Menhir ini difungsikan sebagai tempat duduk *pinati* dalam rangkaian upacara pemujaan kepada *Karaeng Loe*. Adapun ukuran menhir ini adalah tinggi 97 cm dan diameter 52 cm. Pada bagian puncak terlihat ukurannya mengecil.

e. Batu *Pallantikang*

Batu Pallantikang berarti batu pelantikan. Fungsinya adalah tempat melantik para raja (*Jannang*) yang akan memerintah di Onto dan di enam toponim yang disimbolkan oleh *Balla Tujua* (tujuh rumah). *Batu Pallantikang* adalah tujuh buah batu yang diletakkan memanjang dari barat ke timur.

Ketujuh batu tersebut adalah batuan alami (andesit) hanya bentuknya datar pada bagian atas. Dua buah batu di antaranya terdapat lubang kecil yang menyerupai lubang dakon dengan jumlah masing-masing 12 lubang. Bila dihitung dari barat, kedua batu yang memiliki lubang kecil tersebut adalah batu ketiga dan batu keenam. Melihat bentuk lubang dan keteraturan lubang maka terlihat kesan bahwa lubang-lubang tersebut mungkin dimaksudkan untuk membuat dakon tetapi tidak jadi. Dikatakan tidak jadi karena lubangnya tidak dalam. Adapun ukuran lebar ketujuh batu tersebut adalah 23 cm – 65 cm, tebal 7 cm – 27 cm. Jarak antara satu batu dengan batu lainnya tidak beraturan, antara 25 cm – 37 cm.



Batu Pallantikang

Batu pallantikang keenam yang memiliki lubang kecil juga memiliki goresan lurus yang tidak beraturan. Dalamnya goresan antara 0,4 cm – 0,9 cm. Melihat orientasinya yang tidak beraturan sulit diketahui maksud pembuatannya. Menurut keterangan informan, goresan

tersebut melambangkan jumlah raja yang pernah dilantik. Informasi ini tampaknya perlu dicermati karena bila goresan tersebut adalah simbol jumlah *Jannang* (raja) yang pernah dilantik, bukankah sebaiknya bentuknya teratur karena goresan itu adalah hitungan.

f. Balla Tujua

Balla Tujua adalah tujuh rumah yang didirikan di dalam lokasi *lalang bata*. Bentuk ketujuh rumah tersebut adalah rumah panggung yang berukuran kecil dan lebih berkesan simbolik. Menurut informan, ketujuh rumah tersebut mengarah sejajar poros utara-selatan atau gunung-laut. Tiga rumah sejajar di sisi utara, tiga yang lain sejajar di selatan dan satu rumah di tengah (Ulaen, 1978:17; Tuti, 1991:23). Sekarang terdapat lebih dari tujuh rumah di dalam *lalang bata*. Enam rumah baru dibuat menggantikan balla tujua tetap dengan fungsinya namun rumah-rumah moderen tersebut sudah tidak tersusun maupun terarah seperti *balla tujua*.

g. Kompleks Kuburan

Kompleks kuburan berada pada sisi selatan *lalang bata*, yang terdiri dari kuburan baru (Islam) dan kuburan pra-Islam. Kuburan pra-Islam dapat ditandai dengan bentuk kuburan berupa tumpukan batu dengan orientasi timur barat. Hal ini diketahui menurut ceritera masyarakat setempat. .

Fungsi asli *balla tujua* melambangkan rumah tujuh saudara yang dulu mendiami daerah ini. Rumah tersebut mempunyai nama masing-masing *Balla Ada' Bone*, *Balla Ada' Luwu*, *Balla Ada Bantaeng* dan lain-lain, menyatakan nama-nama wilayah yang pernah ditinggali ketujuh bersaudara tersebut. Fungsi asli *balla tujua* adalah sebagai kediaman *pinati* yang melaksanakan upacara suci. Tiap rumah tersebut menurut adat ditinggali oleh satu keluarga dan kepala rumah tangga atau istrinya bertugas sebagai ahli upacara (Ulaen, 1978:17).

h. Altar Batu

Altar batu berada di dalam lokasi *lalang bata* di sisi barat. Altar batu ini juga terlihat alami, hanya sebuah bongkahan batu yang pada permukaan atas terlihat agak datar. Adapun ukurannya adalah panjang 2,80 cm, tinggi 100 cm dan lebar 1,80 cm. Terdapat retakan yang membelah dua altar. Akar pohon yang menyusup ke celah batu membuat retakan tersebut semakin lebar.

i. Toddo Ballanga

Toddo Ballanga adalah sebuah susunan batu andesit melingkar dengan diameter 97 cm. Ukuran batu penyusunnya bervariasi antara panjang 20 cm dan lebar 10 cm sampai

panjang 20 cm dan lebar 30 cm. Di luar susunan batu melingkar terdapat susunan batu berbentuk persegi empat dengan ukuran panjang 200 cm dan lebar 190 cm. Susunan batu persegi empat ini kemudian diberi pagar kayu lalu ditempelkan janur kelapa. Letak *Toddo ballanga* di sebelah utara undakan I dan hanya 3 meter dari *batu pallantikang*.

Oleh masyarakat setempat, *Toddo ballanga* dipercaya sebagai tempat turunnya *Tomamurung* (orang yang turun dari langit). Dalam upacara pemujaan kepada *Karaeng Loe*, *Toddo ballanga* menjadi salah satu monumen penting. Ketika survei dilakukan, sisa-sisa upacara berupa bakul anyaman, buah kelapa dan bunga-bunga masih terdapat di dalam pagar pembatasnya.

C. Refleksi Aspek Sosial dan Budaya Pada Megalitik Onto

1. Luas dan Batas Situs Onto

Luas dan batas situs Onto sebenarnya adalah hal sangat sulit diketahui. Yang dapat dilakukan adalah membuat estimasi berdasarkan dua hal. Pertama adalah distribusi temuan pada permukaan tanah, dan kedua adalah menentukan kondisi ekologi yang memungkinkan dijadikan sebagai batas pemukiman pada masa lampau di situs Onto.

Untuk pertimbangan pertama yaitu pengamatan distribusi temuan untuk mengetahui luas dan batas situs, metode ini sangat mungkin dilakukan. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh distribusi temuan terkonsentrasi pada bagian dalam *lalang bata*. Konsentrasi temuan tersebut sangat meyakinkan untuk disebut sebagai inti situs. Areal luar *lalang bata* tidak menampakkan temuan monumen yang signifikan. Temuan yang dapat dijadikan data sebaran terluar adalah tembikar dan keramik.

Tembikar dan keramik di situs Onto ternyata ditemukan tersebar di sebelah selatan *lalang bata* pada kaki bukit yang lebih rendah. Di sebelah utara tidak ditemukan adanya indikasi artefak. Posisi permukaan tanah di sebelah utara semakin tinggi dan mendaki. Sedangkan di sisi timur dan barat indikasi temuan juga tidak ditemukan. Mungkin disebabkan karena permukaan tanah lebih curam dan kurang memungkinkan untuk dijadikan sebagai areal pemukiman.

Areal sebelah selatan tempat ditemukannya tembikar dan keramik dari segi morfologi bentang lahan memang sangat memungkinkan karena lebih landai dan akses ke sungai lebih dekat. Ketika survei dilakukan, bekas-bekas penggali liar masih ditemukan berupa fragmen keramik yang bekas pecahannya masih segar. Konsentrasi tembikar juga lebih banyak pada areal selatan ini bila dibandingkan dengan jumlah temuan tembikar di dalam *lalang bata*.

Sedangkan pertimbangan kedua yaitu kondisi ekologis untuk menentukan batas dan luas situs, diperoleh alasan bahwa areal situs di sebelah utara letaknya lebih tinggi dan mendaki. Selain itu, sungai cukup jauh letaknya untuk di akses. Sisi sebelah timur dan barat berdasarkan kondisi ekologis berupa kemiringan yang radikal memang kurang memungkinkan untuk areal pemukiman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kondisi

ekologis seperti kemiringan permukaan tanah yang radikal dan akses dengan sumber air dapat dijadikan sebagai alasan dalam menentukan batas situs.

2. Relasi Antara Artefak dan Artefak Dengan Lingkungan

Relasi antar artefak dan relasi artefak dengan lingkungan merupakan aspek yang harus mendapat perhatian untuk mengetahui karakteristik situs yang diteliti. Berdasarkan relasi antar artefak, dapat diketahui bahwa monumen-monumen yang terdapat di dalam dan di luar *lalang bata* menggambarkan peranannya dalam aspek kepercayaan masyarakat yaitu sebagai media penyembahan kepada *Karaeng Loe (Tomanurung)*. Bila semua temuan monumen pemujaan di situs Onto disorot dengan perspektif regional maka kita akan memperoleh jawaban bahwa monumen-monumen tersebut dapat dimasukkan dalam peninggalan tradisi megalitik. Bentuk-bentuk monumen yang sangat universal seperti menhir, teras berundak, batu temu gelang, altar batu, *batu pallantikang* (altar), dakon dan batu bergores adalah gambaran monumen yang dilandasi oleh kepercayaan megalitis. Hubungan antar artefak yang merefleksikan kegiatan pemujaan kepada nenek moyang adalah tradisi yang sangat universal dan monumen megalitik situs Onto secara tegas dapat dikategorikan ke dalamnya.

Melihat orientasi monumen yang mengarah ke utara atau Gunung Lompobattang dan pasangannya adalah arah selatan (lautan), terlihat jelas pemahaman masyarakat pendukungnya tentang kosmos. Dua teras berundak, *barugayya* di sebelah utara dan *bonto-bontoa* di sebelah selatan sengaja dibuat berpasangan. Kemudian arah hadap *balla tujua* yang ke utara-selatan secara tegas juga menggambarkan pemikiran kosmologis masyarakat pendukungnya.

Orientasi sentrum pemujaan dalam hal ini *barugayya* dan *bonto-bontoa* adalah gambaran penyatuan pemikiran masyarakat pendukungnya tentang alam luas (makrokosmos) yang direfleksikan dalam alam sempit (mikrokosmos) dalam hal ini bentuk dan orientasi pemukiman termasuk bentuk dan orientasi monumen upacara. Menurut Mahmud dkk. (2007:80), klasifikasi kosmos berdasarkan arah utara-selatan atau gunung-laut berarti arah utara merupakan kepala, bagian depan atau bagian atas bumi yang dianggap sebagai tempat orang yang dihormati, tempat suci dan tempat bersemayam para leluhur yang telah mencapai tingkatan sebagai dewa.

Gambaran kosmologis lain yang tercermin pada monumen megalitik jelas terlihat pada orientasi batu temu gelang (*bonto-bontoa*) sebagai sentrum upacara *A'dete Babang* atau upacara penyembahan kepada *Karaeng Loe*. Arah hadap *pinati* (pemimpin upacara), baik ketika memasuki batu temu gelang maupun dalam prosesi upacara menghadap ke timur-barat. Orientasi medium upacara dan arah hadap dalam prosesi ini adalah gambaran kosmologi pendukungnya akan pergerakan matahari yang dianalogikan sebagai pergerakan siklus kehidupan manusia dari kehidupan di dunia fana ke kehidupan di alam arwah (*alam puya*) (Mahmud, dkk. 2007:80).

3. Posisi Historis Situs Onto

Sebagai situs arkeologi dengan temuan artefak dan monumen yang padat, mempertanyakan posisi historis situs Onto adalah hal menarik. Tuti (1991:56) mengklaim bahwa peninggalan megalitik situs Onto yang dicirikan oleh temuan yang monumental dapat dikategorikan sebagai peninggalan megalitik tua (milennium I Sebelum Masehi). Alasan klaim ini adalah pada aspek morfologi dan ukuran dari monumen megalitik situs Onto yang ditinjau dari perspektif regional.

Meskipun klaim posisi historis situs Onto di atas agak prematur, mungkin ada baiknya jika diusulkan untuk dilakukannya pengujian secara arkeometris pada penelitian di masa mendatang karena perspektif regional untuk menaksir umur monumen megalitik memiliki tingkat kemencengan yang sangat besar mengingat pertama, tradisi ini adalah budaya yang berlanjut, dan kedua rentang waktu perkembangannya cukup panjang.

Untuk menghindari kemencengan yang peluangnya sangat besar, kami lebih tertarik untuk melihat posisi historis situs Onto dengan data yang diketahui pertanggalannya yaitu keramik, baik porselin, stone ware maupun tembikar serta data-data tekstual meskipun jangkauan waktunya sangat terbatas. Berdasarkan dating porselin dan stone ware yang dilakukan oleh Bougas (1996:25), paling tidak situs Onto sudah diokupasi pada abad ke 13 M. Data-data tekstual setempat juga mendukung umur tersebut bahkan beberapa naskah lokal dan data tutur mengklaim lebih tua dari abad ke 13.

Pertanyaanya kemudian apakah situs Onto muncul tiba-tiba sebagai pusat geneologi raja-raja di Bantaeng tanpa pertumbuhan (genesis) yang panjang. Menurut kami, kuatnya ingatan kolektif masyarakat serta pengakuan masyarakat Bantaeng sekarang yang menyatakan sumber geneologinya dari situs Onto adalah sebuah alasan yang menguatkan keprasejarahan Onto. Bila dihubungkan dengan stratigrafi situs gua Panganreang Tudea dan situs gua Batu Ejaya yang berumur mesolitik dan terus berlanjut ke masa neolitik yang dibuktikan oleh keberadaan tembikar (Nur, 2000) mungkin saja pemukim awal situs Onto berasal dari dua situs gua tersebut. Bila pemukim situs Onto adalah pindahan dari situs lebih tua yang berada di Bantaeng maka dua situs gua tersebutlah yang paling memungkinkan. Bila demikian adanya, kita masih memiliki kekosongan data untuk membuktikan apakah perpindahan keluar dari situs gua terjadi pada milenium I dan II SM atau setelah memasuki masa Masehi.

Maksud pernyataan di atas adalah klaim megalitik tua oleh Tuti tetap memiliki peluang yang sama untuk betul dan salah. Tetapi terlepas dari peluang benar dan salah tersebut, klasifikasi megalitik tua dan muda oleh V.H. Geldern (Soejono, 1984) adalah sebuah klasifikasi yang bermasalah karena tidak dibangun dari data dan analisis arkeometri yang memadai.

4. Aspek Sosial dan Religi Pada Budaya Megalitik Onto

Bangunan megalitik tersebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Bentuk bangunan ini bermacam-macam dan meskipun sebuah bentuk berdiri sendiri ataupun beberapa bentuk merupakan suatu kelompok, maksud utama dari pendirian bangunan tersebut tak luput dari latar belakang pemujaan nenek moyang, dan pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup serta kesempurnaan bagi si mati. Bangunan yang paling tua mungkin berfungsi sebagai kuburan dengan bentuk yang beraneka ragam. Dari bentuk tersebut dapat diduga umurnya secara nisbi. Tempat penguburan dapat berupa dolmen, peti kubur batu, bilik batu, sarkofagus, kalamba atau bejana batu, waruga, batu kandang dan temu gelang. Di tempat kuburan semacam itu biasanya terdapat beberapa batu besar lainnya sebagai pelengkap pemujaan nenek moyang, seperti menhir, patung nenek moyang, batu saji, batu lumpang, batu lesung, batu dakon, pelinggih batu, tembok batu atau jalan berlapis batu.

Beberapa bentuk megalitik tadi mempunyai fungsi lain, seperti dolmen yang memiliki variasi bentuk yang tidak berfungsi sebagai kuburan, tetapi bentuk-bentuk yang menyerupai dolmen dibuat untuk pelinggih roh atau tempat persajian. Dolmen berfungsi sebagai pelinggih di kalangan masyarakat megalitik yang telah maju serta digunakan sebagai tempat duduk oleh kepala suku atau raja dan dipandang sebagai tempat keramat dalam melakukan pertemuan maupun upacara dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Hal ini jelas sekali memperlihatkan suatu kepercayaan bahwa yang masih hidup dapat memperoleh berkah dari hubungan magis dengan nenek moyang melalui bangunan megalitik tersebut sebagai medium. Sebagai contoh lumpang batu atau lesung batu dan batu dakon sering didapatkan di ladang atau sawah, dan di pinggiran dusun yang penempatannya mungkin bertujuan untuk mendapatkan kekuatan magis.

Berikut ini akan diuraikan fungsi dan makna monumen-monumen megalitik yang terdapat pada situs megalitik Onto di Kabupaten Bantaeng.

a. Menhir

Hasil penelitian tentang kebudayaan megalitik, menunjukkan bahwa menhir memiliki berbagai fungsi. Perbedaan fungsi biasanya ditentukan oleh letak dan konteks dengan temuan lainnya, misalnya menhir yang berfungsi sebagai sarana pemujaan diletakkan pada daerah-daerah yang strategis, seperti di puncak bukit atau di tengah-tengah kebun. Situs-situs megalitik yang berasal dari masa-masa yang lebih awal dan tidak berfungsi lagi dalam masyarakat, dijumpai bentuk-bentuk menhir yang lebih sederhana dan selalu berhubungan secara fungsional dengan pemujaan terhadap arwah leluhur. Sementara dalam perkembangan selanjutnya, terutama sebagai tradisi yang masih berlanjut dalam masyarakat, biasanya menhir tidak selalu berfungsi dalam kaitannya dengan pemujaan arwah leluhur. Bahkan pada beberapa masyarakat tradisional yang masih melanjutkan tradisi megalitik tersebut, menhir atau batu tegak lebih dikaitkan dengan kepentingan-kepentingan yang bersifat profan, seperti yang berkaitan dengan status sosial. Namun hal ini perlu dicermati secara mendalam karena tampaknya fungsi-fungsi yang lebih berkaitan dengan aspek sosial yang nyata diamati dalam masyarakat, sesungguhnya secara ideologis masih tetap berlandaskan pada keterkaitannya dengan simbol arwah leluhur.

Temuan menhir pada situs megalitik Onto di Kabupaten Bantaeng, menunjukkan bentuk yang alami dan terletak di batas situs sebelah utara. Oleh masyarakat setempat, rupanya sudah kurang dipahami fungsinya, namun berdasarkan keterangan masyarakat ketika berlangsungnya upacara-upacara adat, tampaknya ada kaitannya dengan pemujaan terhadap arwah leluhur, yaitu pemujaan terhadap Karaeng Loe yang sangat legendaris dalam tradisi masyarakat Bantaeng yang dianggap sebagai *Tomanurung* di setiap kelompok komunitas adat yang ada. Altar yang ada di dekat menhir biasanya sebagai tempat menyimpan sesajian. Menhir dianggap memiliki kekuatan gaib (roh) dari leluhur, sehingga dipercaya sebagai penjaga kampung, penjaga batas daerah sakral dan profan, dan pelindung dari gangguan kekuatan roh jahat. Di situs Onto, menhir juga dianggap sebagai tanda penghormatan kepada pembuat (pandai) logam besi (*taka bassia*), karena pengerjaan logam memang hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, sehingga kemampuan tersebut disimbolkan sebagai kekuatan magis dalam bentuk menhir.

b. Susunan Batu Temu Gelang

Dalam survei yang dilaksanakan pada situs Megalitik Onto di Kabupaten Bantaeng, ternyata susunan batu temu gelang terletak pada puncak teras berundak (*bonto-bontoa*). Bentuk lingkarannya adalah agak lonjong, yang terbuat dari susunan batu alam. Pada bagian dalam terdapat altar batu berlubang dengan penutup terbuat dari batu monolit lonjong, yang difungsikan sebagai tempat meletakkan sesajian pada saat pelaksanaan upacara ritual.

Fungsi susunan batu temu gelang pada situs Onto di Bantaeng (*Bontobontoa, toddo ballanga*), adalah sebagai tempat upacara pemujaan terhadap arwah leluhur (Karaeng Loe). Pasangan batu altar (pertiwi = wanita) dengan batu kebulat-bulatan (phallus = laki-laki) sebagai simbol pertemuan antara dunia atas dengan dunia bawah yang melahirkan kehidupan manusia di dunia ini, sebagai pengejawantahan paham kosmos-magis mereka. Karaeng Loe dianggap sebagai manusia yang turun dari kayangan (*Tomanurung*), yang menjadi nenek moyang (leluhur) para pemimpin di kemudian hari. Paham kosmik (Kosmologis) ini juga semakin diperkuat dengan adanya paham yang menganggap bahwa *pocci butta* atau *pocci tana* adalah sebagai pusat bumi atau pusat kampung, yaitu pusat dari alam atau daerah kekuasaan mereka (mikrokosmos) sebagai simbol dari alam semesta atau jagat raya (makrokosmos). Olehnya itu, maka *pocci butta* menjadi pusat pelaksanaan upacara, yaitu sebagai medium utama dalam upacara pemujaan pada waktu pelaksanaan upacara-upacara adat.

Selain itu, di situs Onto terdapat satu buah susunan batu temu gelang yang disebut *Barugayya*, cirinya adalah relatif agak luas, pada bagian dalam terdapat dolmen sebagai tempat duduk raja atau kepala suku dan beberapa buah altar batu sebagai tempat duduk para pengawal. Fungsi tempat tersebut, adalah sebagai tempat bermusawarah pimpinan atau kepala suku dengan para rakyatnya, dimana pada bagian dalam pimpinan dan para pengawal duduk sedangkan pada bagian luar menjadi tempat duduk rakyat.

c. Dolmen dan Batu Altar

Dolmen adalah meja batu yang disanggah dengan kaki dari susunan batu kecil ataupun besar. Para ahli mengatakan bahwa pada awalnya fungsi dari dolmen adalah sebagai

tempat penguburan, kemudian pada masa belakangan secara lokal di masing-masing daerah mengalami perubahan fungsi, seperti dolmen yang dibuat untuk pelinggih roh atau tempat sesaji.

Penelitian secara mendalam tentang dolmen di Sulawesi Selatan belum banyak dilakukan oleh para ahli arkeologi, namun hasil penelitian awal menunjukkan adanya temuan tersebut pada beberapa situs megalitik. Di Toraja, dolmen difungsikan sebagai tempat sesajian dalam upacara syukuran keberhasilan panen, seperti yang terdapat pada situs Sillanan, Poto' Tengan, Ke'pe, dan Sassa' (Duli, 2003). Situs-situs megalitik lainnya di Sulawesi Selatan yang terdapat temuan dolmen, seperti Sewo, Lawo, Tinco, Umpungngeng, Akkurung, Madenra (Soppeng), Samaillo, Labuaja, Bulu Garaccing dan Sumaling (Bone), Gojeng, Karampuang, Caroppo, Bulu Podo, Bulu-Bulo dan Bulu Bappejang (Sinjai), Lombo' (Polmas), Onto, Lembang Gantarang Keke dan Gantarang Keke (Bantaeng), Possi Tana, Bulu-Bulo, Batu Datar SalossoE dan Anrong Guru Lagoppo (Bulukumba), Ne'Lumombang dan Buntu Pattunuang Asu (Enrekang), Bulu Kaili (Barro), Bissorang (Selayar), Bungung Salapang (Jeneponto), Kajuara-Camba (Maros), dan Biloka (Sidrap).

Temuan dolmen yang agak unik, adalah dolmen yang pada permukaannya terdapat dakon (*aggalecengang*) seperti yang terdapat di Sewo, Lawo dan Tinco (Soppeng). Tentunya dolmen tersebut mempunyai fungsi yang lebih spesifik lagi, yang tidak lepas dari fungsi dakon sebagai media permainan ketangkasan berhitung. Kemungkinan pada waktu mengadakan upacara-upacara ritual, dolmen tersebut difungsikan sebagai tempat untuk menghitung hari-hari baik atau sebagai tempat untuk menentukan ramalan-ramalan yang dilakukan oleh para tetua atau kepala adat.

Dolmen yang ditemukan pada situs megalitik Onto di Bantaeng bentuknya sangat sederhana dan alami (batu monolit yang letaknya memang secara alami) kemudian disekitarnya disusun batu-batu kecil sebagai penyangga. Belum ada penelitian mendalam tentang batu dolmen tersebut, namun berdasarkan informasi dari masyarakat dapat diketahui fungsinya, yaitu sebagai tempat duduk kepala suku yang terdapat di *Barugayya*.

Sedangkan batu altar, adalah batu datar yang biasanya berasosiasi dengan temuan-temuan lainnya, seperti menhir, dolmen, susunan batu temu gelang, dakon atau batu bergores. Di situs Onto, batu altar berfungsi sebagai tempat meletakkan sesajian (*toddo balanga*) yang dipersembahkan kepada Karaeng Loe, berfungsi pula sebagai tempat pelantikan raja (batu *pallantikang*). Pada permukaannya terdapat goresan garis vertikal, oleh penduduk mengatakan sebagai tanda pelantikan setiap raja yang berkuasa di Onto. Fungsi lain, adalah sebagai tempat mengasah senjata tajam untuk mendapatkan kekuatan gaib.

d. Teras Berundak

Teras berundak atau punden berundak, adalah bangunan yang berbentuk bersusun berundak-undak atau bertingkat, biasanya terdiri dari tiga, lima atau tujuh undakan atau tingkatan. Fungsi dari bangunan ini adalah sebagai tempat pemujaan, yang membatasi antara daerah sakral dan profan. Daerah di luar undakan adalah areal profan sedangkan yang berada di dalam undakan bersifat sakral, tingkat kesakralannya tergantung pada undakannya, yang paling sakral adalah undakan yang paling tinggi. Di dalam areal teras berundak, biasanya

terdapat beberapa monumen megalitik lainnya, seperti menhir, arca polinesia, dolmen, batu dakon, altar, lumpang batu, dan lain-lain. Semua monumen-monumen megalitik tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda ketika berlangsung prosesi upacara ritual pada suatu teras berundak. Di Sulawesi Selatan, dominan situs-situs megalitik yang ditemukan di beberapa daerah terdapat bangunan teras berundak, yang biasanya terletak pada puncak bukit, kaki bukit atau tanah yang sengaja ditinggikan.

Pada situs Onto di Kabupaten Bantaeng, teras berundak berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara adat, terutama dalam kaitannya dengan pemujaan kepada Karaeng Loe, dan menjadi tanda pusat-pusat pemukiman masyarakat pada masa lampau. Teras berundak berfungsi komunal sehingga upacara-upacara ritual yang diadakan pada tempat tersebut selalu bersifat massal, yang biasanya dihadiri oleh semua anggota komunitas mereka. Secara sosiologis upacara-upacara massal tersebut tentunya merefleksikan adanya strata sosial dan jumlah komunitas mereka yang cukup besar.

Teras berundak sebagai tempat pemujaan kepada roh-roh leluhur, pada masa perkembangan belakangan masih tetap berlangsung, seperti pada bentuk candi yang berteras-teras pada masa Hindu-Budha di Jawa. Demikian pula di Sulawesi Selatan, pada masa awal masuknya pengaruh Islam, makam para tokoh biasanya berada di atas puncak teras berundak, bahkan jirat makamnya berbentuk teras berundak seperti yang tampak pada kompleks makam Jerak LompoE di Soppeng, makam raja-raja di Lamuru, Tallo, Lakiung, Binamu, La Tenri Ruwa, dan lain-lain.

D. Kesimpulan

Variabilitas temuan permukaan telah menunjukkan bahwa situs Onto pada masa lampau, memang memegang peranan yang sangat penting. Dari sumber *lontara* dan tradisi lisan masyarakat setempat, diketahui bahwa Onto adalah asal mula dari berbagai komunitas tradisional yang mendiami daerah Bantaeng. Corak masyarakatnya yang bersifat agraris, yang menumbuhkan sistem kepercayaan yang bertumpuh pada kepercayaan pemujaan arwah leluhur.

Bentuk-bentuk temuan monumen menunjukkan bahwa situs tersebut adalah situs megalitis, yang berfungsi sebagai pemukiman dan pusat aktivitas ritual keagamaan. Hal yang sangat menarik, adalah pola sebaran temuan menunjukkan adanya pembagian ruang yang berorientasi timur-barat dan utara-selatan. Hal ini erat kaitannya dengan pemahaman kosmos mereka, seperti pada umumnya dikenal dalam masyarakat tradisional Bugis-Makassar. Menurut keterangan yang diperoleh dari para ketua adat mengenai pandangan kosmologi mereka, dikenal adanya pengklasifikasian alam (jagat raya) atas Timur-Barat, dimana Timur adalah tempat terbitnya matahari yang dianggap secara kualitatif mewakili terang, kebahagiaan, kesukaan dan sumber kehidupan, sedangkan Barat adalah tempat terbenamnya matahari yang dianggap secara kualitatif mewakili unsur gelap, kedukaan, kematian, dan semua yang mendatangkan kesusahan. Klasifikasi Timur-Barat selalu dihubungkan dengan fase-fase kehidupan, bahwa manusia itu mulai lahir sama dengan matahari terbit di Timur memancarkan sinarnya dan secara perlahan-lahan bergerak naik sampai mencapai puncaknya

dan akhirnya menurun sampai tenggelam sehingga terjadi peralihan dari terang ke gelap sebagai simbol kematian. Pergerakan matahari dianalogikan sebagai pergerakan siklus kehidupan manusia dari kehidupan di dunia fana ke kehidupan di alam arwah (*puyah*).

Sedangkan klasifikasi kosmos berdasarkan arah Utara-Selatan atau gunung – laut, dimana Utara (Gunung Lompobattang) berarti kepala, bagaian depan atau bagian atas bumi yang dianggap sebagai tempat orang yang dihormati, tempat suci, dan tempat bersemayam para leluhur (Karaeng Loe) yang telah mencapai tingkatan sebagai dewa. Pandangan kosmologi bagi orang Bugis-Makassar yang mengklasifikasikan kosmos (jagat raya) atas timur-barat, utara-selatan, dunia atas-tengah-bawah, dianggap sebagai pedoman manusia dalam kehidupannya di dunia yang harus selalu diselaraskan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bentuk kampung, rumah, dan bahkan diri manusia dianggap sebagai reflika dari kosmos (mikro kosmos). Kampung atau desa sebagai mikro kosmos, berpusat di Bonto-bontoa (*pocci butta* atau *pocci tana*) sebagai pusat jagat raya, sehingga semua aturan hidup manusia pada satu kampung atau desa dipusatkan pada aturan adat kosmik magis tersebut, dimana unsur-unsur pembentuknya ditata sesuai dengan paham atau aturan pengklasifikasian kosmos.

Berdasarkan pada temuan data berupa kehadiran keramik asing, maka dapat diketahui priode masa okupasi situs Onto yaitu antara abad ke-12 sampai abad ke-17 masehi, dan bahkan mungkin jauh sebelumnya sudah menjadi pusat dari komunitas masyarakat yang kompleks yang bercorak megalitis.

Banyak masalah yang masih perlu untuk dikaji lebih lanjut, seperti masalah konteks temuan permukaan dan kronologi situs, yang tentunya membutuhkan penelitian lebih lanjut seperti penelitian dengan dengan metode ekskavasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia (Edisi Revisi)*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Bougas, Wayne A. 1996. *Bantayan Kerajaan Makassar Awal, 1200 -1600*. Makassar.
- _____. 1998. *Bantayan : an Early Makassarese Kingdom 1200 – 1600 AD*. Archipel 55, pp. 83-123.
- Bulbeck, F. D. 1993. *New Perspectives on Early South Sulawesi History*. Baruga. No. 9, pp. 10 – 18.
- Bulbeck, F.D. and Prasetyo, Bagio. 1999. *The Origins of Complex Society in South Sulawesi. Tentative Final Report to Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*". Unpublished
- Duli, Akin. 1996. *Bentuk dan Fungsi Batu Temu Gelang di Sulawesi Selatan: Suatu Studi Etnoarkeologi*. PIA VII, Cipanas Jawa Barat.
- _____. 1999. *Bentuk-Bentuk Penguburan Orang Toraja, Suatu Studi Etnoarkeologi*. PIA VIII Yogyakarta.
- _____. 2001. *Peninggalan Megalitik Pada Situs Sillanan di Kabupaten Tana Toraja Propinsi Sulawesi Selatan, Suatu Rekonstruksi Masyarakat Megalitik Berdasarkan Studi Etnoarkeologi*. Tesis. Jakarta, Universitas Indonesia.
- _____. 2002. *Makna Simbolis Beberapa Motif Goresan Pada Situs Megalitik Tinco dan Lawo di Kabupaten Soppeng*. WalennaE. Vol. V No. 9. Makassar, Balai Penelitian Arkeologi.
- Duli, Akin dan Hasanuddin. 2003. *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar, Pustaka Refleksi.
- Geldern, R. von Heine. 1945. *Prehistoric Research in The Netherlands Indies*. Dalam Sciences and Sciетists in The Netherlands Indies. New York, Pieter Honing, P.H.D.
- Loofs, H.H.E. 1976. *Elements of Megalithic Complex in Southeast Asia*. Canberra, ANU Press.
- Mahmud, Irfan, dkk. 2007. *Bantaeng, dari Masa Prasejarah ke Masa Islam*. Makassar : Masagena Press.
- Nur, Muhammad, dkk. 2008. *Jejak Sejarah Jeneponto*. Makassar : Masagena Press.
- Pelras, Christian. 1996. *The Bugis*. Oxford, Blackwell Publishers Ltd.
- Perry, W.J. 1918. *The Megalithic Culture of Indonesia*. Manchester, The University Press.
- Soejono, R.P. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta, Balai Pustaka.
- _____. 1989. *Beberapa Masalah Tentang Tradisi Megalitik*". PIA V. Jakarta, Puslit Arkenas.

- Wagner, F.A. 1962. *Indonesia : The Art of An Island Group*. Art of The World Series.
- Yunus, Wiwik, dkk. 1984. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

BENTUK-BENTUK PENINGGALAN BUDAYA ISLAM DI KAWASAN SITUS TOSORA

Oleh : Rosmawati²

1. Pendahuluan

Asal-usul tentang nama Tosora, terdapat beberapa versi menurut ceritera tutur masyarakat. Versi yang pertama mengatakan bahwa nama Tosora berasal dari kata *to sore* (Bugis) yang artinya orang yang baru datang, baru mendarat atau baru tiba, terutama ditujukan kepada orang yang tiba melalui perjalanan dengan menggunakan kendaraan air. Versi yang kedua mengatakan bahwa nama Tosora berasal dari kata *sora* (Bugis) yang berarti bekas tatto pada kulit lengan, yang biasanya dilakukan oleh keturunan bangsawan pada wanita dari suku Toraja. Hal ini dihubungkan dengan Arung Matowa Wajo XXIII, La Tenrilai Tosengngeng kawin dengan putri bangsawan Sangngalla dari Toraja yang memakai *sora* pada lengannya. Versi yang ketiga mengatakan bahwa nama Tosora berasal dari kata *tosor* artinya melantik dan *ra* (dari kata *ranreng*) yaitu gelar seorang raja yang berkuasa pada waktu itu.

Terlepas dari versi mana yang benar tentang asal mula nama Tosora, namun yang jelas bahwa nama tersebut menurut sumber kronik lontara disebutkan sebagai pusat dari Kerajaan Wajo pada masa lampau, dan sampai sekarang masih banyak bukti-bukti otentik tentang eksistensi Tosora masa lampau berupa sisa-sisa peninggalan budaya, seperti makam, mesjid tua dan musallah,

Pusat Kerajaan Wajo diperkirakan berpindah dari Cinnottabi ke Tosora pada awal masuknya Islam di Wajo. Sumber sejarah menunjukkan bahwa agama Islam resmi sebagai agama Kerajaan Wajo ketika Arung Matowa Wajo XII La Sangkuru Patau Mulajaji memeluk agama Islam pada tahun 1610 dengan gelar Sultan Abdurrahman (Patunru, 1983 :52). Kemudian mesjid raya pertama kali dibangun pada tahun 1612 oleh Arung Matowa Wajo XV La Pakallongi To Allinrungi, yang bekas reruntuhannya masih dapat kita saksikan di Tosora. Bila sumber tersebut benar adanya, maka hal ini menunjukkan bahwa pembangunan mesjid sebagai pusat peribadatan, sekaligus sebagai tempat pertemuan antara raja dengan rakyatnya dan sebagai simbol kerajaan, menandakan bahwa pusat kerajaan benar-benar telah berada di tempat tersebut.

Peranan Tosora sebagai pusat Kerajaan Wajo seperti disebutkan di atas, diketahui melalui sumber-sumber data tertulis orang Bugis berupa kronik lontara. Namun masih banyak hal-hal lain yang belum kita ketahui tentang peranan Tosora, seperti : apakah Tosora sudah menjadi pusat Kerajaan Wajo sebelum masuknya Islam, faktor-faktor apa yang menyebabkan Tosora dipilih sebagai pusat Kerajaan Wajo, bagaimana bentuk fisik Tosora ketika dijadikan sebagai pusat kerajaan, bagaimana organisasi ruang dan fungsi-fungsinya secara sistemik, bagaimana bentuk kultur awal masuknya Islam di tempat tersebut, dan masih banyak

² Dosen tetap pada Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

pertanyaan-pertanyaan lainnya yang berkaitan dengan kehadiran Tosora dalam pentas sejarah Kerajaan Wajo. Dalam tulisan yang ringkas ini, sangatlah tidak mungkin untuk diuraikan keseluruhan masalah-masalah tersebut, yang terbatas hanya ingin menguraikan secara ringkas bagaimana sisa-sisa tinggalan arkeologis dapat memberikan informasi tentang peranan Tosora pada masa lampau sebagai pusat Kerajaan Wajo.

Untuk dapat memberikan gambaran tentang peranan Tosora pada masa lampau, maka dalam tulisan ini akan diuraikan tentang bentuk-bentuk peninggalan budaya Islam dan peranannya pada masa lampau sebagai pusat penyebaran agama dan budaya Islam. Data yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa pihak dan hasil pengamatan penulis dalam mengunjungi situs-situs di kawasan tersebut.

2. Keadaan Lingkungan dan Peninggalan Budaya Islam

Situs Tosora berada di Desa Tosora, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo, Popinsi Sulawesi Selatan. Untuk mencapai situs tersebut, dapat ditempuh melalui jalan darat, yaitu dari Paria sekitar 32 km dan langsung dari kota Sengkang ibu kota Kabupaten Wajo sekitar 15 km. Dari sejak dahulu sampai sekitar tahun 1980-an, Tosora dapat pula dicapai dengan melalui jalan air yaitu dengan mempergunakan perahu dari Sengkang lewat Sungai Walannae (Cenrana) terus masuk ke danau-danau yang ada di sekitar Tosora yang berhubungan langsung dengan sungai Walannae, dan langsung berlabuh di sisi barat Tosora. Namun jalan air tersebut, sejak tahun 1990-an sudah tidak dapat lagi dilewati karena terusan yang menghubungkan antara danau-danau yang ada di sekitar Tosora dengan Sungai Walannae sudah diputuskan sehingga menyebabkan danau menjadi kering dan dijadikan penduduk sebagai areal persawahan.

Secara topografis Tosora terdiri dari dataran rendah dan perbukitan dengan ketinggian antara 18 – 32 m dpl. Jenis tanah pada umumnya adalah tanah alluvial yang berwarna coklat tua dan coklat muda, merupakan campuran antara tanah liat dengan butiran-butiran pasir halus. Jenis tanah tersebut terbentuk dari endapan Sungai Walannae. Perbukitan Tosora sebagai pusat Kerajaan Wajo, dikelilingi oleh lima buah danau, yaitu Danau Latalibolong, Danau Lababa, Danau Seppengnge, Danau Latanparu, dan Danau JampuE. Kelima danau tersebut letaknya berada di sebelah barat, selatan, dan timur situs Kota Tosora, sedangkan pada arah utara terdapat perbukitan yang menghubungkannya dengan Cinottabi.

Di sekitar Tosora juga mengalir beberapa sungai kecil yang merupakan anak Sungai Walannae yang sebagian bermuara ke danau. Secara geologis diketahui bahwa danau-danau yang ada di sekitar Tosora, merupakan sisa dari aliran Sungai Walannae yang bergeser ke arah barat, bahkan dari data sejarah dapat diketahui bahwa aliran sungai sekarang yang jaraknya sekitar 2 km dari Tosora, merupakan perpindahan sungai yang disengaja oleh masyarakat Kerajaan Wajo, yaitu pada tahun 1740 Belanda menyerang Wajo lewat sungai, maka rakyat dikerahkan untuk menimbun aliran Sungai Walannae agar Belanda tidak dapat menyerang secara langsung pusat Kerajaan Wajo di Tosora. Akibat dari penimbunan tersebut, maka aliran Sungai Walannae berpindah ke arah barat (Patunru, 1983).

Temuan arkeologis sebagai bukti kehadiran dan peran Tosora dalam pentas Sejarah Kerajaan Wajo, dapat disaksikan lewat peninggalan budaya berupa puing-puing dan reruntuhan sisa bangunan, seperti mesjid tua, musallah dan makam-makam kuno.

a. Peninggalan Mesjid Tua Tosora

Mesjid Tua Tosora merupakan mesjid raya yang pertama dibangun di wilayah Kerajaan Wajo, oleh Arung Matowa Wajo XV La Pakallongi To Allinunrungi pada tahun 1621. Pada waktu mesjid tersebut diresmikan, dihadiri oleh Raja Gowa, Raja Bone, dan Datu Soppeng (Patunru, 1983). Letak sisa bangunan mesjid tersebut adalah berada pada ketinggian 30,6 m dpl, persis berada di belakang Kantor Desa Tosora sekarang, di sebelah selatannya terdapat alun-alun. Sisa bangunan yang masih tampak adalah bagian mihrab (ceruk) di sisi barat yang masih utuh, sedangkan bagian dinding lainnya tinggal pondasinya. Bentuk bangunan adalah persegi panjang, dengan ukuran panjang 15,84 m, lebar 15,70 m, tinggi tembok 3,70 m, tebal tembok 0,52 m, dan luas bangunan 249 m². Terdapat empat buah pintu masuk, yaitu dari depan (sisi timur), dari sisi kiri-kanan (sisi utara-selatan), dan dari sisi kanan (utara) mihrab. Pada bagian dalam mesjid terdapat empat buah umpak batu sebagai landasan tiang penyangga atap (soko guru), pada arah tenggara terdapat kolam sebagai tempat menampung air wudhu dengan ukuran panjang 7,35 m, lebar 5,70 m, dalam 0,76 m, dan tebal tembok 0,41 m. Pada arah timur kolam terdapat sumur tua dengan kedalaman 13 m. Di bagian belakang (sisi barat) mesjid terdapat beberapa makam-makam kuno, dan yang terkenal adalah makam dari Renreng Bettempola La Gau atau yang bergelar *MatinroE ri Masigina*. Bahan bangunan mesjid tersebut, berasal dari berbagai jenis batu alam seperti batu kapur yang masih lunak, batu pasir, dan batu beku dengan ukuran yang tidak seragam. Bahan perekat (spesi) dipergunakan campuran pasir dengan kapur yang terbuat dari moluska yang dibakar.

b. Peninggalan Bangunan Musallah

Bangunan Musallah tersebut tidak diketahui kapan dan siapa yang membangunnya, namun ada kemungkinan didirikan bersamaan dengan bangunan *geddong* dan gedung bunga setelah mesjid tua Tosora lebih dulu dibangun. Letaknya pada ketinggian 20,8 m dpl, berada pada arah barat mesjid tua dengan jarak 290 m, pada arah baratnya terdapat bangunan *geddong* dan Danau Seppengnge dengan jarak 30 m. Keadaan bangunan adalah dinding bagian barat masih berdiri tegak sedangkan pada sisi lainnya tinggal pondasinya saja. Bentuk bangunan adalah empat persegi panjang, dengan ukuran panjang 10,09 m, lebar 9,75 m, tinggi dinding 2,90 m, tebal dinding 0,50 m, dan luas 98,78 m². Mihrab berupa ceruk berada di sisi barat. Bahan dan teknik bangunannya sama dengan mesjid tua Tosora.

c. Peninggalan Makam-Makam Kuno

Menurut informasi dari masyarakat mengatakan bahwa di Desa Tosora terdapat banyak sekali makam-makam kuno yang tersebar di mana-mana, baik terkonsentrasi pada

beberapa kompleks pemakaman maupun yang tersebar secara acak. Sebaran makam-makam kuno seperti tersebut di atas, penulis masih dapat amati ketika pertama kali berkunjung ke Tosora pada tahun 1987. Namun kondisinya sudah berubah ketika tahun 2002 penulis berkunjung lagi ke daerah tersebut, yaitu semakin bertambah dan padatnya pemukiman penduduk, sehingga sebahagian besar makam-makam kuno tersebut sudah hilang, bahkan bagian-bagian bangunan jirat dan nisannya dipergunakan penduduk sebagai bahan membuat jalan, jembatan, dan bangunan rumah. Kondisi tersebut sangat menyedihkan, namun kita tidak bisa berbuat banyak untuk mengatasi hal yang demikian. Untung bahwa makam-makam kuno yang terkonsentrasi berupa suatu kompleks, sebahagian besar sudah dilindungi oleh pihak Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, walaupun kelihatannya tidak terawat dengan baik.

Peninggalan makam-makam kuno yang dideskripsikan dalam tulisan ini, terdiri dari 7 kompleks yang penamaannya diberikan sesuai dengan nama tokoh yang paling berpengaruh yang dimakamkan di dalamnya, yaitu :

1. Kompleks Makam La Tenrilai To Sengngeng

Kompleks makam tersebut berada di dalam benteng tidak jauh dari benteng sisi utara, letak ketinggian 30,7 m dpl, dengan berjumlah sebanyak 44 buah makam. Bentuk jiratnya sangat sederhana, yaitu terbuat dari papan batu yang disusun persegi, bahkan ada makam tanpa jirat, hanya ditandai dengan nisan yang tertancapkan. Ada beberapa bentuk nisan yang terdapat di dalamnya, yaitu : nisan dari meriam yang konon menurut penduduk setempat mengatakan sebagai makam dari La Tenrilai Tosengngeng, nisan menhir baik yang masif maupun yang sudah ditata dengan ukuran antara 0,43 m – 1,64 m, nisan setengah lingkaran (tipe Wajo) dengan hiasan berupa jari-jari berjumlah 4, 8, 16, 22, dan nisan tipe pipih (berbentuk perisai, ujung tombak). Jenis bahan batu yang dipergunakan adalah batu sedimen.

2. Kompleks Makam La Maungkace To U'damang

Kompleks makam tersebut berada di luar benteng sisi utara, dengan letak ketinggian 30,6 m dpl. Jumlahnya sebanyak 83 buah, jiratnya sudah tidak tampak (atau memang sama sekali tidak menggunakan jirat) hanya ditandai dengan menancapkan nisan di atasnya. Nisan yang dipergunakan adalah bentuk menhir yang pada umumnya masih massif, dengan tinggi antara 0,45 m – 2,12 m, nisan silindrik yang paling dominan, dan nisan setengah bulat (tipe Wajo). Menurut masyarakat setempat mengatakan bahwa salah satu tokoh yang dimakamkan di dalamnya adalah La Maungkace To U'damang yang menggunakan nisan menhir yang paling tinggi.

3. Kompleks Makam La Salawengngeng To Tenriruwa.

Kompleks makam tersebut berada di sebelah timur benteng Tosora berjarak sekitar 2 km, tepatnya di Kampung Wajo-Wajo. Terletak di atas bukit dengan ketinggian 30,7 dpl, di sebelah timurnya terdapat bentangan persawahan penduduk. Jumlah makam secara keseluruhan adalah 23 buah, bangunan jiratnya pada umumnya tidak tampak lagi (atau memang sejak awal sama sekali tidak ada), hanya ditandai dengan menancapkan nisan satu atau dua buah. Nisan pada umumnya berbentuk menhir yang masih massif, dengan ukuran

tinggi antara 0,52 m – 1,83 m, nisan bentuk pipih, dan nisan setengah bulat (tipe Wajo). Jenis batu yang digunakan adalah batu andesit, sebahagian dari nisan menhir tersebut dalam keadaan patah. Informasi dari penduduk mengatakan bahwa nisan patah tersebut memang disengaja, sebagai tanda orang yang dikuburkan, mati dengan tidak wajar seperti diparangi oleh lawannya.

4. Kompleks Makam La Paddusun Daeng Mattara (Kompleks Aka)

Kompleks makam tersebut berada di Dusun Mengnge dengan ketinggian 20,9 m dpl. Jumlah keseluruhan makam di dalam kompleks tersebut 103 buah, bangunan jirat pada umumnya terbuat dari papan batu yang disusun berbentuk persegi panjang dan sebahagian memakai gunung, kemudian di dalamnya ditancapkan satu atau dua buah nisan. Ada beberapa bentuk nisan pada kompleks makam tersebut, yaitu : nisan meriam, dominan nisan tipe pipih (bentuk perisai, ujung tombak, daun), dan nisan setengah bulat (tipe Wajo).

5. Kompleks Makam Arung Benteng Pola

Kompleks makam tersebut berada di belakang (sisih barat) Mesjid Tua Tosora, dengan letak ketinggian 30,6 m dpl. Jumlah keseluruhan makam sebanyak 12 buah, bangunan jiratnya sudah tidak nampak dan hanya ditancapkan nisan. Bentuk nisan adalah nisan meriam dua buah dan nisan bentuk silindrik. Menurut ceritera masyarakat bahwa makam dengan dua buah nisan meriam, adalah makam dari Renreng Benteng Pola La Gau dengan gelar *MatinroE ri Masigina*.

6. Kompleks Makam Lamangnungke

Kompleks makam tersebut berada di Dusun Amassengngeng, dengan ketinggian 30,2 m dpl. Jumlah keseluruhan makam yang ada di dalamnya sebanyak 12 buah. Bangunan jirat tidak tampak, hanya ditancapkan satu atau dua buah nisan. Nisannya dominan bentuk menhir yang masih kasar dan nisan setengah bulat (tipe Wajo).

7. Kompleks Makam Besse Dalatikka

Secara keseluruhan kompleks makam tersebut berada di Dusun Leceng-Leceng dengan ketinggian 28,4 m dpl. Dulunya makam kuno tersebut tersebar sepanjang benteng selatan, yaitu mulai dari bastion timur (dekat Danau Latalibolong) sampai ke bastion barat (dekat Danau Seppengnge). Namun keadaannya sekarang sudah banyak hilang, terutama pada bagian tengah karena adanya pemukiman baru dan pembuatan jalan raya, sehingga yang masih tampak sekarang tinggal di bastion timur sekitarnya dan bastion barat sekitarnya. Pemberian nama pada kompleks makam tersebut sesuai dengan tokoh Besse Dalatikka yang dimakamkan di bastion timur. Menurut ceritera masyarakat mengatakan bahwa tokoh Besse Dalatikka adalah anak seorang bangsawan tinggi, dan merupakan putri terayu pada masa itu. Makamnya berada di atas bastion timur benteng selatan, dengan nisan pipih dari kayu yang penuh dengan hiasan motif floraistis. Konsentrasi makam kuno di bastion timur sebanyak 22 buah, dengan bangunan jirat berupa papan batu disusun persegi, kemudian ditancapkan nisan. Nisannya berbentuk silindrik dan pipih. Sedangkan konsentrasi makam kuno pada bastion barat sekitarnya sebanyak 31 yang tersebar secara acak. Bangunan jiratnya sudah tidak nampak, dengan nisan dominan berbentuk menhir yang masih kasar dan nisan setengah bulat (tipe Wajo).

Motif-motif hiasan yang terdapat pada makam-makam kuno di Tosora, pada umumnya adalah motif geometris, bunga teratai, bunga lotus (terutama pada puncak nisan silindrik), dan kaligrafi yang isinya adalah kalimat shahadat. Nisan silindrik ada yang berbentuk gada, phallus, dan rosetta, sedangkan nisan setengah bulat (tipe Wajo) dihiasi dengan garis-garis berupa jari-jari yang berjumlah 4, 8, 16, dan 22. Menurut informasi masyarakat setempat mengatakan bahwa nisan tipe Wajo tersebut melambangkan para perwira yang gugur dalam peperangan, sedangkan hiasan berupa jari-jari melambangkan tingkat kepangkatan.

3. Tosora Sebagai Pusat Awal Perkembangan Islam di Wajo

Sebelum masuknya agama Islam di Wajo, masyarakatnya menganut kepercayaan yang berlandaskan pada pemujaan arwah leluhur yang disebut dengan *Dewata SeuwaE*. Sisa-sisa kepercayaan tersebut, dapat kita lihat pada masyarakat Tolotang - Towani yang sekarang berdiam di daerah Amparita dan sekitarnya (masuk wilayah Kabupaten Sidrap sekarang), dan secara historis masyarakat tersebut adalah masyarakat pelarian dari Kerajaan Wajo yang tidak mau menerima agama Islam yang telah menjadi agama resmi kerajaan. Agama Islam resmi menjadi agama kerajaan ketika Arung Matowa Wajo XII La Sangkuru Patau Mulajaji memeluk agama Islam pada tahun 1610, dengan gelar Sultan Abdul Rahman. Agama Islam di terima Wajo sebagai akibat adanya tekanan dari Kerajaan Gowa, dan ulama yang berperan dalam pengislaman tersebut adalah Datuk Suleman yang telah lebih dahulu menyebarkan agama Islam di daerah Kerajaan Luwu. Sejak itulah awal berkembangnya agama Islam di wilayah Kerajaan Wajo, dan 10 tahun kemudian, Wajo mendirikan mesjid raya yang besar dan megah dalam ukuran pada masa itu.

Ketika Islam masuk ke Wajo, maka pada masa itulah Tosora betul-betul berperan sebagai pusat dan sekaligus ibu kota Kerajaan Wajo. Hal ini ditandai dengan peninggalan berupa bukti-bukti awal perkembangan budaya Islam, seperti bangunan Mesjid Tua, Musallah, dan makam-makam kuno. Bangunan-bangunan tersebut ditata sedemikian rupa mengikuti pola tata kota yang berkembang secara umum pada awal berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Kota berpusat pada alun-alun, kemudian di sekitarnya terdapat bangunan mesjid, istana, dan bangunan fasilitas kerajaan lainnya, yang dikelilingi oleh bangunan benteng pertahanan.

Mesjid Tua Tosora memperlihatkan ciri-ciri seperti pada umumnya mesjid kuno di Indonesia, yaitu : letaknya pada tempat yang tinggi, bangunannya sederhana, pada sisi barat terdapat ceruk yang berfungsi sebagai mihrab, arah barat terdapat makam (mesjid-makam), sisi timur terdapat kolam dan sumur sebagai tempat wudhu, di sebelah selatan terdapat alun-alun, dan kemungkinan besar beratap tumpang berdasarkan posisi landasan tiang penyangga atapnya.

Adanya tinggalan sisa bangunan mesjid dan musallah, menunjukkan bahwa di Tosora pada masa tersebut, telah menjadi pusat dari penyebaran dan pendidikan agama Islam di wilayah Kerajaan Wajo. Fungsi mesjid tidak hanya sebagai tempat beribadah semata-mata, tetapi berperan lebih luas, yaitu sebagai pusat pertemuan antara raja dengan rakyatnya

terutama pada hari-hari besar Islam, sebagai pusat pendidikan agama dan berbagai interaksi sosial antar anggota komunitas. Mesjid juga berfungsi sebagai simbol dan identitas kerajaan, dan bahkan sebagai pusat pergerakan perlawanan terhadap musuh-musuh negara. Olenya itu, ketika Tosora diserang oleh lawan dalam beberapa kali peperangan, maka mesjidpun tidak luput dari penghancuran.

Tinggalan arkeologis lainnya yang berkaitan dengan budaya Islam, adalah makam-makam kuno. Berdasarkan bentuk dan orientasi makam, maka tampaknya semua makam kuno yang ditemukan di situs Kota Tosora dan sekitarnya termasuk makam Islam. Hal tersebut dapat dilihat pada ciri-ciri : orientasi makam utara-selatan, terdapat bangunan jirat walaupun sangat sederhana, di atas jirat ditancapkan satu atau dua buah nisan, dan ornamen sebahagian bermotif kaligrafi. Sistem penguburan pra Islam di Wajo adalah mayat dibakar (diperabukan) kemudian dimasukkan ke dalam *balubu* (tempayan dari keramik), selanjutnya ditanam ke dalam tanah (Abidin, 1985; Patunru, 1983). Untuk kalangan bangsawan atau tokoh masyarakat, biasanya di atas kuburnya ditancapkan batu tegak atau pohon beringin.

Secara teknologis, bangunan makam-makam kuno di Tosora terkesan lebih sederhana bila dibandingkan dengan bangunan makam-makam kuno lainnya yang sejaman di Sulawesi Selatan. Bangunan jirat hanya terbuat dari papan batu yang disusun satu teras berbentuk persegi, bahkan ada yang sama sekali tidak dibuatkan jirat (subasemen), hanya ditinggikan permukaan tanahnya, kemudian di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan. Untuk orang-orang tertentu biasanya pada jirat (gunungan) atau nisannya dihiasi dengan beberapa motif ornamen. Kesederhanaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, makam-makam tersebut dibangun secara tergesa-gesa, karena Kerajaan Wajo selama berpusat di Tosora selalu menghadapi komplik dengan kerajaan-kerajaan lainnya seperti Kerajaan Bone dan Belanda. Kedua, sumber daya alam yang tidak mendukung untuk membangun makam-makam yang lebih megah, seperti ketersediaan batu alam yang kualitasnya baik. Ketiga, kecakapan teknologi seperti teknologi batu bata belum dikenal dalam masyarakat, padahal pada jaman yang sama di Gowa sudah mengenal teknologi tersebut. Keempat, adanya sistem pemerintahan Kerajaan Wajo yang lebih demokratis, sehingga raja tidak dapat sewenang-wenang untuk memaksakan membangun kemegahan di atas penderitaan rakyat.

Hal yang menarik pada makam-makam kuno di Tosora, adalah bentuk-bentuk nisannya yang sangat variatif, bahkan terdapat satu bentuk nisan yang khas di Tosora, yaitu nisan berbentuk setengah lingkaran (tipe Wajo). Bentuk-bentuk nisan tersebut dapat mencerminkan tentang adanya stratifikasi sosial, sebagai berikut :

1. Tipe Menhir, baik yang masih masif maupun yang sudah ditatah, bahkan ada yang sengaja di patahkan. Menurut informasi dari masyarakat mengatakan bahwa nisan tipe menhir tersebut menyimbolkan bahwa orang yang dimakamkan berasal dari kalangan bangsawan, sedangkan nisan menhir yang patah menyimbolkan bahwa orang yang dimakamkan mati secara tidak wajar, seperti dibunuh dan dicincang oleh lawannya.
2. Tipe Meriam, yaitu nisan dari meriam dan nisan berbentuk meriam, melambangkan seorang pejuang dan pemberani.

3. Tipe Wajo, yaitu nisan berbentuk setengah lingkaran, di atasnya terdapat hiasan jari-jari dengan jumlah biasanya 4, 8, 16, atau 22 buah. Tipe nisan tersebut, melambangkan para perwira, sedangkan hiasan jari-jari sebagai tanda kepangkatan.
4. Tipe Pipih, termasuk di dalamnya adalah bentuk perisai, pedang, mata tombak, dan bentuk daun. Tipe nisan tersebut melambangkan pasukan perang yaitu para penombak (*Pa' Bessie*), yang terdiri dari penjaga perbatasan dan penjaga ketertiban negara, mereka ini asalnya dari Anak Banaa, sedangkan *Pa' Bessie Lopi* (mendukung perahu raja) berasal dari daerah Wage, Tampangngeng, dan Singkang (Abidin, 1985).
5. Tipe Silindrik, termasuk di dalam tipe tersebut adalah bentuk gada, phallus, persegi delapan, dan rosetta. Menurut informasi masyarakat, mengatakan bahwa tipe nisan tersebut menyimbolkan orang yang dimakamkan berasal dari kalangan masyarakat biasa.

Secara umum, tinggalan budaya Islam di Tosora mencerminkan adanya akulturasi dengan budaya pra Islam. Adanya intrusi budaya pra Islam tersebut dapat dilihat pada bentuk makam (jirat dan nisan), style, dan letak makam. Menhir sejak jaman prasejarah sudah dikenal dengan fungsi sebagai simbol leluhur, adanya makna stratifikasi sosial pada nisan, berbagai motif ragam hias yang sudah dikenal sebelum masuknya Islam, dan letak makam pada umumnya di tempat yang tinggi (bukit). Hal ini menunjukkan bahwa dengan masuknya pengaruh agama Islam, tidak berarti bahwa kebiasaan-kebiasaan sebelumnya sudah hilang sama sekali, tetapi terjadi transformasi budaya dengan pemaknaan lain.

4. P e n u t u p

Sebagai akhir dari tulisan ini, maka berdasarkan pada data historis dan data arkeologis-ekologis seperti telah diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilihan Tosora sebagai pusat Kerajaan Wajo, didasari oleh pertimbangan keadaan ekologis yang cocok dan letak geografis yang strategis. Tampaknya Tosora sudah berperan sebagai pelabuhan dan pusat niaga sejak abad ke-15 yaitu masa sebelum masuknya Islam, dan ketika Kerajaan Wajo sudah menganut agama Islam maka pusat kerajaan berpindah ke Tosora.

Peninggalan arkeologis di Tosora berdasarkan teknologi, bentuk, dan sebaran, mencerminkan keadaan dan situasi Tosora di masa lampau. Secara teknologis, pembangunan kota Tosora sebagai pusat kerajaan dilaksanakan secara tergesa-gesa terutama dalam menghadapi situasi politik yang berkembang pada masa itu. Selain itu, temuan arkeologis tersebut juga mencerminkan tentang sering dan betapa kejamnya peperangan yang terjadi pada masa itu, seperti yang tercatat dalam kronik-kronik sejarah.

Tosora sebagai ibu kota Kerajaan Wajo, berperan sebagai pusat pemerintahan, perekonomian, dan kebudayaan. Agama Islam yang telah menjadi agama resmi kerajaan sejak 1610, membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Secara cultural tentunya tampak dari peninggalan budaya yang bernuansa Islam, seperti mesjid, musallah, dan makam-makam kuno. Dengan demikian, Tosora juga berperan sebagai pusat awal penyebaran dan pengembangan Islam di wilayah kekuasaan Kerajaan Wajo pada masa lampau.

DAFTAR PUSTAKA

- Duli, Akin. 1988. "Peninggalan Arkeologi di Tosora". *Skripsi*. Fakultas Sastra Unhas.
- Hadimulyono. 1980. "Beberapa Catatan Tentang Perdagangan Keramik Cina Pada abad XVI – XVII di Indonesia". *PIA II*. Jakarta : Puslitarkenas.
- Hadimulyono, dkk. 1985. *Studi Kelayakan Bekas Ibu Kota Kerajaan Wajo (Abad XVII) di Tosora, Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang : SPSP Sulselra
- Hamris. "Bentuk Nisan Kompleks Makam Raja-Raja Wajo di Tosora". *Skripsi*. Fakultas Sastra Unhas
- Mattulada. 1982. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Bhakti Baru.
- Patunru, A.R. Daeng. 1983. *Sejarah Wajo*. Ujung Pandang : Yayasan Keb. Sulselra.
- Kallupa, Bahru. 1987. *Laporan Ekskavasi Penyelamatan di Desa Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo*. Ujung Pandang : SPSP Sulselra.
- Tobing, Ph. O. L. 1961. *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanagappa*. Makassar : Yayasan Kebudayaan Sulselra.
- Uka Tjandrasasmita. 1977. "Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia". *Sejarah Nasional Indonesia*. Jld. III. Jakarta : Balai Pustaka.
- Zainal, Abidin Farid A. 1985. *Wajo abad XV – XVII Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara*. Bandung : Alumni.

Potensi dan Problematika Pengelolaan Cagar Budaya di Benteng Kale Gowa³

Oleh. Yadi Mulyadi⁴

A. Kesejarahan Benteng Kale Gowa

Eksistensi kesejarahan Benteng Kale Gowa tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Kerajaan Gowa pada masa lalu. Kale Gowa merupakan benteng pertama yang dibangun oleh Kerajaan Gowa, oleh karena itu dikenal dengan nama Benteng Tua. Nama lain dari benteng ini, lazim disebut *Taka 'Bassia* dan dianggap sebagai daerah inti Kerajaan Gowa di masa lalu yang hanya dihuni oleh para bangsawan keturunan Raja Gowa. Di Benteng Kale Gowa ini pula dipercaya sebagai tempat bersemayamnya *Tomanurung Bainea* yang merupakan leluhur raja-raja Gowa. Di dalam benteng terletak batu tempat berpijaknya *Tomanurung*, setiap raja yang dinobatkan harus berpijak pada batu itu ketika acara pelantikan dilaksanakan oleh *Bate Salapang Kerajaan Gowa* (Mattulada, 1982:12).

Berdasarkan penelusuran data sejarah, Benteng Kale Gowa mulai dibangun pada masa pemerintahan Raja Gowa ke IX yaitu Daeng Matanre Karaeng Mangngutungi Tumapa'risi' Kallongna yang memerintah dalam kurun waktu 1511-1547 (Bulbeck, Robinson (ed), 1998:78). Data sejarah tentang benteng ini didukung pula dengan tinggalan arkeologis berupa sebaran fragmen keramik yang menunjukkan bahwa Kale Gowa telah dihuni pada abad 13 (Sonda, 1999:83-85). Beberapa literatur menyebutkan bahwa dinding benteng Kale Gowa awalnya terbuat dari tanah liat, dan baru pada masa pemerintahan Raja Gowa X, I Manriwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng, diganti dengan batu bata. Raja Gowa X merupakan anak dari Raja Gowa IX yang memerintah pada tahun 1547-1565 (Bulbeck, Robinson (ed), 1998:78). Terdapat perbedaan masa pemerintahan Raja Gowa X yang dikemukakan Bulbeck dengan Patunru (1967) yang menyebutkan angka tahun 1546-1565. Raja Gowa X inilah yang kemudian memilih tinggal dan menetap dalam Benteng Kale Gowa. Pada masa inilah Kale Gowa mulai difungsikan sebagai tempat kediaman dan pusat pemerintahan Raja-Raja Gowa sebelum Benteng Somba Opu, selain juga berfungsi sebagai benteng pertahanan di garis belakang.

Pada masa Raja Gowa X inilah, Kerajaan Gowa semakin memperluas wilayah kekuasaannya, dan berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan dan Tengah (Patunru, 1967:13). Seiring berkembangnya kekuasaan Kerajaan Gowa yang juga ditunjang dengan perkembangan teknologi, dinding benteng-benteng Kerajaan Gowa termasuk Kale Gowa diganti dengan bata yang semula dari tanah liat. Pada masa ini pula istana kerajaan dipindahkan dari Kale Gowa ke Benteng Somba Opu. Walaupun demikian, Benteng Kale Gowa tetap memiliki peran penting sebagai benteng pertahanan di garis belakang dan tetap merupakan tempat pelantikan raja-raja Gowa. Raja Gowa X, I Manriwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng juga memperkuat

³ Terima kasih kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar yang telah melibatkan penulis dalam kegiatan Zonasi Benteng Kale Gowa, yang menjadi data utama untuk tulisan ini.

⁴ Staf Pengajar Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dan Ketua Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Sulawesi Maluku Ambon dan Papua Periode 2011-2014

benteng-benteng pertahanan Kerajaan Gowa yaitu Benteng Ana Gowa dan Barombong serta menjadikan benteng Somba Opu sebagai benteng utama (Mattulada, 1991:19).

Pada jaman pemerintahan Raja Gowa ke 14, Benteng Kale Gowa kembali diramaikan dan dinding Benteng disempurnakan kembali. Kemudian pada jaman pemerintahan Raja Gowa Ke- 15 I Mannuntungi Daeng Mattola, Karaeng Ujung alias Kareang Lakiung, Sultan Maliussaid Tumenanga ri Papanbatuna (1639-1653), dimana bandar makassar makin ramai dan menjadi pusat lalu lintas perniagaan di bagian timur nusantara ini, h Kale Gowa menjadi pusat administrasi negara yang mengurus kekuasaan politik seluruh kerajaan. Keadaan itu berlanjut dalam kekuasaan raja Gowa ke -16 I Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bonto Manngape, Sultan Hasanuddin (1653-1669). Makassar sebagai bandar niaga, berkedudukan sebagai pusat lalu lintas perniagaan, juga sebagai benteng pertahanan untuk melindungi pusat kerajaan yang berkedudukan di Kale Gowa. Demikian pula Benteng Ana' Gowa sebagai benteng pelindung dari Benteng Kale Gowa baik dari darat maupun dari laut, diperlengkapi dengan persenjataan yang tangguh dengan menempatkan meriam-meriam jarak jauh.

Pasca perjanjian Bungaya pada tanggal 18 November 1667 yang ditandatangani Sultan Hasanuddin, maka sesuai dengan bunyi pasal perjanjian tersebut Benteng Somba Opu diratakan dengan tanah. Sultan Hasanuddin kemudian mengundurkan diri ke Benteng Kale Gowa, di Macini Sombala, semua alat-alat peperangan yang masih tersisa dari Benteng Somba Opu, dipusatkan dan ditempatkan di Benteng Kale Gowa. Dalam masa peralihan yang otomatis pusat kerajaan berpindah dan dikendalikan dari Benteng Kale Gowa. Akibat situasi dan kondisi politik yang memanas antara Kerajaan Gowa dan pihak Kompeni Belanda akhirnya pihak Kerajaan Gowa takluk di bawah kekuasaan pihak Kompeni Hindia Belanda pada tahun 1667 yang pada saat itu dipimpin oleh Admiral Speelman yang dibantu oleh sekutu-sekutunya, yang membuat penguasa kerajaan Gowa-Tallo harus mematuhi perjanjian yang pada saat itu dibuat oleh pihak Kompeni Belanda di Bungaya, dimana salah satu keputusannya yang termaktub pada pasal 10 ialah mengharuskan merombak seluruh dinding tembok benteng termasuk Benteng Kale Gowa, tetapi dalam Lontara Raja-Raja Gowa-Tallo tercatat perjanjian ini barulah dilaksanakan tiga tahun kemudian, yaitu pada tanggal 3 Juni 1670 setelah pemerintah Hindia Belanda memperbaharui kembali perjanjian tersebut dan memutuskan untuk meruntuhkan seluruh dinding benteng serata dengan tanah seperti apa yang kita lihat di masa kini (Rasyid, 1983 : 10-11, Iqbal A.M., 2002 : 57).

B. Sebaran Cagar Budaya Benteng Kale Gowa

Akibat kekalahan yang dialami oleh Kerajaan Gowa atas Kompeni Hindia Belanda yang terjadi pada abad 17 yang dinyatakan dalam perjanjian Bungaya, benteng atau dinding ataupun tembok kini sudah tidak ada lagi, dan yang nampak hanyalah tinggalan-tinggalan yang bersifat arkeologis, seperti yang disebutkan Perdana (2006) antara lain Kompleks Makam Sultan Hasanuddin yang disebut juga Kompleks Makam Raja-Raja Gowa di Bukit Tamalate, Kompleks Makam Arung Palakka, Batu Pelantikan, Sumur Bissu (Bungung Bissu), Sumur Besar (Bungung Lompowa) (Intan; 1995: 173), Kompleks Makam Raja-Raja Gowa dan Keturunannya, Mesjid Tua Katangka, Kompleks Makam Syekh Yusuf (Sonda; 1999 : 79-80), Sumur Tomanurung atau Sumur Berani (Bungung Barania) (Iqbal; 2004 : 58), Menhir atau Lesung Batu (Assung Labburu), Mappadundung di Bukit Tamalate, Istana di

Tamalate, Istana di Kale Gowa, Istana di Datak Toa, Batu Tomanurung atau Batu Tallua (Tiga Batu), Kompleks Makam Karaeng Allamoncong, Makam Sulengkaya, Makam Pra Islam di Bone-Bone, Makam Tompo Bataya, Makam Kale Kundrulu', Makam Islam Kaballokang, Makam Islam di Bisei (Jera' Bisei), Makam pada masa Karaeng Tumassalangga Baraja (Bulbeck; 1992 : 218-226) (Perdana, 2006 : 4-5). Beberapa situs purbakala tersebut telah diregistrasi oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Daftar Situs di Benteng Kale Gowa dan Sekitarnya

No	No. Inv	Nama Situs	Kel/Desa
1	99	Kompleks Makam Sultan Hasanuddin	Katangka
2	103	Bungung Lompoa	Katangka
3	-	Bungung Bissu	Katangka
4	98	Kompleks Masjid Katangka	Katangka
5	100	Kompleks Makam Arung Palakka	Katangka
6	95	Kompleks Makam Syech Yusuf	Katangka
7	957	Singkapan Struktur Dinding Benteng Kale Gowa	Katangka dan Gunung Sari
8	-	Makam Alla Moncong	Katangka
9	96	Kompleks Makam Tinggi Mae	Katangka
10	101	Kompleks Makam Paccalayya	Katangka
11	943	Situs Bikulung	Samata

Sumber: BPCB Makassar, 2013

Mengacu pada definisi cagar budaya dalam peraturan yang berlaku sekarang maka, 11 daftar situs arkeologi atau situs purbakala tersebut, walaupun belum ditetapkan secara resmi, tetapi mengacu pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, harus diperlakukan sama sebagai cagar budaya. Oleh karena itu, pendeskripsian sebaran cagar budaya difokuskan pada 11 situs tersebut.

1. Kompleks Makam Sultan Hasanuddin

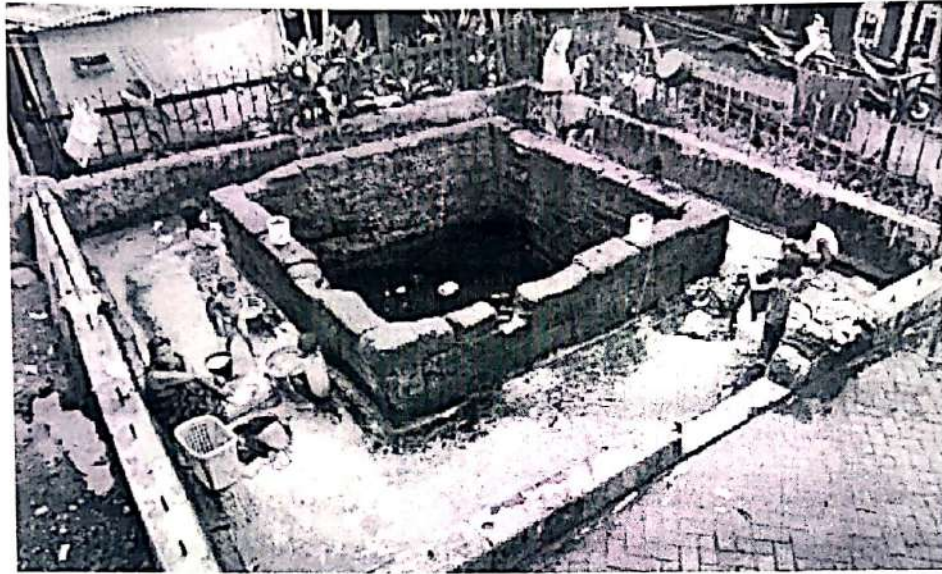
Kompleks Makam Sultan Hasanuddin berada di atas puncak Bukit Tamalate selain beberapa bangunan makam, terdapat pula fasilitas penunjang pengunjung berupa WC, baruga. Terdapat pula bangunan baruga yang tidak digunakan lagi di sisi timur. Tata guna dalam kawasan kompleks makam merupakan lahan yang dibiarkan kosong, di sisi barat laut di luar pagar digunakan sebagai tempat pemakaman umum, selain itu areal tersebut areal disekitarnya merupakan permukiman padat penduduk.

2. Bungung Lompoa

Berada di kaki Bukit Tamalate di sisi barat, lahan disekitarnya merupakan area padat dengan permukiman penduduk, sisi utara berdempetan dengan pagar rumah warga, selain di sisi selatan terdapat sebuah fasilitas MCK yang tidak digunakan lagi.

3. Bungung Bissu

Berada di punggung Bukit Tamalate sisi utara, Area di sekitar Bungung Lompoa merupakan perumahan padat penduduk, disamping itu juga digunakan sebagai tempat pemakaman umum.



Bungung Lompoa yang sampai saat ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat

4. Kompleks Masjid Katangka

Nama lengkap masjid ini adalah Masjid Tua Al Hilal Katangka, masjid tertua dan pertama di Provinsi Sulawesi-Selatan. Dari angka tahun yang terempel di dinding bagian luar masjid tertera angka 1603, berarti masjid tersebut telah berusia 410 tahun, bila kita berhitung dari tahun 2013. Di sekeliling bangunan masjid terdapat area pemakaman Raja-Raja Gowa dan keturunannya, yang diletakkan di sebelah barat, timur dan bagian selatan. Disamping itu juga terdapat pemakaman umum dibagian selatan, area disekitarnya juga terdapat fasilitas penunjang berupa WC, dan area parkir di sisi barat. Di luar pagar merupakan lahan yang digunakan sebagai area permukiman masyarakat.

5. Kompleks Makam Arung Palakka

Kompleks Makam Arung Palakka terletak di puncak Bukit Bonto Biraeng, disamping makam Arung Palakka terdapat makam Karaeng Pattingaloang beserta beberapa makam pengikut Arung Palakka. Di dalam kompleks makam terdapat beberapa makam yang memiliki kubah atau cungkup. Keseluruhan area makam telah dibuatkan pagar tembok. Pada bagian timur terdapat bangunan sekolah dasar, dibagian utara di luar pagar kompleks makam terdapat pemakaman umum. Dibagian sisi yang lain digunakan masyarakat sebagai area permukiman padat perumahan. Fasilitas penunjang yang tersedia berupa lahan parkir di bagian depan, selain itu juga terdapat pos jaga.

6. Kompleks Makam Syech Yusuf

Kompleks Makam Syech Yusuf terletak di bagian sisi utara struktur dinding Benteng Kale Gowa. Disamping makam syech yusuf terdapat beberapa makam berkubah yang lainnya, di dalam area tersebut juga digunakan sebagai area pemakaman umum, di bagian barat merupakan sarana peribadatan umat Islam. Sedangkan dibagian utara merupakan perumahan padat penduduk.

7. Singkapan Struktur Dinding

Singkapan struktur dinding Benteng Kale Gowa dapat ditemukan di sisi utara makam Syech Yusuf, dan di daerah Kaballokang. Sebagian besar struktur dinding saat ini telah beralih fungsi menjadi perumahan, jalan dan pemakaman umum.

8. Makam Alla Moncong

Makam Alla Moncong berada di dalam kompleks perumahan yang menempati area dengan topografi datar. Dalam kompleks terdapat sebanyak 5 buah makam, namun 4 diantaranya yakni makam Alla Moncong dalam kondisi yang sudah diperbaharui, yakni sudah diberi ubin berwarna hijau, kecuali bagian nisan masih merupakan nisan asli. Keseluruhan makam menghadap utara-selatan.

Makam Alla Moncong terdapat di dalam sebuah bangunan baru berukuran panjang 401 cm, lebar 430 cm, dan tinggi 239 cm. Makam Alla Moncong merupakan makam yang terbesar berukuran panjang 159 cm, lebar 63 cm, dan tinggi 62 cm. Nisan berbentuk pipih terbuat dari bahan kayu berukuran tinggi 29 cm dan lebar 16 cm. Gunungan memiliki tinggi 62 cm. Meskipun tidak diketahui tokoh yang dimakamkan serta perannya pada masa pemerintahan Kerajaan Gowa, namun tampaknya makam ini banyak dikunjungi oleh masyarakat tampak dari banyaknya lelehan lilin di bagian gunungan makam. Di luar bangunan bagian selatan tampak sebuah makam tua lainnya yang juga tidak diketahui tokoh yang dimakamkan. Makam ini diberikan atap dari seng.

9. Kompleks Makam Tinggi Mae

Kompleks Makam Tinggi Mae, selain digunakan sebagai tempat pemakaman, disekitarnya merupakan area padat rumah penduduk, di sisi timur terdapat pemakaman umum. Dalam kompleks makam ini terdapat 2 buah makam dengan kubah tertutup berukuran besar dan 1 buah makam dengan kubah berukuran kecil. Orientasi makam utara-selatan. Kompleks makam berada pada daerah padat pemukiman, namun kompleks makam telah memiliki pagar dan papan peringatan. Kompleks makam memiliki batas-batas seperti pemakaman baru khusus orang-orang Selayar di sebelah selatan, pemukiman penduduk di sebelah timur dan utara, serta jalan tinggi Mae di sebelah barat.

Kubah makam Karaeng Tinggi Mae berukuran panjang 258 cm, lebar 200 cm dan tinggi 290 cm. Pintu kubah berbentuk setengah lingkaran di bagian atasnya, berukuran tinggi 141 cm, lebar 68 cm, dan tebal 51 cm. Di bagian kemuncak terdapat mustika berupa kendi berwarna hitam. Dalam kubah terdapat 4 buah makam yang diketahui sebagai makam Karaeng Tinggi Mae, Tetta Mongko', Tetta Nillang, dan satu buah tidak diketahui identitasnya. Pada pintu masuk makam karaeng tinggi mae terdapat tulisan "ASJEH

ABDUL WAHID MOEH PADRHALAWATI MOFFTI). Makam Karaeng Tinggi Mae sendiri memiliki ukuran panjang 2,04 cm, lebar 1,23 cm, tinggi 23 cm dan tebal 8 cm. Pada badan jirat terdapat hiasan geometris. Memiliki 2 buah nisan pada sisi utara dan selatan tipe gada dengan motif geometris dan sulur-suluran, berukuran tinggi 90 cm, lebar 26 cm dan tebal 25 cm. Sementara gunungan pada sisi utara dan selatan masing-masing memiliki inskripsi dalam lingkaran di bagian tengah gunungan. Gunungan berukuran lebar 82 cm, tinggi 56 cm, dan tebal 6,5 cm.



Makam Karaeng Tinggi Mae

10. Kompleks Makam Paccallaya

Kompleks makam ini berada di pelataran masjid di Jalan Paccalaya. Terdapat dua makam dalam kompleks ini yang salah satunya merupakan Makam Paccalaya, pemimpin dari Kasuwang yang membentuk Kerajaan Gowa. Pada kompleks makam ini terdapat dua buah makam yang diketahui namanya, yakni Makam Paccallayya dan Makam Bontolempangan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, diketahui bahwa Paccallayya merupakan gelar untuk seorang pejabat (untuk kondisi saat ini dapat disetarakan dengan ketua DPR). Sementara Bontolempangan merupakan orang yang mampu melihat/menerawang hal-hal gaib.

Kondisi Makam Paccallayya cukup terawat, namun di bagian dalam lantai sudah diberi ubin putih ukuran 20 cm x 20 cm. Bentuk makam persegi empat dengan berundak 7, terbuat dari bahan batu padas. Memiliki pintu berbentuk persegi dengan bagian dalam makam membentuk setengah lingkaran dibagian atasnya. Badan jirat makam ini berukuran panjang 434 cm, lebar 282 cm, tinggi 90 cm. Pintu berukuran tinggi 66 cm, lebar 65 cm, dan tebal 56 cm. Ruang bagian dalam makam berukuran panjang 320 cm, lebar 190 cm, dan tinggi 94 cm. Makam asli berada di bagian dalam, tapi sudah pernah diperbaiki oleh keluarga keturunannya berukuran 180 cm x 54 cm. Nisan asli disebelah utara berukuran 20 cm x 10 cm, sementara nisan di sebelah selatan merupakan nisan baru. Makam lainnya yaitu Makam Bontolempangan. Bentuk makam ini berbeda dengan Makam Paccallayya karena makam ini merupakan makam dengan kubah. Bagian dalam makam sama dengan Makam Paccallayya yang telah diubin putih berukuran 20 cm x 20

cm. Bagian badan kubah berukuran panjang 376 cm, lebar 150 cm, dengan tinggi hingga kubah 290 cm. Bangunan kubah ini memiliki teras berukuran panjang 139 cm, lebar 159 cm, tinggi 254 cm, dengan 3 buah jendela masing-masing berukuran lebar 93 cm, tinggi 110 cm, dan tebal 36 cm. Bagian pintu masuk pada teras berukuran tinggi 161 cm, dan lebar 71 cm. Sementara pintu bagian dalam berukuran tinggi 180 cm dan lebar 74 cm. Kondisi makam ini sebagian besar dindingnya ditutupi lumut.

11. Situs Bikkulung

Situs Bikkulung ini merupakan sebuah bukit yang di area ini terdapat beberapa sebaran makam tua. Bukit kecil yang memanjang dari timur ke barat ini telah dikelilingi pemukiman penduduk di bagian lerengnya, bahkan di sisi utara bukit, pemukiman telah merangsek hingga mendekati puncak bukit. Berdasarkan informasi masyarakat diketahui bahwa yang dimakamkan pada bukit ini adalah Anak Raja Gowa XI Gallarang Mangasa dan istrinya, serta Gallarang Samata. Kondisi saat ini ketiga makam telah diperbaharui tampak dari badan jirat yang terbuat dari semen. Selain itu juga terdapat beberapa makam lainnya dalam kondisi tidak terawat. Tipe makam lainnya seperti makam yang terbuat dari bata dengan teknik pembuatan susun timbun tanpa perekat, makam terbuat dari batu andesit dengan teknik pasang.

C. Potensi

Konsep awal dari pelestarian adalah konservasi, yaitu pengawetan benda-benda monumen dan sejarah (lazimnya dikenal sebagai preservasi), dan akhirnya hal itu berkembang pada lingkungan perkotaan maupun pemukiman tradisional yang memiliki nilai sejarah serta kelangkaan yang menjadi dasar bagi suatu tindakan konservasi. Hal ini sejalan dengan konsep konservasi yang ditawarkan Kerr (1992), yaitu makna suatu konservasi dan preservasi tidak dapat terlepas dari makna budaya. Dengan demikian, peranan konservasi bagi suatu area bukan semata bersifat fisik, namun mencakup upaya mencegah perubahan sosial yang akan terjadi.

Hakikat tujuan pelestarian cagar budaya tidak semata-mata untuk melestarikan wujud bendawinya, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai penting yang ada di baliknya, maka untuk menentukan apakah warisan budaya itu wajib dilestarikan atau tidak harus dilakukan kajian nilai penting (*significance assesement*). Hasil kajian nilai penting inilah yang nantinya akan menentukan bentuk atau cara pelestariannya. Kajian nilai penting ini seharusnya dilakukan dalam proses yang dikenal sebagai studi kelayakan. Selama ini kebanyakan studi kelayakan belum diarahkan untuk mengkaji nilai penting ini, sehingga seringkali strategi pelestariannya juga tidak dapat ditentukan dengan tepat.

Dalam rangka mencapai tujuan pelestarian dari suatu karya budaya, maka ada tahap-tahap persiapan maupun pelaksanaan pelestarian. Tahap-tahap yang umumnya dilakukan adalah sebagai berikut; (1) meneliti dan mengungkapkan nilai-nilai penting cagar budaya, (2) melindungi sebagian atau seluruh cagar budaya agar dapat bertahan lebih lama dalam sistem budaya, (3) sedapat mungkin menghambat kerusakan atau merosotnya nilai-nilai pentingnya,

(4) menyajikan dengan sebaik-baiknya nilai-nilai penting cagar budaya agar dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Presentasi atau penyajian nilai penting itu kepada masyarakat seringkali menjadi masalah dalam pelestarian. Kurangnya informasi tentang nilai penting dibalik benda-benda budaya mengakibatkan masyarakat tidak dapat merasakan manfaatnya. Pada gilirannya, mereka seringkali melihat upaya pelestarian hanya untuk kepentingan sekelompok masyarakat saja. Karena itu, pelestarian yang bermanfaat menekankan perlunya penyajian nilai-nilai penting ini.

Terkait dengan keberadaan nilai penting yang terkandung dalam situs-situs cagar budaya di Benteng Kale Gowa ini, maka pengkajian terhadap potensi nilai penting harus dilakukan secara komprehensif. Dalam hal ini potensi nilai penting secara umum terlihat nyata pada beberapa situs utama, seperti Makam Sultan Hasanuddin, Masjid Tua Katangka, Makam Syekh Yusuf, Makam Arung Palakka dan Makam Paccalaya. Indikatornya berupa tingkat kunjungan masyarakat yang cukup tinggi di situs tersebut, dibandingkan dengan situs lainnya. Walaupun demikian bukan berarti situs lainnya tidak memiliki potensi nilai penting.

Pada dasarnya setiap situs purbakala pasti memiliki potensi nilai penting yang terkait dengan aspek sejarah, kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Nilai penting sejarah pada situs-situs di Benteng Kale Gowa, terutama terkait dengan sejarah panjang Kerajaan Gowa yang dapat menjadi refleksi bagi kita untuk memahami lebih mendalam tentang Kerajaan Gowa di masa lalu. Adapun sebagai bukti budaya dari masa Kerajaan Gowa, keberadaan situs-situs tersebut juga memiliki nilai penting budaya yang menjadi bukti nyata kebudayaan masyarakat di Kerajaan Gowa. Oleh karena itu semua situs tersebut memiliki potensi ilmu pengetahuan yang dapat dikaji oleh berbagai kalangan ilmunan, untuk mendapatkan pengetahuan tentang berbagai aspek ilmu yang berkembang di Kerajaan Gowa pada masa lalu. Mulai dari pengkajian arkeologi, tata kota, arsitektur, sistem pemerintahan, konstruksi bangunan pertahanan dan lainnya. Berdasarkan pemaparan tersebut sudah jelas bahwa dengan adanya potensi nilai penting tersebut maka situs-situs di Benteng Kale Gowa ini perlu untuk dilestarikan.

Upaya pelestarian dapat dilaksanakan dalam tiga kegiatan utama yaitu pelindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Pelindungan ini dimaksudkan untuk mencegah agar cagar budaya tidak mengalami kerusakan dan kehancuran, sehingga kita akan kehilangan selamanya. Pengembangan dapat diartikan sebagai upaya untuk menjaga kualitas penampilan cagar budaya agar dapat difungsikan terus seperti fungsi semula atau untuk fungsi lain yang sesuai dengan ketentuan undang-undang. Pemanfaatan, memberikan kegunaan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik untuk pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, maupun kebudayaan di masa kini dan mendatang.

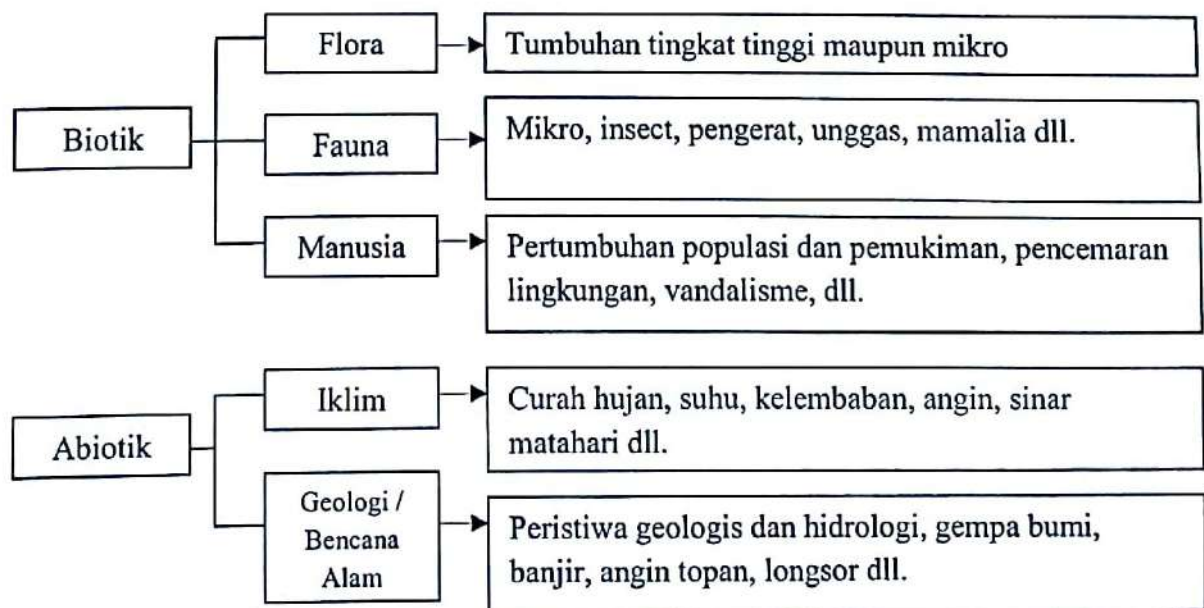
D. Problematika

Permasalahan dalam pengelolaan cagar budaya merupakan hal yang pasti dihadapi. Oleh karena itu, pada hakekatnya permasalahan itulah yang harus dikelola agar berdampak positif pada pelestarian cagar budaya. Pentingnya cagar budaya untuk dilestarikan karena terkait dengan sifat dari cagar budaya yang merupakan warisan budaya bersifat kebendaan. Dalam hal ini, sebagai benda maka cagar budaya memiliki sifat yang rapuh dan pasti akan

mengalami kerusakan. Pelestarian cagar budaya bermuara pada upaya untuk memperpanjang keberadaan dari sifat kebendaan cagar budaya tersebut. Mengacu pada laporan zonasi Benteng Kale Gowa, dipaparkan ancaman yang menjadi problematika di Benteng Kale Gowa sebagaimana uraian di bawah ini.

Kejayaan Kerajaan Gowa di masa lalu, saat ini berada dalam lingkungan pemukiman perkotaan. Keseluruhan struktur benteng berada dalam pemukiman penduduk dengan tingkat kepadatan yang tinggi, bahkan sebagian besar dari struktur telah hilang dan digantikan dengan struktur bangunan baru sebagai bangunan perumahan dan bangunan lain. Berdasarkan data hasil penelitian sebelumnya, benteng yang dibangun dengan bahan bata ini berukuran cukup luas meskipun saat ini nyaris hilang sama sekali akibat terdesak perluasan pemukiman. Struktur bata yang merupakan pertanda khas dari struktur benteng sulit untuk ditemukan dalam keadaan intak, kecuali pada titik-titik tertentu. Dari sedikit struktur yang masih tersisa tersebut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya benteng menggunakan struktur dinding dengan ketebalan rata-rata mencapai 2 meter, tetapi ketinggian tidak dapat diketahui karena kondisi yang sangat parah.

Kondisi rusak parah—bahkan menuju kemusnahan—struktur, terus saja mengalami penurunan kualitas akibat berbagai faktor. Secara umum dapat disimpulkan bahwa penurunan kualitas, kerusakan, dan hilang atau musnahnya tinggalan arkeologi disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan sifat bawaan yang merupakan kelemahan dari benda itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah unsur luar yang memberikan pengaruh terhadap sifat ketahanan benda. Faktor internal dapat berupa sifat bahan, desain, teknologi, tanah dasar, dan geotopografis atau keletakan/posisi benda. Sedangkan faktor eksternal meliputi unsur biotik (mahluk hidup) dan abiotik (benda mati), seperti iklim dan geologi. Faktor-faktor eksternal tersebut sebagaimana disebutkan terakhir dapat diuraikan dalam diagram di bawah ini:



Kerusakan akibat faktor internal dapat saja berupa penurunan daya tahan akibat pertambahan usia dan dapat juga karena ditunjang oleh faktor eksternal. Dalam artian bahwa sifat bawaan benda menurun akibat pengaruh tekanan eksternal, terutama fluktuasi iklim mikro dan makro. Hal ini menunjukkan bahwa pada prinsipnya faktor eksternal juga sebenarnya merupakan pemicu menurunnya kualitas bahan yang pada akhirnya berakhir pada kerusakan hingga kemusnahan.

Faktor eksternal adalah faktor dominan sebagai penyebab utama kerusakan obyek arkeologi. Lebih khusus unsur biotik, terutama manusia dengan laju pertumbuhan populasi yang sangat pesat. Konsekuensinya adalah terjadinya modifikasi lahan secara besar-besaran akibat meledaknya tuntutan kebutuhan lahan pemukiman. Rekayasa geomorfologi lahan untuk kebutuhan pemukiman untuk memaksimalkan penggunaan ruang pemukiman telah menyebabkan hilangnya struktur dinding benteng. Selain itu, beberapa kasus terkait dengan kepemilikan lahan yang disengketakan turut memberikan ancaman yang serius terhadap eksistensi peninggalan arkeologi ini. Di sisi lain pemahaman masyarakat yang minim terhadap nilai penting dari obyek memperparah keadaan, serta susahny posisi pemerintah dalam menetapkan kebijakan pengelolaan cagar budaya.

Uraian tentang ancaman yang berhasil diidentifikasi oleh Tim Zonasi Benteng Kale Gowa, BPCB Makassar memperlihatkan bahwa, problematika utama dalam pengelolaan situs cagar budaya di kawasan ini, meliputi aspek internal dan eksternal. Problematika yang terkait dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang berdampak pada bertambahnya jumlah pemukiman di sekitar situs harus segera ditangani dengan menerapkan hasil zonasi yang terkait dengan penentuan zona di sekitar situs beserta peruntukannya. Dengan demikian laju pemukiman penduduk dapat dikendalikan sehingga tidak mengancam keberadaan situs-situs cagar budaya.

E. Penutup

Kendala yang seringkali muncul pada situs-situs yang berada pada pemukiman padat dari masyarakat sekarang atau situs yang telah terlanjur dikembangkan tanpa mempertimbangkan pelestarian situs, menjadi karakteristik khas yang menjadi problematika di Benteng Kale Gowa. Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan mengelola permasalahan itu sendiri. Dalam hal ini orientasi pengelolaan yang berwawasan pelestarian dapat diterapkan dalam bentuk upaya perlindungan berupa zonasi.

Penerapan zonasi terhadap situs-situs semacam ini tentunya akan berbeda dengan lazimnya. Dengan demikian diperlukan sebuah sistem yang dapat mengakomodir berbagai macam kondisi situs dan kawasan cagar budaya. Beberapa hal khusus yang dijadikan pertimbangan untuk menentukan prioritas utama adalah tingkat keterancaman, laju kerusakan, potensi pengembangan dan pemanfaatan, serta keterjangkauan. Peninggalan purbakala yang mengalami ancaman yang paling serius atau laju kerusakan yang tinggi mendapat prioritas paling utama dalam perlakuan pelestarian, termasuk dalam hal zonasi. Hal tersebut masih ditambah dengan pertimbangan besarnya potensi untuk dikembangkan dan

dimanfaatkan. Demikian pula dengan keterjangkauan menjadi pertimbangan sebab perlakuan pelestarian dan pemanfaatan sangat tergantung dengan tingkat keterjangkauan situs yang lebih mudah.

Tahapan zonasi cagar budaya, dilakukan secara sistematis dan metodologis sehingga memerlukan alokasi waktu yang tidak sedikit. Hal inilah yang perlu direncanakan secara matang oleh pihak yang akan menyelenggarakan kegiatan zonasi cagar budaya. Perencanaan yang matang ini perlu didukung koordinasi yang baik dengan instansi atau stakeholder terkait sehingga dapat menghasilkan sinergi dalam pelaksanaan zonasi. Selain itu, penentuan tim zonasi cagar budaya harus mempertimbangkan aspek-aspek yang dapat berdampak positif pada kinerja dan kerjasama tim. Salah satunya adalah aspek pengetahuan arkeologi, manajemen sumberdaya budaya serta pengalaman dalam pengelolaan sumberdaya budaya. Dengan demikian potensi dan problematika yang ada dapat dikelola dengan baik yang berdampak pada kelestarian cagar budaya di Benteng Kale Gowa.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2010. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia tentang Benda Cagar Budaya*, Jakarta, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala.
- _____. 2011. *Laporan Zonasi Benteng Kale Gowa dan Sekitarnya*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar
- Carman, John, 2002. *Archaeology and Heritage, An Introduction*, New York. Continuum.
- Cleere. H.F. (ed.). 1989. *Archaeological Heritage Management in The Modern World*. London: Unwin Hyman.
- Darvill, Timothy. 1995. *Managing Archaeology*. Cooper dkk. (ed). New York: Routledge Press Ltd.
- Fowler, D. 1982. Cultural Resource Management, dalam M.B. Schiffer (ed,) *Advances in archaeological method and theory*, vol. 2. New York : Academic Press
- Pearson, M. dan S. Sullivan. 1995. "Looking After Heritage Places". Carlton Victoria, Australia. Melbourne University Press.
- Schiffer, Michael B. & George J. Gummerman. 1997. "Consevation Archaeology, A Guide For Cultural Resources Management Studies", London.: Academic Press New York San Fransisco.
- Sulistyanto, Bambang. 2010. "Cultural Resource Managemen: Evaluasi Hasil Penelitian Puslitbang Arkenas", *Arkeologi Indonesia dalam Lintasan Zaman*. Pusat Penelitiandan Pengembangan Arkeologi Nasional. Jakarta

Cina Makassar di Tengah Pergumulan Identitas, 1965-1997

Muslimin A.R. Effendy

Mangsa Konflik

Pada bulan September 1997 Makassar kembali membara. Tak ada yang menduga kalau dipenghujung tahun itu terjadi suatu tragedi yang mengerikan. Tragedi tersebut dipicu oleh terbunuhnya seorang bocah perempuan bernama Ani Mujahidah Rasunah (9 tahun) oleh Beny Karre (23 tahun), seorang warga keturunan Tionghoa yang konon mengidap kelainan jiwa (schizophrenia paranoia). Lautan manusia tumpah ruah membanjiri jalan-jalan mengekspresikan duka cita dan kekecewaan atas tewasnya putri pasangan Jubaedi Saleh dan Nur Huda Noor ini. Massa seolah dihipnotis melakukan pelemparan, penjarahan, dan pembakaran terhadap asset-asset milik warga Tionghoa. Ratusan motor dan puluhan bangunan hangus terpenggang.

Di distrik pecinan (Jalan Sulawesi, Nusantara, Timor, Sumba, Bonerate, Bali, Lembah, Irian, dan sekitarnya) yang merupakan basis utama permukiman komunitas Tionghoa bagai kota mati. Nafas urban seakan berhenti berdenyut, mencekam. Mereka diperhadapkan pada pilihan bertahan di dalam rumah dengan resiko menjadi bara api kerusuhan, atau keluar menjadi mangsa konflik. Melihat situasi demikian, sebagian memutuskan untuk segera meninggalkan Makassar, mengungsi ke sanak keluarga atau berlindung di tempat-tempat yang aman di bawah perlindungan aparat polisi dan militer. Hasil bidikan seorang fotografer¹ memperlihatkan tentang bagaimana nasib seorang wanita tua yang dipapah oleh dua petugas yang ditangannya menjinjing bungkusan. Jidatnya ditemplei obat koyo yang menandakan bahwa ia sedang menderita kesakitan. Ekspresi wanita tadi dan yang lain, yang terkurung dibalik pagar rumah yang eksklusif itu, mengingatkan kita pada sebuah peperangan besar seperti yang terjadi di Irak atau (kini) di Afganistan, di mana wanita-wanita tua dan anak-anak sering mendapat pertolongan dari serdadu-serdadu tentara koalisi.

Mereka yang menjadi "korban politik-mangsa konflik" tersebut kemudian dievakuasi ke lokasi steril dari serbuan massa. Peristiwa tadi mengingatkan kita pada huru-hara yang terjadi di tahun 1980, di mana seorang pembantu rumah tangga mati mengenaskan setelah dibantai oleh majikannya. Untuk meredam amukan massa dan melokalisasi eskalasi kekerasan, pemerintah memberlakukan "jam malam". Untuk sementara waktu Makassar dianggap aman.

¹Rekaman gambar yang mengabdikan beberapa kejadian dalam peristiwa tersebut dapat dilihat dalam M. Ramli S. Nawu, *Reaksi Dari Makassar*. (Makassar: Yayasan Paleteang-PT, Selatan Jaya, 2000), hlm. 5; Sukriansyah S. Latif dan Tomi Lebang, *Amuk Makassar*. (Ttp: Institut Studi Arus Informasi, Cetakan Pertama Pebruari 1998), dan Abdul Baqir Zein, *Etnis Cina Dalam Potret Pembauran di Indonesia..* (Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000).

Kalau kita melihat dari segi spasial, korban utama atau target dari kekerasan yang terjadi, hubungan kontekstual ekonomi-politik dan durasi kejadian yang hanya berlangsung sekitar tiga hari (tanggal 15, 16 dan 17 September 1997), maka yang menjadi korban kekerasan adalah kelompok warga Tionghoa beserta seluruh infrastrukturnya. Atas kejadian itu, masyarakat bereaksi dengan gamang dan mencitrakan sebuah kepedulian yang teramat dalam. Pemerintah, kaum intelektual, tokoh-tokoh agama, dan budayawan seakan terbeliak; menangis, merintih kesedihan. Peristiwa tersebut, seolah memicu “perdebatan politik-budaya” dalam tahun itu. Di sini kita melihat bagaimana ungkapan rasa keprihatinan pada akhirnya berujung pada simplifikasi yang ekstrem. Mereka semua seakan “dipaksa” untuk berkontemplasi dan melakukan reinterpretasi atas formula kerukunan kehidupan bernegara yang selama ini berlaku. Mereka seolah merupakan *entre pour soi*, meminjam istilah filsaf eksistensialis Perancis Jean-Paul Sartre, telah menjadi arsitek bagi dirinya sendiri untuk menegaskan kaidah-kaidah moral dan mendestruksi esensi bangunan kehidupan yang berlandaskan pada prinsip persahabatan dan perdamaian.

Peristiwa tadi bukanlah *preamble* bagi peristiwa-peristiwa lain yang pernah terjadi di Makassar. Meski konteksnya berbeda dengan peristiwa yang sudah disebutkan namun, gaung dari letupan ini menghentak sukma aparat birokrasi. Peristiwa itu adalah sebuah demonstrasi yang seolah menjadi gerakan *counterpart* Tionghoan Makassar ditahun 1960. Mereka meminta Gubernur Sulawesi Andi Pangerang Pettarani untuk meninjau kembali larangan berdagang bagi *traders* Tionghoa di luar Kota Makassar. Tuntutan itu diajukan sebagai jawaban atas terbitnya surat edaran gubernur yang tidak mengizinkan orang-orang Tionghoa berdagang di daerah-daerah². Tujuh bulan setelah edaran itu dikeluarkan, Pangdam Sulawesi Selatan dan Tenggara selaku Penguasa Perang Daerah, mengeluarkan perintah agar semua rumah-rumah orang asing/Tionghoa perantauan (*Hoakiao*) diawasi secara ketat³. Kebijakan itu diambil didasarkan atas realitas keteguhan sikap mereka yang tetap mempertahankan ketionghoannya; menutup diri dalam tradisi mereka sendiri dan enggan untuk mengintegrasikan diri secara total ke dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia.

Dari beberapa peristiwa di atas tampaknya kebencian dan dendam dikonstruksi sebagai sebuah instrumen untuk melegalkan segala tindakan kekerasan dan diskriminasi atas nama “persatuan” dan “kebersamaan” etnisitas yang semu. Dari sini rasanya roh persatuan kita terkoyak, tidak lagi menjadi *axis mundi* bagi seluruh elemen bangsa. Kita gagal membangun kemitraan, menafikan pluralitas dan lalai menciptakan semangat hidup yang *tolerance, integrity, trust, and spirit to unite* dengan anak bangsa kita sendiri.

²Arsip Daerah Sulawesi Selatan, No. Inv. 1066, “Surat keberatan dari beberapa pedagang Tionghoa di Makassar kepada gubernur Sulawesi sehubungan dengan kebijaksanaan gubernur terhadap pedagang-pedagang Tionghoa”, tanggal 27 Pebruari 1960, ditandatangani –mewakili pedagang-pedagang lainnya -- oleh Kian Tong (Jl. Andalas 14 Makassar), dan Hing Saeng (Jl. Sulawesi 81 Makassar)

³Arsip Daerah Sulawesi Selatan No. Inv. 1068 “Surat menyurat Kepala Daerah Bonthain mengenai kebijaksanaan Peperda Sulawesi Selatan dan Tenggara tentang ketentuan bagi orang-orang asing yang ada di Daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara 1960”. Instruksi Panglima Daerah Militer Sulselra tersebut dikeluarkan pada tanggal 1 September 1960 dengan No. 165/Kpts/Peperda SST/60, ditandatangani oleh Kastaf Mayor Inf. Bachtiar.

Identitas dan Asal usul

Sejak Orde Baru, istilah Tionghoa tidak pernah terpakai sebagai sebuah wacana untuk mengapresiasi esensi kemanusiaan dalam komunitas yang plural. Pemberian label “Cina” kepada orang Tionghoa lebih didasarkan atas kebencian kaum pribumi kepada Cina yang komunis dan menghina etnis Tionghoa. Cina pun dituduh berada di balik aksi-aksi kelompok “radikal kiri” yang merongrong kewibawaan negara. Seiring dengan itu, sedini awal di tahun 1966, pemerintah Orde Baru telah mengambil suatu kebijakan terhadap etnis minoritas ini yang dianggap “berbahaya” dan menggantikan sebutan “Tionghoa” menjadi “Cina” untuk menyebut orang Tionghoa (*Chinese*) dan Tiongkok (*Cina*)⁴. Entah didasari oleh pengalaman historis pada zaman kolonial Belanda, istilah Cina dipakai kembali sebagai makna yang merendahkan, menghina, dan meremehkan. Pasca tumbangnya Orde Baru penggunaan istilah Tionghoa semakin populer, atribut-atribut bernuansa Tionghoa kian marak di berbagai tempat. Di sini digunakan istilah “Tionghoa” untuk menyebut “orang Cina”, dan “Cina atau Tiongkok” menunjuk pada sebuah “negeri Cina” (termasuk Taiwan sekarang), tempat asal orang Tionghoa.

Kepastian tentang generasi pertama Tionghoa tiba di Makassar masih simpang siur. Yang kita tahu, mereka datang mencari bumi dan langit yang lain, ketika kampung halamannya diterjang badai konflik yang melanggeng, kemiskinan yang merenggut nyawa, bencana alam yang meluluhlantahkan bumi, pajak yang tinggi, dan ulah para tengkulak yang mencekik. Mereka datang dari bagian selatan daratan Cina yang luas itu, mengalir makin ke selatan, transit sejenak di Hongkong dan Makao, kemudian berpencaran mengikuti arus transportasi laut ke negeri-negeri “perawan”. Sebagian diangkut ke Hawaii oleh para makelar kuli yang memasok perkebunan nanas yang baru dibuka. Sebagian besar lainnya mengalir ke Temasik, Semenjung Malaya, dan Indonesia.

Di negeri ini pun, tak serta merta nasib baik menyambut mereka, akibat hukum kompeni dan Hindia Belanda yang diberlakukan pada masa itu. Tak jauh berbeda dengan nasib yang mereka tanggungkan di tanah asal. Tetapi mereka memutuskan bertahan. Tak ada lagi bumi dan langit lain yang mereka harapkan jadi tempat berpijak dan bernaung⁵.

Mereka hijrah tatkala negara-negara Eropa (Belanda, Portugis dan Inggris) sedang giat memperebutkan daerah koloni guna mendatangkan devisa bagi negara mereka. Malaya, Jawa, Sumatra, dan Singapura menjadi sasaran untuk penanaman cengkeh, lada, kopi, tembakau, dan tebu. Tentu saja mereka membutuhkan tenaga yang besar untuk mengolah industri agri-cultural tersebut. Sementara itu tenaga kerja dari India dan pribumi tidak bisa

⁴Hasil seminar TNI-AD tahun 1966 mengusulkan kepada presiden agar diberlakukan kebijakan khusus terhadap orang Cina untuk menghindari sikap superior mereka. Kebijakan ini kemudian dituangkan dalam Inpres No. 14 tahun 1967 yang melarang segala sesuatu yang berbau Cina (Tionghoa). Berdasarkan usulan TNI-AD dan Inpres tersebut pemerintah mulai menerapkan standar ganda yang bersifat diskriminatif terhadap etnis Tionghoa, antara lain; asimilasi total dengan pribumi (sebenarnya telah dimulai sejak zaman Demokrasi Terpimpin), KTP yang dibedakan, pembatasan jumlah orang Tionghoa yang boleh masuk universitas negeri, dan dimasyarakatkannya istilah “pribumi” dan “non pribumi”. Selanjutnya lihat Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2002), terutama bab 4 hlm. 100-118.

⁵Dari Tiongkok ke Pulau Bangka: Bedol Desa ala Kuli Tionghoa”, *Kompas*, Rabu, 15 Juni 2005: 41.

diandalkan untuk meningkatkan produksi, bangsa Eropa melihat potensi migran Cina sebagai asset yang menguntungkan.

Terbukanya kesempatan bekerja di lahan-lahan yang masih luas dan prospektif itu mendorong para migran mengalir datang; berkelompok atau melalui agen tenaga kerja yang berpusat di Cina atau Singapura. Arus pertama-tama migrasi tersebut tidak disertai kaum wanita sehingga terjadilah perkawinan campur antara migran dengan wanita setempat. Perlahan tapi pasti, jumlah migran tersebut bertambah hingga akhirnya kaum wanita turut pula berdatangan. Mereka pun beranak pinang dalam kondisi serba memprihatinkan. Sebagian besar para *singkeh* ini berasal dari satu kampung halaman. Tak ubahnya seperti pekerja marjinal di Makassar dewasa ini. Saat mereka pulang kampung dan kembali ke Makassar, mereka mengajak kawan dan sanak saudaranya berbondong-bondong datang. Itu berlangsung terus hingga abad ke-20. Di sini mereka kerap diperlakukan tidak manusiawi, dijebak dengan utang, disediakan fasilitas judi dan permadatan serta dililit berbagai kekerasan lain.

Permasalahan internal yang dihadapi Cina cukup pelik. Dengan jumlah penduduk melimpah yang mencapai angka sekitar 1,2 milyar⁶ jiwa membuat negara di Asia Timur ini mengalami permasalahan demografi yang rumit. Tak heran jika sejak kaisar Wu-ti sekitar 2000 tahun silam, telah terjadi migrasi penduduk ke berbagai belahan dunia. Jumlah migran yang diketahui pada waktu itu diperkirakan 6-7 juta orang⁷ dengan kecenderungan pada dua arus utama; yaitu migrasi ke daerah bagian utara, Manchuria dan Siberia, dan migrasi ke selatan, bersifat sementara hanya berlangsung dalam waktu yang relatif pendek. Ketika musim dingin tiba, sebagian besar migran lebih memilih untuk kembali⁸

Ada dua jalur yang digunakan migran ke negeri selatan ini. Pertama, melalui jalur darat, yang ditempuh melalui Provinsi Kwei Chou, Kwangsi dan Yunan hingga Indo-Cina. Migrasi berlangsung sejak Dinasti Han yang kemudian terus bergerak ke daerah Vietnam. Jalur darat inilah yang hingga awal abad ke-6 dipergunakan para pedagang, duta-duta dan pendeta Cina dalam perjalanan mereka ke daerah Myanmar, Thailand dan kawasan lain di Asia Tenggara. Dari sini pengaruh Budhisme mulai merasuk ke dalam jiwa para migran. Jalur yang kedua adalah melalui lautan. Rute ini ditempuh karena jalan darat banyak menemui rintangan, terutama adanya perampokan. Lewat laut mereka harus berjuang menaklukkan gelombang samudera yang ganas. Meski begitu, perjalanan ini sangat menguntungkan selain biayanya ringan juga aman dari perompakan. Untuk mencapai daerah tujuan, para migran harus melewati selat Malaka. Tersebarunya perompak-perompak di perairan yang sempit ini, memaksa mereka untuk menghindarinya dengan jalan

⁶Bob Widyahartono, *Bangkitnya Naga Besar Asia. Peta Politik, Ekonomi dan Sosial Cina Menuju Cina Baru*. (Yogyakarta: Andi, 2004: 7, 21).

⁷Fukuda Shozo, *With Sweat and Abacus: Economic Roles of Southeast Asian Chinese on the Eve of World War II*. (Singapore: Select Books Pte., Ltd., 1995: 2).

⁸Fukuda Shozo, *With Sweat and Abacus...* (1995: 2).

menggunakan jalan pendek menyeberang gunung, sungai dan bukit yang terjal dan berbatu, dan selalu waspada terhadap ancaman binatang buas dan khewan melata.

Penemuan arkeologis di sepanjang rute penyeberangan lewat jalur ini sebagai bukti kuat bukan saja pada waktu-waktu pertama perembesan kebudayaan India. Tetapi juga kemudian ketika kerajaan-kerajaan di sekitar wilayah itu melakukan pengawasan ketat atas daerah selat dan memaksa semua kapal singgah di satu pelabuhan atau pelabuhannya yang lain. Penggunaan jalur ini mencapai puncaknya pada masa akhir pemerintahan Dinasti Ming abad ke-17. Pemerintahan Ming mengadakan ekspedisi sejak tahun 1405 hingga 1468 yang dipusatkan di pelabuhan Fochow (Provinsi Fukien). Ekspedisi itu telah memberi dorongan besar bagi arus migrasi ke kawasan *nan yang*⁹ yang oleh para pakar diidentifikasi sebagai negeri yang berada di “Laut Cina Selatan” atau “sebelah selatan” Cina, yakni Asia Tenggara. Daerah ini memang merupakan kawasan strategis yang memberi ekspektasi akan masa depan yang menggairahkan.

Di Makassar rekaman kehadiran mereka masih samar-samar. Namun bayangannya terlihat dari reaksi yang ditunjukkan oleh beberapa tokoh Tionghoa yang merasa bahwa kemuncullannya adalah seusia dengan sejarah kota Makassar itu sendiri. Kesaksian yang diberikan oleh Tan Tien Siek yang pernah melakukan dokumentasi arkeologis terhadap jejak historis diaspora imigran, menjadi sangat penting. Melalui pembacaannya yang teliti terhadap teks-teks pada beberapa nisan di kompleks pemakaman Cina tertua dipersimpangan jalan HOS Cokroaminoto-jalan Muh. Ramli dan sekitarnya, yang kini telah disulap menjadi Pasar Sentral Makassar, menunjukkan bahwa kedatangan imigran harus dapat ditelusuri dari periode-periode awal bertarih 1621 dan 1645¹¹ [sezaman dengan kekaisaran Tiang Qi (T'ien Chi) Dinasti Ming dan Shun Zhi (Shun Chih) dari Dinasti Qing]. Penanggalan atas dua nisan di atas adalah tepat, hal ini sekaligus merevisi atas kekeliruan penulis dalam mengutip sumber seperti termuat dalam tulisan terdahulu¹².

⁹*Nan Yang* berarti “Lautan Selatan”. Istilah tersebut sering dipakai untuk menyebut daerah atau negara yang terletak di Semenanjung Indo-Cina, yaitu Vietnam, Laos, dan Kamboja serta yang berada di Semenanjung Melayu dan Indonesia. Secara geografis daerah tersebut terletak di sebelah selatan RRC. Pada abad ke-14, selain *Nan Yang* di Cina juga mengenal istilah *Nan Hai* (Laut Selatan). Pada abad ke-17 nama yang biasa dipakai adalah *Dong Yang* (Lautan Timur) dan *Xi Yang* (Lautan Barat), sering dipergunakan untuk menyebut daerah di Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Selama abad ke-19 kawasan lautan sampai dengan bagian timur Semenanjung Melayu dan Sumatra, juga sering disebut “Lautan Timur” dan di sebelah baratnya dinamai “Lautan Barat”. Mengingat bahwa Thailand dan Myanmar tidak lazim disebut *Nan Yang* karena untuk mencapai kedua negara itu orang tidak perlu mengarungi lautan. Lihat Hari Poerwanto, *Orang Khek di Singkawang: Suatu Kajian Mengenai Masalah Asimilasi Orang Cina Dalam Rangka Integrasi Nasional di Indonesia*. Disertasi Universitas Indonesia (1990 : 59).

¹¹Wawancara Tan Tien Siek, 12 Januari 1993. Kompleks pemakaman tersebut akhirnya direlokasi ke Panaikang ditahun 1970. Tahun 1985 penggusuran kembali terjadi. Makam Panaikang digilas eskavator, rata dengan tanah untuk selanjutnya dibangun gedung yang megah, Kantor Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan. Akhirnya makam Cina dibawa ke pinggiran kota, ke Gowa; Bolangi, Mawang, Bolangi, Tinggimae, dan Antang (Makassar) yang kini tengah merambat menjadi kota lagi.

¹²Lihat artikel penulis: “Tionghoa Makassar di Tengah Pusaran Sejarah”, dalam Dias Pradadimara dan Muslimin A.R. Effendy (ed.), *Kontinuitas dan Perubahan Dalam Sejarah Sulawesi Selatan*. (Yogyakarta: Ombak, 2004: 210-236).

Imigran yang baru datang ini pada umumnya sangat melarat. Mereka menaruh harapan besar untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Hanya sebagian kecil yang memiliki keahlian dan ketrampilan untuk dapat menciptakan lapangan kerja baru. Ada kecenderungan diantara mereka untuk hidup berkelompok dan membentuk aglomerasi permukiman berdasarkan asal dan perbedaan kemampuan dalam penguasaan teknologi. Orang-orang Hokkian misalnya, menjadi pedagang emas, teh, obat-obatan, kain, barang pecah belah, hotel dan hiburan. Orang Kanton menekuni usaha penggilingan padi, menjual makanan, penjahit, warung kopi, restoran, tukang foto, dan sedikit menjual pakaian. Orang Taiwan menjadi pedagang nasi, jasa penginapan dan transportasi. Orang Kiangsu dan Chekiang kebanyakan membuka usaha reparasi arloji, sepatu, optik dan penjual buku. Sementara orang Hupei berprofesi sebagai tukang gigi¹³. Selain itu mereka juga menjalankan usaha sebagai tukang cukur dan rentenir serta usaha-usaha lain untuk memperbaiki kondisi hidup.

Orang Hokkian (yang dibedakan lagi dalam sub kelompok Ciangcu, Cuanciu, dan Hokcia) adalah orang Tionghoa pertama yang bermukim di Makassar dalam jumlah besar, dan merupakan golongan terbesar di antara imigran lainnya hingga abad ke-19. Mereka berasal dari Fukien Selatan, suatu daerah yang sangat penting kedudukannya dalam sejarah perdagangan luar negeri Cina. Terdapat pula orang Hakka yang sebenarnya bukan merupakan bangsa pelaut. Kampung halamannya ada di pedalaman Provinsi Kwantung yang kondisi alamnya kurang menguntungkan.

Orang Kantonlah yang keadaannya sedikit lebih baik. Meski jumlahnya sangat kecil tetapi mereka memiliki modal besar, dan mempunyai keahlian di bidang pertukangan dan industri. Kelompok Tionghoa lainnya adalah orang Hainan, Hok Tjia, Hinghua, Hok Tjioe, dan Ching Chiang. Selain itu ada juga yang berasal dari Hai Lok Hong, Loe Tjoe, Ko Tjoe, Macao, Kioe Shen, dan Teochiu¹⁴. Para imigran ini disertai pula dengan sejumlah besar wanita yang mengakibatkan mereka terhalang untuk berasimilasi dengan masyarakat pribumi. Kondisi ini distimulus dengan tumbuhnya spirit nasionalisme Cina di antara para imigran.

¹³S. Gordon Redding, *The Spirit of Chinese Capitalism*. (HKU: Walter de Gruyter & Co., 1993: 37). Diterjemahkan oleh Suharsono dari *The Spirit of Chinese Capitalism* (Hongkong: Walter de Gruyter and Co., 1993).

¹⁴Joice Gani, Cina Makassar: Suatu Kajian Tentang Masyarakat Cina di Indonesia 1906-1959. (*Ujung Pandang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unhas*, 1990: 32). Bandingkan pula dengan Mary Somers Heidhues, "Chinese Immigration and Settlement: Its Role in Shaping Indonesia's Outer Island", makalah pada seminar internasional Orang Indonesia-Tionghoa: Manusia dan Kebudayaanannya. Diselenggarakan oleh Yayasan Mitra Museum Indonesia bekerjasama dengan LIPI, 31 Oktober – 2 November 2000.

Tabel : Komposisi Penduduk Makassar Berdasarkan etnis tahun 1930¹⁵

No	Etnis	Jumlah	%
1	Makassar	37.389	44
2	Bugis	15.779	18,5
3	Cina	15.363	18
4	Jawa dan Madura	4.594	5,44
5	Eropa	3.447	4
6	Selayar	1.808	2,1
7	Ambon	1.460	1,7
8	Minahasa	844	0,99
9	Buton	515	0,6
10	Banjar	415	0,48
11	Mandar	412	0,48
12	Toraja	377	0,44
13	Sunda	217	0,25
14	Melayu	132	0,15
15	Asia lainnya	600	0,7
	Jumlah	84.855	100

Memang tidak mudah menghitung jumlah etnis Tionghoa di Makassar dalam waktu yang lalu. Pembahasan terhadap aspek-aspek kuantitatif kebanyakan didasarkan pada hasil Sensus Penduduk tahun 1930 seperti tampak pada tabel di atas. Itupun tak bisa disebut “Warga Negara Indonesia” karena sensus ini didasarkan atas “ras”, dan penduduk dikategorikan ke dalam kelompok pribumi, Eropa, dan Timur Asing (Tionghoa, Arab dan India). Angka-angka yang muncul kemudian, misalnya melalui Sensus Penduduk (1961, 1971, 1980, 1990) tidak disertai informasi mengenai etnisitas. Etnisitas baru dikumpulkan di tahun 2000 melalui Pendaftaran Pemilih dan Pendataan Penduduk Berkelanjutan (P4B) untuk kepentingan Pemilu tahun 2004. Melihat fenomena di atas, maka tak berlebihan jika Parsudi dan Shobirin melihat konsepsi mengenai etnisitas sebagai “bertanda hubung” (*hyphenated identities*) untuk menyebut kategorisasi etnik Tionghoa, seperti Tionghoa Surabaya, Tionghoa Semarang, Tionghoa-Singkawang, Tionghoa Makassar dan sebagainya¹⁶.

¹⁵Hanoch Luhukay, *Dari Makassar ke Ujung Pandang: Beberapa Catatan Perubahan Ketatanegaraan, Tata Pemerintahan dan Kehidupan Sosial Sebuah Kota Besar*. (Ujung Pandang: tanpa penerbit, 1984: 45).

¹⁶Parsudi Suparlan dan E. Shobirin, dalam Andreas Pardede, (ed.), *Antara Prasangka dan Realita: Telaah Kritis, Wacana Anti Cina di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Inspirasi, 2002: 19).

Dalam Sensus Penduduk tahun 2000 telah digunakan identifikasi diri (*self identification*) untuk mencatat semua etnis di Indonesia¹⁷. Tetapi pengklasifikasian penduduk tidak lagi didasarkan atas ras seperti di tahun 1930. Trauma sebagai etnis Tionghoa pasca tragedi September 1965 dan 1997 masih membekas sehingga identitas etnisitas sering tersamarkan. Mereka sudah lebur ke dalam komunitas lokal dan telah mengidentifikasi dirinya sebagai orang Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, Duri, Selayar, Jawa, dan suku bangsa lainnya sehingga jumlahnya sulit diketahui.

Okupasi dan Artikulasi Politik

Walau sudah terintegrasi ke dalam berbagai suku bangsa namun politik etnisitas yang dikreasikan sejak zaman Hindia Belanda tetap menempatkan mereka dalam dua perspektif yang berbeda, yaitu *totok* dan *peranakan*. “Totok” (biasa disapa dengan *singkeh*) dilihat sebagai orang Tionghoa yang lahir di Cina dan sama sekali berdarah asing. Ia berbudaya Cina dan cenderung berorientasi pada negeri leluhurnya, RRC. Sedangkan “peranakan” (lazim disebut *baba*) secara sosial-politik merupakan orang Tionghoa yang kawin dengan wanita setempat, atau yang lahir dan dibesarkan di Indonesia dan cenderung menerima unsur kebudayaan lokal serta sudah membaur dengan masyarakat pribumi. Tionghoa peranakan menggunakan bahasa Melayu-Cina (atau bahasa Indonesia) dan bahasa daerah (Makassar) sebagai bahasa percakapan sehari-hari¹⁹.

Totok lebih suka bekerja untuk dirinya sendiri dan sebagian besar berkecimpung dalam sektor dunia usaha. Peranakan memilih pekerjaan yang lebih beragam seperti kejuruan atau staf administrasi pada perusahaan-perusahaan besar²⁰. Disparitas okupasi ini mencerminkan struktur yang mencolok dalam orientasi nilai. Totok lebih menghargai kekayaan, kehematan, kerja, kepercayaan pada diri sendiri dan “keberanian” dari pada kaum peranakan. Sedangkan kaum peranakan lebih menghargai penikmatan hidup, waktu senggang, kedudukan sosial dan perasaan terjamin. Dalam banyak hal, kaum peranakan mengembangkan kebudayaan sendiri, yang tidak hanya merupakan kohabitasi kebudayaan

¹⁷Leo Suryadinata, Evi Nurvidya Arifin dan Aris Ananta, *Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama Dalam Era Perubahan Politik*. (Jakarta: LP3ES, 2003: 78).

¹⁹Bahasa untuk kalangan umum mengacu kepada bahasa yang digunakan oleh orang Tionghoa ketika berkomunikasi dengan orang bukan Tionghoa. Dalam lingkungan pergaulan yang akrab, bahasa inilah yang dipakai oleh penduduk lokal. Suatu kekecualian tampaknya berlaku di daerah-daerah di mana komunitas Tionghoa menggunakan suatu dialek daerah Cina. Di daerah itu warga Tionghoa cenderung cukup fasih menggunakan dialek Cina. Kadang-kadang yang kita saksikan bahwa varietas yang diacu sebagai bahasa Indonesia itu dikodifikasi dari sebuah varietas Melayu yang ortoepik. Tetapi bahasa informal sangat mirip dengan bahasa Melayu informal. Untuk deskripsi mengenai struktur varietas bahasa Melayu, lihat Dédé Oetomo, “Kemultibahasa dan Identitas Orang Cina Indonesia”, dalam Jennifer Cushman dan Wang Gungwu, *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991: 131-143). Edisi asli buku ini berjudul *Changing Identities of the Southeast Asian Chinese since World War II* (Hongkong: University Press, 1988); dan Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa*. (Jakarta: Grafiti Press, 1984: 86); Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa...* (2002: 17).

²⁰William Skinner, “Golongan Minoritas Tionghoa”, dalam Mely G. Tan (Ed.) *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1979).

Cina dan lokal tetapi telah menyerupai orang Makassar, sekalipun masih dapat dibedakan dari penduduk setempat.

Artikulasi politik yang disuarakan kedua kelompok ini jelas berbeda. Bila Tionghoa Peranakan menganggap dirinya sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia, maka kaum Totok melihat bahwa ikatan emosional dengan bangsa Cina akan tetap dipertahankannya. Dalam banyak hal kaum peranakan lebih dekat pada nilai-nilai tradisional Cina daripada kaum Totok. Harus diingat pula bahwa kaum peranakan terhalang oleh bahasa maupun jarak dari desakkan modernisasi dan gejolak sosial yang pada abad ke-20 sangat mempengaruhi pola dan nilai sosial di daerah-daerah tepi laut Cina. Namun, apapun perubahan yang terjadi pada diri orang Tionghoa “mereka tetap dilihat sebagai sub etnis yang “tidak pernah beranjak meninggalkan tradisi dan peradaban Cina”²¹. Stigmatisasi ini berkembang dalam suasana yang lain, dalam wilayah privat yang mengabaikan peran di ranah publik. Semua menjadi sangat umum, hampir tak ada pilihan untuk mengapresiasi secara personal.

«»«»«»

²¹S. Gordon Redding, *Jiwa Kapitalisme ...* (1994: 2).

Daftar Pustaka

Arsip Daerah Sulawesi Selatan, No. Inv. 1066, "Surat keberatan dari beberapa pedagang Tionghoa di Makassar kepada gubernur Sulawesi sehubungan dengan kebijaksanaan gubernur terhadap pedagang-pedagang Tionghoa", tanggal 27 Pebruari 1960, ditandatangani --mewakili pedagang-pedagang lainnya -- oleh Kian Tong (Jl. Andalas 14 Makassar), dan Hing Saeng (Jl. Sulawesi 81 Makassar)

Arsip Daerah Sulawesi Selatan No. Inv. 1068 "Surat menyurat Kepala Daerah Bonthain mengenai kebijaksanaan Peperda Sulawesi Selatan dan Tenggara tentang ketentuan bagi orang-orang asing yang ada di Daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara 1960". Instruksi Panglima Daerah Militer Sulselra tersebut dikeluarkan pada tanggal 1 September 1960 dengan No. 165/Kpts/Peperda SST/60, ditandatangani oleh Kastaf Mayor Inf. Bachtar.

Biro Statistik Kota Makassar

2004 *Makassar Dalam Angka tahun 2000*. Makassar: Biro Statistik Kota Makassar.

Buku Peringatan PERTIP Makassar 1946-1953.

1953 Makassar: PERTIP Cabang Makassar.

Breman, Jan.

1981 *Village in Java*. Rotterdam: CASP.

Dari Tiongkok ke Pulau Bangka: Bedol Desa ala Kuli Tionghoa", *Kompas*, Rabu, 15 Juni 2005.

Donald, McTaggart, W.

1976 "Kebijaksanaan Pembangunan Kota di Indonesia," *Masyarakat Indonesia*, 3, 1.

Effendy, Muslimin A.R.

2004 "Tionghoa Makassar di Tengah Pusaran Sejarah", dalam Dias Pradadimara dan Muslimin A.R. Effendy (ed.), *Kontinuitas dan Perubahan Dalam Sejarah Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ombak.

Gani, Joice.

1990 Cina Makassar: Suatu Kajian Tentang Masyarakat Cina di Indonesia 1906-1959. *Ujung Pandang: Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unhas*.

Heidhues, Mary Somers.

2000 "Chinese Immigration and Settlement: Its Role in Shaping Indonesia's Outer Island", makalah pada seminar internasional Orang Indonesia-Tionghoa: Manusia dan Kebudayaannya. Diselenggarakan oleh Yayasan Mitra Museum Indonesia bekerjasama dengan LIPI, 31 Oktober - 2

Kong Yuan Zhi.

1993 *Sam Po Kong dan Indonesia*. Cetakan Kedua, Jakarta: CV. Haji Masagung.

Latif, Sukriansyah S. dan Tomi Lebang.

1998 Amuk Makassar. *Ttp: Institut Studi Arus Informasi, Cetakan Pertama Pebruari*.

Luhukay, Hanoch.

1984 *Dari Makassar ke Ujung Pandang: Beberapa Catatan Perubahan Ketatanegaraan, Tata Pemerintahan dan Kehidupan Sosial Sebuah Kota Besar*. Ujung Pandang; tanpa penerbit.

Mills, J.V.

1979 "Chinese Navigator in Insulinde About A.D. 1500", pertama kali dimuat dalam *Archipel* 18.

Muaja, A. J.

1958 *The Chinese Problem in Indonesia*. Jakarta: New Nusantara.

Nawi, M. Ramli S.

2000 *Reaksi Dari Makassar. Makassar: Yayasan Paleteang-PT. Selatan Jaya*,

Oetomo, Dédé.

1988 "Kemultibahasaan dan Identitas Orang Cina Indonesia", dalam Jennifer . Cushman dan Wang Gungwu, *Perubahan Identitas Orang Cina di Asia Tenggara* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991: 131-143). Edisi asli buku ini berjudul *Changing Identities of the Southeast Asian Chinese since World War II* .Hongkong University Press.

PaEni, Mukhlis dkk.

1984/1985 *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan. Mobilitas Sosial di Kota Makassar 1900-1950*. Jakarta: Departemen P dan K.

Poelinggomang, Edward Lambertus.

2004 *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan: Makassar 1906-1942.*, Yogyakarta : Ombak.

Poerwanto, Hari.

1990 *Orang Khek di Singkawang: Suatu Kajian Mengenai Masalah Asimilasi Orang Cina Dalam Rangka Integrasi Nasional di Indonesia*. Disertasi Universitas Indonesia

Pradadimara, Dias.

2004 " Dari Makassar ke Makassar : Proses "Etnisisasi" Sebuah Kota", dalam Dias Pradadimara dan Muslimin A.R. Effendy (Editor), *Kontinuitas dan Perubahan Dalam Sejarah Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ombak, 2004.

Suryadinata, Leo.

2002 *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Shozo, Fukuda.

1995 *With Sweat and Abacus: Economic Roles of Southeast Asian Chinese on the Eve of World War II*. Singapore: Select Books Pte., Ltd.

Redding, S. Gordon.

1993 *The Spirit of Chinese Capitalism*. (HKU: Walter de Gruyter & Co., 1993).
Diterjemahkan oleh Suharsono.dari *The Spirit of Chinese Capitalism*
Hongkong: Walter de Gruyter and Co.

1994 *Jiwa Kapitalisme Cina*. Diterjemahkan dari *The Spirit of Chinese Capitalism*
oleh Drs. Suharsono. Jakarta: Abdi Tandur.

Suparlan, Parsudi. dan E. Shobirin, dalam Andreas Pardede, (ed.).

2002 *Antara Prasangka dan Realita: Telaah Kritis, Wacana Anti Cina di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Inspirasi.

Suryadinata, Leo., Evi Nurvidya Arifin dan Aris Ananta.

2003 *Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama Dalam Era Perubahan Politik*.
Jakarta: LP3ES.

Suryadinata, Leo.

1984 *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti Press.

Skinner, William.

1979 "Golongan Minoritas Tionghoa", dalam Mely G. Tan (Ed.) *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Sumalyo, Yulianto.

2002 *Pola Perkembangan Kota dan Arsitektur Ujung Pandang*. Makassar: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Unhas.

Sutherland, Heather.

1989 "System Emperium and Company Town: Trade and Society in Eighteenth-century Makassar", dalam Frank Broeze, *Bride of the Sea*. Keningston, New South Wales.

Widyahartono, Bob.

2004 *Bangkitnya Naga Besar Asia. Peta Politik, Ekonomi dan Sosial Cina Menuju Cina Baru*. Yogyakarta: Andi.

Zein, Abdul Baqir.

1999 *Etnis Cina Dalam Potret Pembauran di Indonesia.. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia*.

Potensi Peninggalan Kolonial Jepang di Pomalaa Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara

(Sub Kelompok Penyelamatan Kelompok Kerja Perlindungan)

A. PENGANTAR

Kolaka dalam lintasan sejarah—terutama masa pendudukan Jepang selama Perang Dunia Kedua di Sulawesi—memiliki peranan penting terutama dalam fungsinya sebagai penyuplai bahan mentah tambang pada masa itu. Seperti kita ketahui bahwa Pomalaa dan daerah di sekitarnya terkenal menyimpan potensi tambang nikel. Tercatat hasil tambang bijih nikel telah diekspor sejak tahun 1938 ke Jepang. Hal ini mengindikasikan perlunya segala sarana dan fasilitas untuk mendukung aktifitas pertambangan. Ditambah lagi, suasana pada tahun-tahun tersebut masih dalam periode Perang Dunia II. Sehingga dibutuhkan fasilitas pertahanan ekstra untuk mengamankan wilayah pertambangan dari serangan musuh (Sekutu).

B. KILASAN SEJARAH

1. Pendudukan Jepang di Wilayah Pomalaa

Zaman pendudukan Jepang di Sulawesi Tenggara terjadi pada tahun 1942-1945). Sebelum perang dunia kedua di Sulawesi Tenggara telah tinggal beberapa orang Jepang, mereka ditugaskan untuk melancarkan propaganda anti Belanda secara gelap di antara rakyat dan sekaligus sebagai mata-mata yang pada setiap kesempatan dapat memberikan data yang diperlukan.

Pada tanggal 5 Januari 1942 pukul 09.00 *Contruleur Mr. Bouwmen* dan seluruh aparat pemerintah Hindia Belanda meninggalkan Kolaka menuju Enrekang sebagai tempat pertahanan terakhir melawan Jepang dengan dikawal oleh satu regu tentara KNIL. Kolaka dan sekitarnya sementara dijaga satu pelaton barisan satwa (penjaga kota pemerintah Hindia Belanda) dipimpin oleh Indumo Daeng Makkalu Kepala Distrik Kolaka. Tugas dari satwa ini adalah untuk membakar gudang-gudang/barang milik orang Cina dan jembatan-jembatan serta memutuskan kawat telepon sebelum tentara Jepang mendarat di Kolaka.

Pada tanggal 7 Januari 1942 keadaan Kota Kolaka sangat mencekam, masyarakat Bumiputera meninggalkan kota sebagian dari mereka berbusana muslim karena takut di rampok dan dibunuh. Persiapan penyambutan pendaratan Tentara Jepang dilakukan oleh PBI diorganisir di bawah pimpinan Ahmad Sunusi dibantu Hammase, dilengkapi struktur organisasi:

- Barisan I dipimpin Supupai wakil Junaed
- Barisan II dipimpin Ali Arifin wakil Dadu
- Barisan III dipimpin Raccade wakil Andi Pananrang

- Barisan IV dipimpin Abu Wahid wakil Abdul Hamid
- Barisan V dipimpin Syamsuddin Opa wakil Hamzah

Selanjutnya pada tanggal 8 Januari 1942, setelah shalat Subuh di Masjid Kolaka diadakan upacara penurunan bendera Belanda oleh anggota PBI dan diganti oleh bendera merah putih diiringi oleh lagu Indonesia Raya. Barisan PBI melakukan tugas penjagaan di Kolaka dan melarang pengrusakan atau perampokan dalam Kota Kolaka dan sekitarnya. Yang kedua membebaskan tahanan di Penjara Kolaka dan membagikan keperluan masyarakat (sandang dan pangan) dan yang terakhir melakukan latihan kepanduan Jepang untuk persiapan pendaratan tentara Jepang.

Setelah dilakukan pertemuan antara utusan PBI yang diwakili oleh H. Abd. Wahid dengan wakil tentara Jepang Kapten Yokoyama di Kendari, maka pada akhir Maret 1942 pukul 14.00 satu kompi tentara Jepang dipimpin oleh Kapten Yokohama dibantu beberapa orang Jepang, empat mobil truk untuk pasukan dan satu mobil sedan untuk kapten Yokohama memasuki Kolaka dari Kendari.

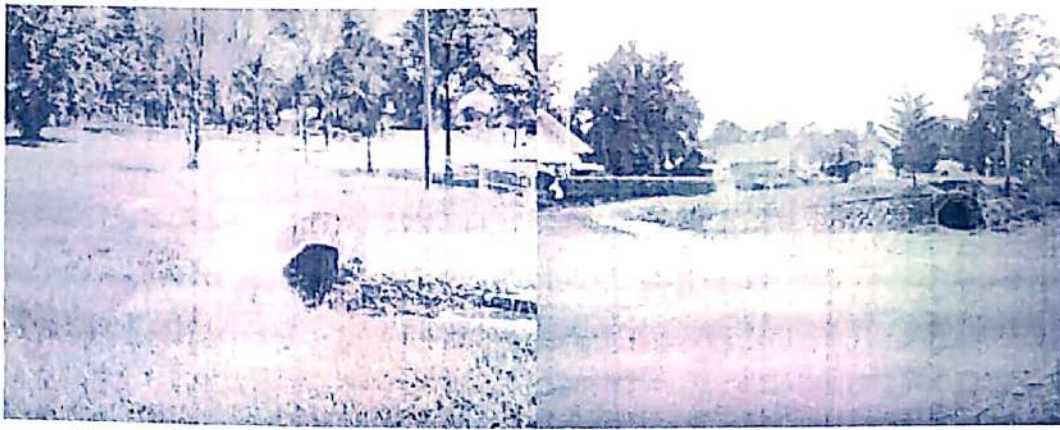
Pada awal April 1942 Kapten Yokohama beserta pasukannya yang berkedudukan di Pomalaa, Ahmad Sanusi, Konggosa Latambaga dan dua barisan anggota PBI pemuda belia diperbantukan di bagian *Tokke Tai* (Polisi Militer) Tentara Angkatan Laut Jepang. Di Kolaka ditempatkan *Bungken Kanrikan* (Kepala Pemerintahan Pendudukan Jepang Kolaka) Letnan Pensiunan Moriama. Seluruh bekas aparat Pemerintah Belanda dari bangsa Indonesia dipanggil bekerja pada tempatnya semula, yang tidak datang ialah Papayungan (Kepala Polisi Pemerintah Hindia Belanda di Kolaka).

Beberapa Perseroan Jepang buka cabang di Kolaka, Perseroan tersebut yang bergerak antara lain: PT. Soemitomo mengelola nikel di Pomalaa dipimpin Wanatabe San, Yamada San, Hiko Rani San, dan Iwa Sawa San.

2. Sejarah Penambangan di Pomalaa

Wilayah Pomalaa adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara yang kaya dengan nikel, terletak di jantung Pulau Sulawesi dan berbatasan dengan dua provinsi lainnya, yaitu Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Sejarah Pomalaa sebagai daerah pertambangan dimulai sejak penemuan bijih nikel di sana pada 1909 oleh EC Abendanon, ahli geologi Belanda. Pada 1934, perusahaan *Oost Borneo Maatschappij* (OBM) dan *Bone Tole Maatschappij* melakukan eksplorasi nikel pertama di Pomalaa. Pada 1938 mengeksport bijih nikel pertama ke Jepang yang dilakukan oleh PT. Sumitomo Mng.co, OBM mengapalkan 150 ribu ton hasil tambang Pomalaa ke Jepang. Pada tahun 1959 hal yang sama juga dilakukan oleh NV. Perto. Pada tahun 1961 NV. Perto diakuisisi oleh PT. Pertambangan Nikel Indonesia dengan kompensasi seluruh karyawan NV. Perto dijadikan karyawan di perusahaan baru tersebut. Kemudian dalam tahun yang sama PT. Pertambangan Indonesia mulai melakukan ekspor biji timah.

Pemerintah Republik Indonesia mengambil alih pertambangan Pomalaa setelah kemerdekaan dan mendirikan PT. Pertambangan Nikel Indonesia (PNI).



Bentang alam keletakan bunker tinggalan Jepang (Koleksi : BP3 Makassar 2011)

Ketika Sulawesi Tenggara memisahkan diri dari Sulawesi Selatan, nikel pun menjadi sumber daya alam andalan provinsi baru ini. Logo provinsi yang terbentuk pada 27 April 1964 ini berupa warna coklat sebagai lambang tanah yang mengandung nikel di kabupaten Kolaka. Pada 5 Juli 1968, PNI dilebur bersama enam perusahaan negara lainnya ke dalam PT. Aneka Tambang, biasa disebut Antam. Pengelolaan tambang nikel di Pomalaa pun berada di bawah PT. Aneka Tambang hingga sekarang. Aneka Tambang menguasai lebih dari 8.000 hektare lahan pertambangan di Pomalaa. Selain nikel, Pomalaa juga menghasilkan produk ikutan *ferronickel* (Fe-Ni) yang merupakan paduan logam antara nikel dan besi. Tujuan ekspor nikel antara lain ke Jepang dan Australia. Sementara Fe-Ni dijual ke Jerman, Inggris, Belgia, dan Jepang.

PT. Aneka Tambang melakukan produksi pada tahun 1976 Fe-Ni dengan kapasitas 4,500 Tni p.a, kemudian pada 1995 kapasitas produksi meningkat menjadi 5,500 Tni p.a. dan meningkat lagi pada tahun 2007 menjadi 15,000 ton Ni p.a. Tahun 1996 PT. Aneka Tambang memperoleh sertifikat ISO-9002 untuk Ferronickel (ISO 9001: 2008, QMS), dan pada tahun 2001 memperoleh lagi sertiikat ISO-14001 (ISO 14001: 2004, EMS) dan memperoleh sertifikat OHSAS 18001:2007 untuk biji nikel sebagai perusahaan pengolahan biji nikel. Tahun 2004 modernisasi ulang 2 peralatan elektrik (dari model semprotan air menjadi tipe dengan pendingin) dengan kapasitas produksi meningkat sampai 6,000 TNi p.a. Pada tahun 2009 memperoleh sertifikasi untuk feronikel pendukung untuk operasi pertambangan di Pomalaa, untuk optimalisasi 3 tambang (Profil Perusahaan PT Aneka Tambang, Unit Bisnis Pomalaa, tanpa tahun).



Bentang alam disekitar cerobong tinggalan Jepang (Koleksi : BP3 Makassar 2011)

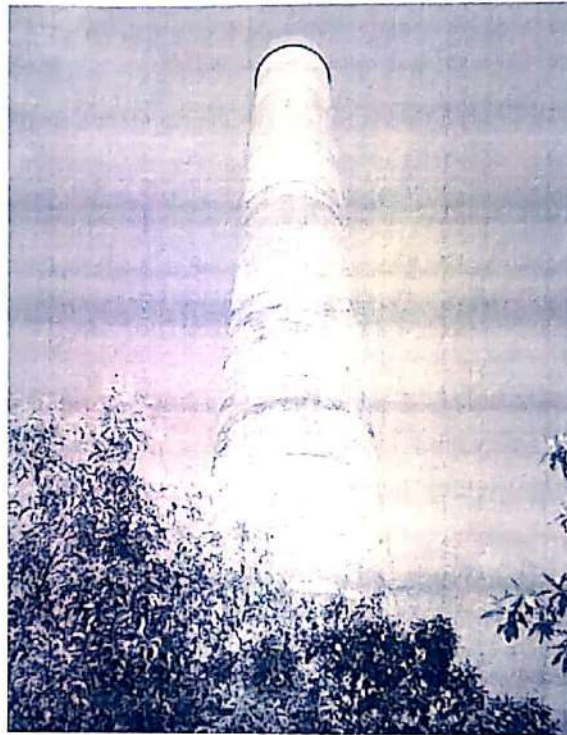
C. DESKRIPSI DAN POTENSI ANCAMAN

1. Deskripsi Tinggalan Arkeologi

Dari hasil survei penyelamatan yang dilakukan oleh Sub Kelompok Penyelamatan Kelompok Kerja Perlindungan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar pada tahun 2011 di wilayah Kecamatan Pomalaa dan Kecamatan Tanggetada, ditemukan beberapa tinggalan arkeologis berupa bangunan dan struktur bangunan baik untuk kepentingan pertambangan maupun untuk kepentingan militer dari jaman kolonialisasi Jepang di Pomalaa. Indikasi tinggalan arkeologi yang ditemukan sebagai berikut:

a) Cerobong dan Jaringan Terowongan Bawah Tanah

Cerobong ini terletak di posisi astronomis $04^{\circ} 11' 25.5''$ Lintang Selatan dan $121^{\circ} 36' 50.5''$ Bujur Timur pada ketinggian 111 meter di atas permukaan laut. Identifikasi struktur secara tipologis memperlihatkan bentuk dasar dari bentuk cerobong pada umumnya, yaitu dengan denah berbentuk lingkaran dengan ukuran diameter 6,5 meter dan pada bagian puncak dengan bentuk sama tetapi dengan ukuran diameter yang lebih kecil. Struktur dibuat dari konstruksi beton bertulang dengan ketebalan 15 cm (berdasarkan pengamatan di beberapa bagian yang tersingkap), ketinggian dengan pengukuran kasar adalah 65 meter. Berdasarkan pengamatan tim, ditemukan adanya indikasi bahwa struktur dibangun dengan sistem penyusunan cincin-cincin beton yang diperkuat dengan tulang besi beton pada bagian sambungan (namun hal ini masih harus dibuktikan dengan penelitian yang lebih intensif).



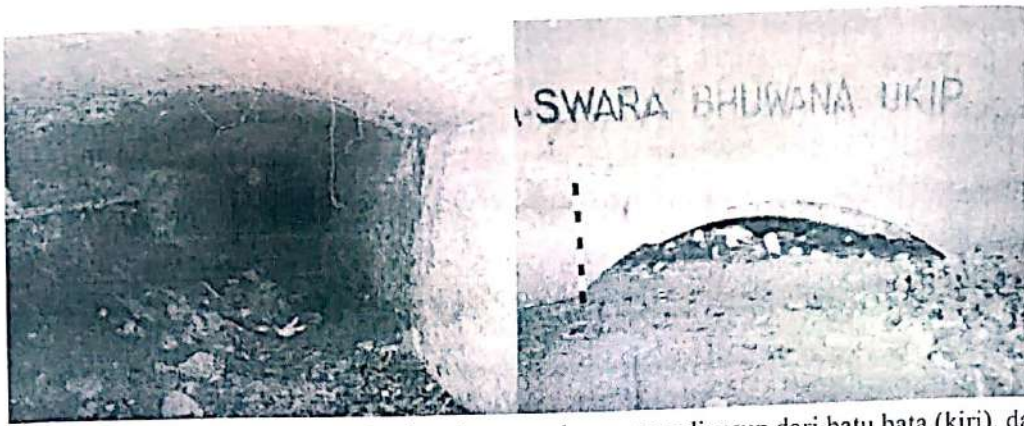
Bangunan menyerupai cerobong yang berada di dalam area pabrik PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. (Koleksi : BP3 Makassar 2011)

Struktur ini dibangun di bagian puncak bukit dengan ketinggian 110 m di atas permukaan laut (berdasarkan pembacaan Garmin GPS 60 CSx).



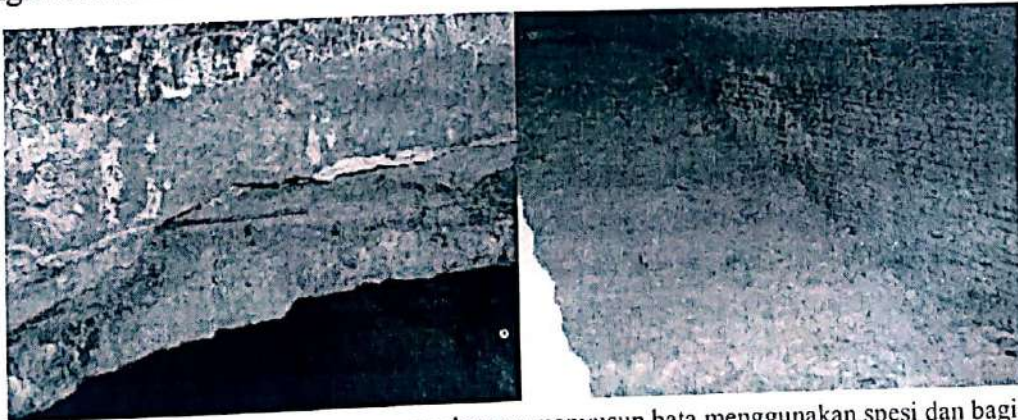
Detail sambungan berbentuk cincin beton pada bangunan cerobong (kiri), dan kondisi bagian dalam cerobong (kanan) (Koleksi : BP3 Makassar 2011)

Di bagian bawah bagian luar sebelah utara cerobong terdapat bangunan berbentuk segi empat yang di bawahnya terdapat terowongan yang menghubungkan antara cerobong dengan jaringan lorong yang mengarah ke bagian lereng perbukitan di sebelah utara hingga ke bagian barat. Namun jaringan terowongan belum jelas arah pasti dan ujungnya, sebab tim tidak dapat melakukan penelusuran karena alasan teknis (keamanan) dan perizinan dari PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.



Terowongan yang tembus hingga bagian dasar cerobong yang disusun dari batu bata (kiri), dan ujung terowongan yang berada di dasar cerobong yang saat ini telah tertimbun (kanan) (Koleksi : BP3 Makassar 2011)

Struktur terowongan menggunakan konstruksi gabungan antara beton cor bertulang dengan susunan batu bata. Berdasarkan pengamatan di beberapa bagian terowongan yang tersingkap di permukaan karena strukturnya rusak, dapat diidentifikasi bahwa bentuk penampangnya menyerupai segi empat dengan bagian atasnya berbentuk lengkung. Dinding di kiri dan kanan terowongan menggunakan susunan batu bata sebagai struktur penopang atap yang juga tersusun atas batu bata yang disusun membentuk lengkung, kemudian di bagian atasnya dibuat lapisan dari beton. Susunan batu bata dilekatkan dengan spesi, dan lapisan beton menggunakan campuran cor yang sepiantas menyerupai campuran cor yang digunakan pada struktur cerobong. Ukuran ruang dalam terowongan cukup lapang dengan lebar 3 meter dan tinggi langit-langit 2,5 meter. Bagian lantai berupa tanah dengan sebaran bongkah-bongkah struktur batu bata, yang mungkin merupakan runtuh dinding ataupun langit-langit terowongan. Kondisi struktur sangat rapuh, demikian juga dengan struktur lahan yang sangat labil. Secara umum kondisi kedua bangunan sangat terancam.



Detail teknologi pembuatan terowongan dengan menyusun bata menggunakan spesi dan bagian atasnya dicor (kanan), dan bagian ujung terowongan yang telah runtuh yang menutupi tembusannya ke arah cerobong (kiri) (Koleksi : BP3 Makassar 2011)

b) Bunker

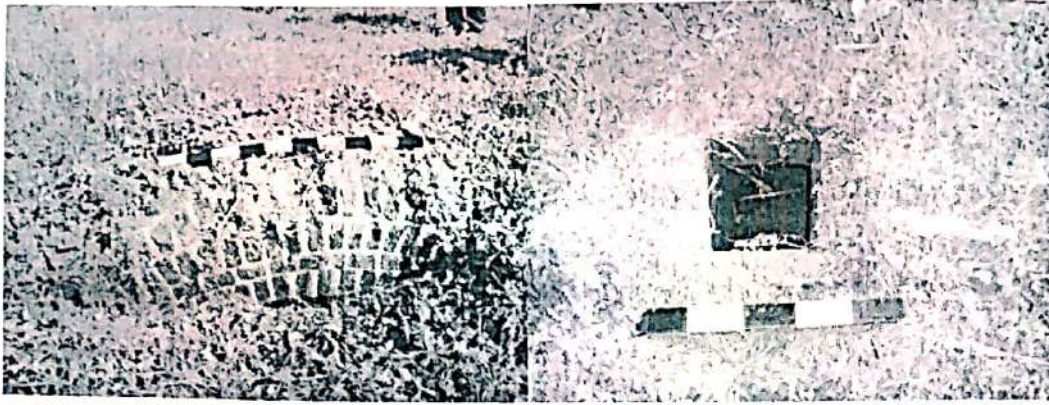
Bunker dengan pengertian umum sebagai bangunan perlindungan atau bangunan pertahanan, ditemukan di beberapa lokasi di sekitar perumahan PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk., dan satu buah lainnya berada di Kecamatan Tanggetada, yang lokasinya berada di sebelah barat landasan pacu Bandar Udara Sangia Nibandera. Secara umum dari keempat buah bunker yang ditemukan tersebut, memperlihatkan 3 tipe berdasarkan pola keruangannya. Tipe-tipe tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Tipe 1, bangunan dengan sistem keruangan yang sederhana berupa satu ruang dan satu pintu masuk, baik dengan ventilasi maupun tanpa ventilasi. Sebagian besar struktur berada di bawah permukaan tanah, dan hanya bagian atas atap yang tampak di permukaan. Tipe ini terdapat sekitar 200 meter di sebelah barat Wisma Utama, tepatnya sekitar 10 meter di sebelah timur jalan poros lama, tidak menggunakan ventilasi. Sedangkan bunker lainnya berada di halaman belakang Wisma 1 dalam kondisi hampir keseluruhan struktur terpendam di bawah permukaan tanah. Bangunan ini memiliki ventilasi berbentuk segi empat di bagian atapnya. Kedua bunker ini masing-masing terletak di posisi astronomis $04^{\circ} 11' 48.4''$ Lintang Selatan dan $121^{\circ} 35' 44.4''$ Bujur Timur pada ketinggian 20 meter di atas permukaan laut (Bunker no.1 dekat Wisma Utama) dan $04^{\circ} 11' 53.3''$ Lintang Selatan dan $121^{\circ} 35' 39.4''$ Bujur Timur pada ketinggian 28 meter di atas permukaan laut (Bunker no.2 belakang Wisma 1).

Bunker 1 memiliki panjang bangunan 3,3 meter, lebar 2,77 meter dan ketinggian (dari permukaan tanah) sekitar 2,2 meter. Sementara lebar ruangan dalam sekitar 1,8 meter, panjang 2,74 meter serta tinggi ruangan sekitar 1,6 meter. Pada bagian depan bunker (pintu masuk) terdapat tangga yang terlihat baru dan ditembok hingga berbelok ke arah barat laut.

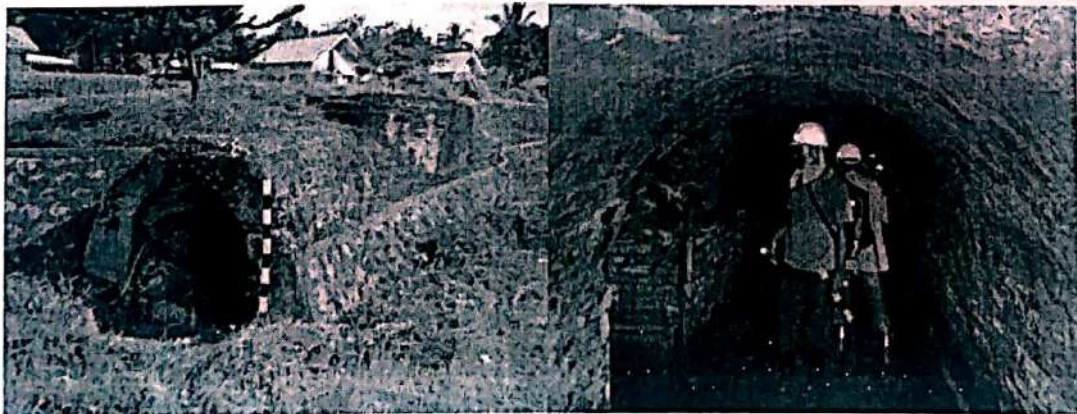
Bunker 2 sebagian besar bangunannya tertimbun tanah, dan hanya menyisakan sedikit kenampakan pintu masuknya yang tersusun dari bata membentuk lengkung. Bunker 2 ini memiliki dimensi panjang bangunan 3,32 meter, lebar 3,19 meter dan ketinggian bagian dalam ruangan sekitar 1,89 meter.



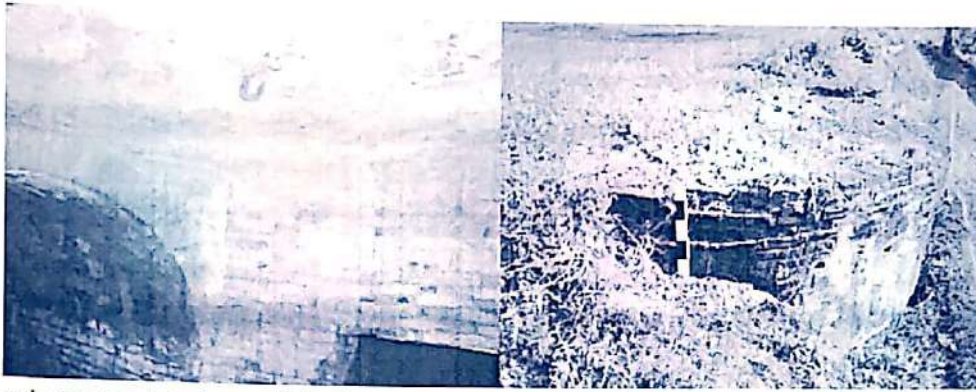


Pintu masuk bunker tipe pertama yang ditemukan di sisi barat Wisma Utama (kiri atas) dan kondisi ruangan di dalam bunker (kanan atas), Kondisi bunker tipe pertama yang ditemukan di belakang Wisma 1 yang saat ini telah tertutupi sebagian besar oleh tanah (kiri bawah) dan bentuk ventilasi di bagian atasnya (kanan bawah) (Koleksi : BP3 Makassar 2011)

Tipe 2, bangunan dengan sistem ke ruangan yang lebih kompleks dengan bangunan utama berbentuk silinder dengan diameter 4 meter dengan tinggi sekitar 3 meter. Pada salah satu sisinya terdapat lubang segi empat memanjang secara horizontal mengikuti bentuk lengkungan dinding menghadap ke arah barat atau ke arah laut yang nampaknya berfungsi sebagai jendela bidik. Pada arah yang bersebelahan terdapat 2 lorong dengan struktur menggunakan batu bata yang digabungkan dengan beton dengan panjang yang berbeda yang pada masing-masing ujungnya berhubungan dengan bangunan utama, dan ujung lainnya merupakan pintu lorong. Salah satu lorong (sebelah selatan) bercabang pada bagian tengahnya. Khusus untuk lorong ini bagian ujungnya tertutup dengan timbunan akibat pembangunan jalan. Bunker (nomor 3) ini terletak di posisi astronomis $04^{\circ} 11' 47.9''$ Lintang Selatan dan $121^{\circ} 35' 40.7''$ Bujur Timur pada ketinggian sekitar 19 meter di atas permukaan laut.



Pintu masuk bunker tipe 2 (kiri) dan kondisi bagian dalam bunker tipe 2 yang memiliki percabangan dalam ruangnya (kanan) (Koleksi : BP3 Makassar 2011)



Bentuk susunan bata berspesi (bagian dalam) yang menjadi dinding bunker dengan atap berbentuk bulat yang menggunakan beton cor (kiri) dan bentuk susunan bata bila terlihat dari luar (kanan)
(Koleksi : BP3 Makassar 2011)



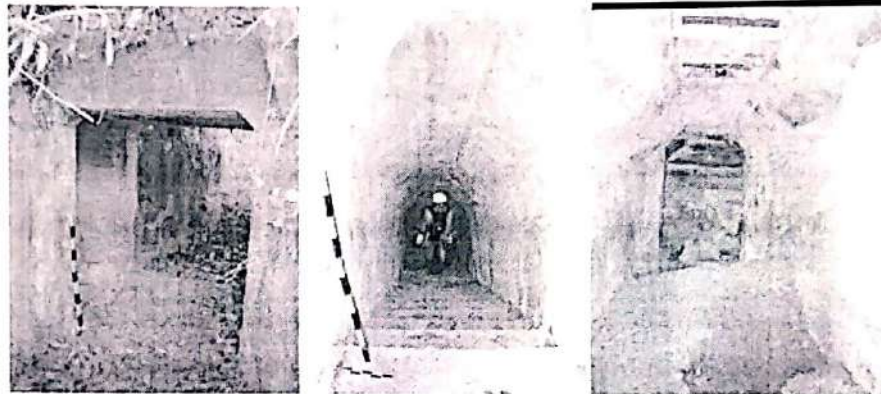
Lubang persegi empat yang mengikuti lengkungan dinding menghadap ke laut dan diindikasikan sebagai jendela bidik, hal ini nampaknya sebagai antisipasi serangan yang datang dari arah laut
(Koleksi : BP3 Makassar 2011)

Bunker nomor 3 ini memiliki dimensi panjang (dari pintu masuk hingga ujung runtutan dinding paling dalam) 16,95 meter, lebar rata 4,8 meter, tinggi langit-langit rata-rata sekitar 2,27 meter (kecuali bagian ruang berbentuk silinder ketinggiannya mencapai 3 meter). Terlihat dindingnya dibuat dengan memadukan pasangan bata dan campuran beton, dimana pada bagian dalam dipasang bata dan bagian luarnya campuran beton. Khusus bagian yang berbentuk silinder, keseluruhan dindingnya terbuat dari bata yang disusun membentuk lingkaran dan bagian atapnya ditutup dengan campuran beton.

Tipe 3, bangunan dengan sistem keruangan berupa lorong panjang tanpa adanya ruangan induk dengan modifikasi pada level lantai dengan menggunakan tangga-tangga penghubung. Bunker ini berada sekitar 200 m di sebelah barat landasan pacu Bandar udara Sangia Nibandera. Keseluruhan struktur bangunan berada di bawah permukaan tanah yang berbentuk bukit, kecuali 2 pintu masuk yang saling berseberangan yang tampak namun disamarkan dengan bentuk alami perbukitan. Secara umum denah bangunan berbentuk zig-zag. Struktur yang secara utuh

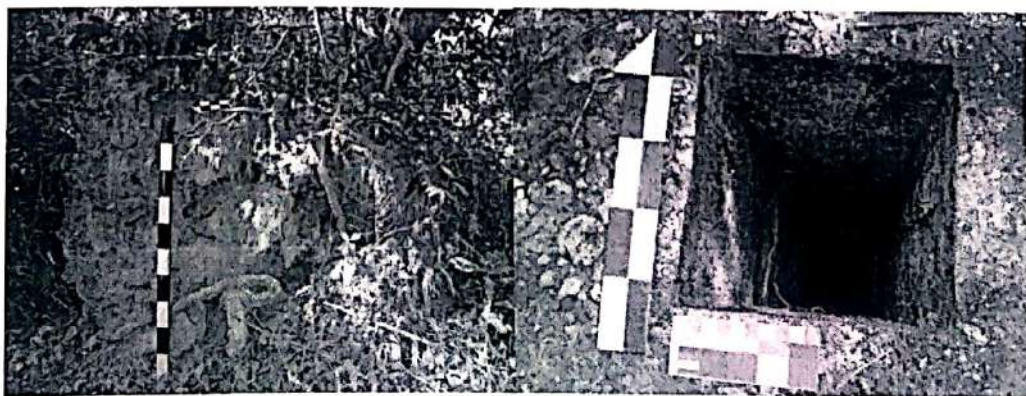
menggunakan struktur beton ini, memasang 4 ventilasi di atas lorong utama yang berada pada level paling bawah yang dihubungkan dengan dua tangga dari kedua pintu masuknya.

Secara astronomis, bunker (nomor 4) ini terletak di posisi astronomis $04^{\circ} 20' 13.1''$ Lintang Selatan dan $121^{\circ} 31' 20.6''$ Bujur Timur pada ketinggian sekitar 29 meter di atas permukaan laut. Berada dalam wilayah administrasi Desa Tanggetada, Kecamatan Tanggetada, Kabupaten Kolaka. Berjarak sekitar 600 meter ke arah utara Bandara Sangia Nibandera.



Pintu masuk bunker tipe 3 (kiri), tangga menuju ruang tengah bunker (tengah), bagian ruang tengah bunker (kanan) (Koleksi : BP3 Makassar 2011)

Secara umum, bunker ini memiliki panjang bangunan—diukur secara keseluruhan bangunan—21 meter, lebar rata-rata 2,4 meter, dan ketinggian langit-langit rata-rata 2,06 meter.

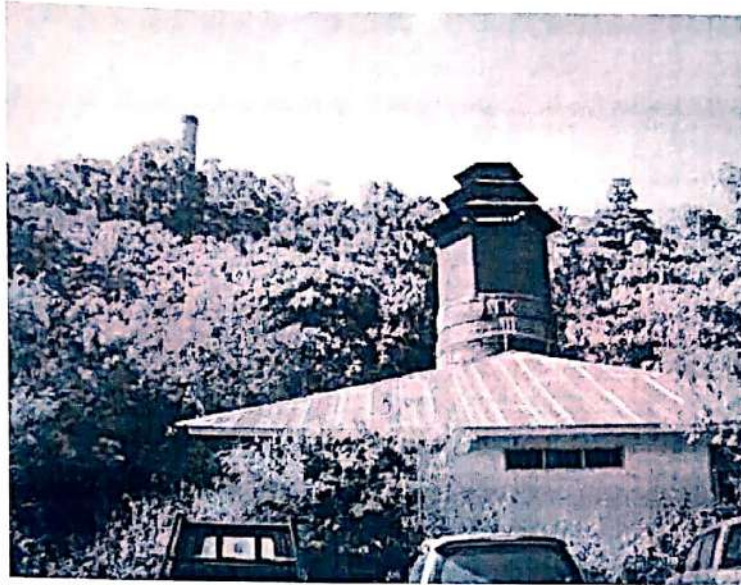


Bentuk lubang pernapasan yang bersambung ke bawah ruang tengah dan bagian atasnya ditinggikan lebih satu meter menggunakan beton dan dikamuflase dengan tutup tanah dan pohon (Koleksi : BP3 Makassar 2011)

c) Bangunan Lain

Penggunaan istilah ini untuk menyebut beberapa bangunan/struktur yang secara umum belum dapat diidentifikasi dengan jelas bentuk maupun fungsinya karena kondisinya yang rusak maupun karena sebagian besar terpendam dalam tanah.

Beberapa bangunan ini hanya berjarak sekitar 50 m di sebelah timur pagar kompleks pabrik pengolahan ferronikel PT. Aneka Tambang Tbk.

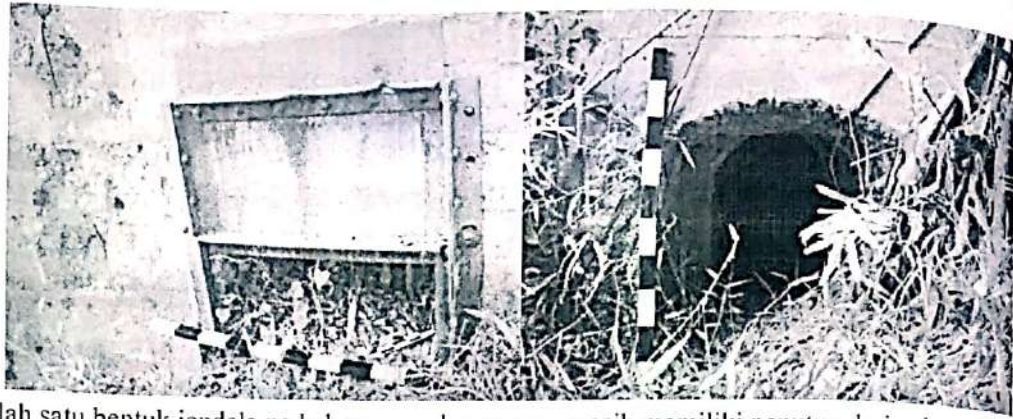


Sebuah bangunan yang memiliki cerobong asap dan berjarak sekitar 50 meter dari pabrik pengolahan feronikel PT. Aneka Tambang (Koleksi : BP3 Makassar 2011)

Berada di sebelah barat cerobong pada bagian lereng bukit yang sama, beberapa bangunan besar yang membentuk teras-teras beton dengan beberapa jendela dan pintu-pintu lorong pada bagian dinding-dindingnya. Beberapa di antaranya masih tertutup dengan daun yang terbuat dari logam (plat besi).

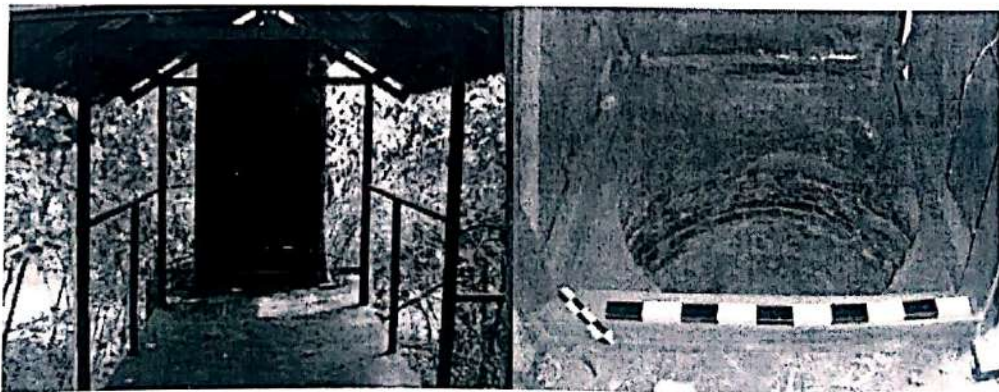


Bangunan raksasa menyerupai teras-teras beton (kiri), dan bagian dalam bangunan besar (kiri)
(Koleksi : BP3 Makassar 2011)

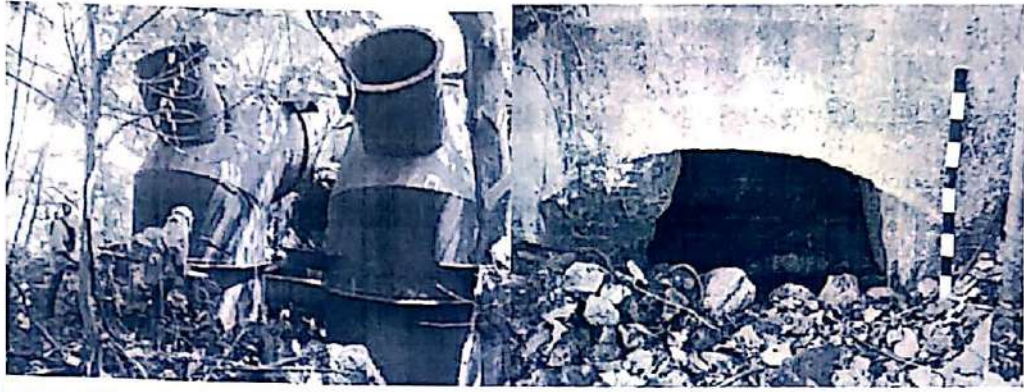


Salah satu bentuk jendela pada bangunan besar yang masih memiliki penutup dari pelat besi (kiri) serta salah satu pintu lorong yang ukurannya tidak lebih dari 1 meter (kanan)
(Koleksi : BP3 Makassar 2011)

Di bagian paling bawah lereng terdapat beberapa bangunan yang dua di antaranya membentuk cerobong dengan bangunan induk dengan pola segi empat di bagian dasarnya. Di antara kedua bangunan tersebut terdapat beberapa puing bangunan yang mencirikan kompleksitas sebuah pabrik yang terbuat dari struktur beton maupun logam. Beberapa bangunan di bawahnya membentuk ruang-ruang atau lorong-lorong yang fungsinya belum dapat dipastikan. Secara teknologis berdasarkan pengamatan kasar di lapangan, ke dua kompleks bangunan (lereng atas dan lereng bawah) memperlihatkan pola struktur yang berbeda.



Jembatan dari lempengan besi menuju bangunan bercerobong (kiri), dan bentuk cerobong dengan pola dasar segi empat namun bagian dalamnya berbentuk lingkaran yang juga menampakkan bekas bekas pembakaran (kanan) (Koleksi : BP3 Makassar 2011)



Bangunan yang berbentuk menyerupai pipa besar yang terbuat dari besi (kiri), dan pintu masuk sebuah ruangan yang terletak di samping bangunan yang memiliki cerobong (kanan)
(Koleksi : BP3 Makassar 2011)

Untuk keseluruhan struktur bangunan lainnya, masih perlu dilakukan penelitian khusus untuk menjawab apakah ada hubungan antara masing-masing bangunan tersebut, atau justru bangunan-bangunan tersebut tidak ada hubungan sama sekali. Hal ini perlu dilakukan untuk menentukan langkah penanganan yang tepat di masa mendatang.

D. PENUTUP

Wilayah Pomalaa dan sekitarnya terlihat memiliki peran yang sangat penting dalam konteks sejarah perjalanan bangsa Indonesia—terutama dari masa kolonialisasi Jepang pada Perang Dunia Kedua—yang dibuktikan dengan banyaknya tinggalan berupa sistem pertahanan dan penunjang kegiatan pertambangan yang ditemukan dan masih bertahan sampai sekarang. Melihat potensi arkeologis tersebut, setidaknya terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Sebagian besar bangunan yang disurvei secara garis besar memperlihatkan ciri arsitektur bangunan kolonial Jepang yang sangat berkaitan dengan sistem pertahanan Jepang dalam konteks Perang Dunia Kedua, antara lain; bunker sebagai bangunan perlindungan dan pertahanan.
- b. Bangunan Cerobong dan jaringan terowongan di bawahnya secara fungsional belum dapat dipastikan peruntukannya, dan perlu dilakukan penelitian arkeologis yang lebih khusus.
- c. Kondisi umum dari struktur-struktur bunker yang ditemukan berada dalam kondisi baik, namun khusus untuk cerobong dan jaringan terowongan mengalami ancaman kerusakan akibat menurunnya kualitas struktur, karena pengaruh budaya maupun alami (kondisi lingkungan).
- d. Khusus untuk bangunan cerobong dan jaringan terowongan, sangat terancam oleh ketidakstabilan lereng, beberapa aktivitas penggalian di sekitar struktur turut pula memberi kontribusi kerusakan yang terjadi.

- e. Untuk penanganan dan pelestariannya, perlu dilakukan langkah-langkah penanganan yang komprehensif sehingga dapat dihindari kesalahan penanganan di masa selanjutnya.

Mengacu pada poin-poin kesimpulan di atas berikut direkomendasikan beberapa terkait upaya atau langkah yang bisa ditempuh untuk kebijakan pelestarian potensi arkeologis di wilayah Pomalaa dan sekitarnya :

- a. Perlu dilakukan survei dan penelitian secara luas untuk mencari kemungkinan temuan baru dan keterkaitan di antaranya.
- b. Pemerintah daerah perlu melakukan pendataan yang lebih detail terhadap tinggalan bangunan Jepang di wilayah Kabupaten Kolaka.
- c. Perlu kerjasama yang lebih baik lagi antara Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar, Pemerintah Daerah Kabupaten Kolaka, dan PT. Aneka Tambang Tbk. untuk kegiatan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan tinggalan bangunan kolonial (khususnya Jepang) di area ini.
- d. Untuk sementara, PT. Aneka Tambang Tbk. sebaiknya tetap menutup lokasi-lokasi cagar budaya yang ada dalam lokasinya bagi masyarakat umum hingga ada perlakuan selanjutnya.
- e. Perlu diupayakan penetapan sebagai situs cagar budaya untuk menjamin kepastian hukum, dengan mengacu pada peringkat situs.
- f. Secara umum, perlu studi secara khusus untuk mengidentifikasi semua peninggalan Jepang di Sulawesi Tenggara (dapat dijadikan objek andalan untuk Provinsi Sulawesi Tenggara, bahkan nasional).
- g. Perlu segera disusun rencana pelestarian lebih lanjut, berupa langkah-langkah pelestarian yang terstruktur dan terencana dengan baik, antara lain sebagai berikut:

1. *Penelitian*, terdiri atas:

- a. Penelitian secara menyeluruh untuk mengetahui hubungan-hubungan antar temuan/struktur (bunker, cerobong, terowongan, dan bangunan lain yang terkait), demikian pula fungsi yang sebenarnya;
- b. Penelusuran dan pemetaan terowongan, cerobong, dan struktur lain yang terkait;
- c. Pemintakatan atau zonasi adalah melakukan studi untuk menetapkan batas-batas situs dan lingkungan pengembangan dan pemanfaatannya, termasuk regulasi setiap zona yang ditetapkan.

2. *Penanganan Fisik*, terdiri atas:

- a. Studi teknis menyeluruh terhadap setiap peninggalan bangunan jepang yang ada di sekitar lokasi. Studi ini untuk mengidentifikasi kerusakan dan pelapukan yang terjadi, dan menentukan jenis penanganan yang diperlukan (konservasi dan/atau pemugaran), serta menghitung volume pekerjaan beserta biayanya. Hal ini agar penanganan secara fisik dapat terkendali dengan baik dan tidak menyalahi kaidah pelestarian yang berlaku;

- b. Konservasi, dilakukan untuk mengatasi kerusakan dan pelapukan yang terjadi pada struktur yang ada, termasuk pula perkuatannya jika masih memungkinkan; dalam konservasi ini, sangat penting dipertimbangkan konservasi secara luas, antara lain terhadap lingkungan dan lansekap, sebab kerusakan yang terjadi pada struktur sangat dipengaruhi oleh lansekap;
- c. Pemugaran, dilakukan terhadap struktur/bangunan yang mengalami kerusakan untuk mengembalikan pada kondisi semula sesuai dengan hasil studi teknis yang dilakukan sebelumnya;
- d. Pemanfaatan, pandayagunaan peninggalan cagar budaya untuk berbagai kepentingan, dan dapat dilakukan oleh pemerintah, maupun pribadi (orang per orang atau lembaga non-pemerintah) dengan berpedoman pada UU Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2009. Metode Penelitian Arkeologi. Jakarta

-----, 2010. Kabupaten Kolaka Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka.

-----, 2011. Data Klimatologi Kabupaten Kolaka. Badan Meteorologi dan Geofisika. Stasiun Meteorologi Pomalaa.

Anwar Hafid, 2009. Sejarah Daerah Kolaka. Humaniora. Bandung.

Secara astronomis gua Lawaalatu berada pada titik $03^{\circ} 17' 55,0''$ LS dan $121^{\circ} 03' 14,7''$ BT dengan ketinggian 219 Mdpl. Situs ini hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki dari jalan poros Trans Sulawesi Lasusua-Batu Putih, melintasi jalan setapak berbukit yang dikelilingi oleh perkebunan coklat sepanjang 530 meter, kemudian berbelok melintasi perkebunan coklat sepanjang 441 meter menuju pendakian terakhir ke mulut gua.



Foto 1. Mulut gua Lawaalatu

Saat melakukan pendakian terakhir menuju mulut gua dibutuhkan tenaga yang ekstra serta kehati-hatian dikarenakan medan berat karena sepanjang jalan merupakan jurang.

Mulut Gua Lawaalatu menghadap ke selatan dengan asimut 170^0 yang memiliki lebar mulut gua 9,7 meter, tinggi 11 meter dan kedalaman 59 meter. Di sisi barat mulut gua terdapat pohon Jati, sedangkan di sebelah timur terdapat pohon Aren. Intensitas cahaya pada gua ini tidak begitu banyak karena gua ini berupa lorong panjang dan masih banyak terdapat



Foto 2. Jalan terjal yang dilalui menuju mulut gua
(Dok. BPCB Makassar, 2013)

stalagmit dan stalagtit. Pada mulut gua terdapat stalagtit, beserta tengkorak yang ditata rapi oleh masyarakat setempat, disela-sela tengkorak terdapat potongan *Soronga* yang sudah rapuh. Terdapat banyak akar-akar pohon yang menjalar pada permukaan lantai gua, sehingga dibutuhkan kehati-hatian ketika berjalan di dalam gua. Selain itu gua ini memiliki keunikan tersendiri, sebab hanya Gua Lawaalatu yang merupakan lorong panjang dan membentuk lingkaran didalamnya sehingga sinar matahari dapat

masuk ke dalam gua dan beberapa tumbuhan dapat tumbuh pada lingkaran tersebut. Vegetasi yang tumbuh di sekitar gua antara lain jati putih, pohon aren, pohon *binuang*, tanaman perdu dan semak belukar. Temuan permukaan berupa fragmen keramik, kerang-kerangan, mata uang asing, *soronga* yang tidak utuh, taring babi serta fragmen tulang maupun tengkorak yang jumlahnya ratusan. Hal yang disayangkan adalah adanya *vandalism* yang terjadi pada dinding gua serta sampah modern berupa kaleng minuman. Hal ini tentu sangat disayangkan karena dapat merusak nilai penting Gua Lawaalatu sebagai situs cagar budaya.



Foto 3. Tulang belulang manusia yang ditata rapi oleh masyarakat setempat
(Dok. BPCB Makassar, 2013)

2. Gambaran Umum Gua Lawaalatu

Gua Lawaalatu merupakan salah satu situs yang sudah tidak *insitu* lagi dikarenakan banyak terdapat bekas-bekas penggalian liar pada permukaan lantai gua. Menurut masyarakat setempat, pada masa maraknya pemburuan barang-barang antik, gua Lawaalatu merupakan salah satu incaran barang antik bagi si pemburu dikarenakan banyak terdapat bekal kubur.

Tidak adanya perhatian oleh warga setempat terhadap Gua Lawaalatu yang mengakibatkan tidak terpeliharanya Gua Lawaalatu, sehingga temuan yang ada tidak dapat bertahan lama. Minimnya pemahaman mengenai benda cagar budaya merupakan salah satu faktor yang menyebabkan gua Lawaalatu sudah tidak *insitu* lagi.

Keberadaan Gua Lawaalatu yang kini dekat dengan pemukiman dan areal perkebunan warga yang mengakibatkan gua ini tidak terlepas dari ancaman kerusakan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia. Beberapa aktivitas perkebunan, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mengancam kelestarian Gua Lawaalatu. Selain kelestarian Gua Lawaalatu yang semakin terancam oleh aktivitas masyarakat setempat, pemanfaatan Gua Lawaalatu belum terjadi dikarenakan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara ternyata belum memahami mengenai penting dari peninggalan cagar budaya yang merupakan jati diri bangsa.

Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam kehidupan, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Sehubungan dengan studi pemanfaatan sumberdaya budaya, pengumpulan data mencakup semua data tentang objek yang akan dikelola. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengetahui nilai penting sumberdaya budaya di Gua

Sebelum datangnya leluhur suku Tolaki yang merupakan salah satu suku yang dominan di daratan Sulawesi Tenggara sekarang ini, konon daratan ini pernah dihuni oleh orang yang berbadan besar yang disebut "Tonggalamboro" dan orang berbulu lebat disebut "Ndoka atau Tono Peiku" yang merupakan penduduk asli dan hidup di gua-gua. Namun dengan kedatangan nenek moyang suku Tolaki, kelompok manusia tersebut terdesak dan berpindah ke daerah lain (Balar, 2012).

Suku Tolaki mengenal sistem penguburan sekunder, yaitu ketika meninggal dunia mayatnya di taruh pada Soronga atau dikeringkan kemudian disimpan di dalam cerruk maupun gua. *Soronga* adalah tradisi pemakaman ketika meninggal dunia mayatnya disoronga atau dikeringkan. *Soronga* adalah tradisi pemakaman pertama dengan cara menyimpan mayat seseorang dalam sebuah rumah khusus hingga tinggal tulang belulang dan selanjutnya tulang belulang dimasukkan kedalam guci keramik atau tempayan tanah liat dan disimpan untuk selamanya pada gua (*secondary burial*). Biasanya untuk orang dewasa yang meninggal tulang belulangnya menggunakan guci keramik sedang untuk anak kecil yang meninggal tulang belulangnya menggunakan tempayan dari tanah liat. Selain itu, disebutkan pula bahwa pemindahan tulang belulang leluhur disertai upacara persembahan dengan pemotongan hewan kurban. Kebiasaan lain dalam tradisi pemakaman leluhur, yaitu memberi benda-benda kesehariannya bagi si mati (tembikar, perhiasan, keramik, uang logam, jenis makanan, botol, parang atau pisau logam dan lain-lain) yang juga dipercaya benda tersebut akan menemani di alam sana (diceritakan oleh Usman, umur 40 tahun, Lasusua-Kolaka Utara).

Tradisi penguburan dalam ceruk atau gua berdasarkan hasil penelitian arkeologi di Asia Tenggara dimulai sekitar 30.000-25.000 tahun yang lalu. Penguburan pada masa ini ditandai dengan tidak memakai wadah. Mayat seseorang dikuburkan secara langsung di dalam gua dengan posisi terlentang dan terlipat atau duduk. Tradisi penguburan sejenis ini ditemukan pada situs Gua Niah, di Serawak-Malaysia; Gua Tabon, Philipina dan Indonesia (Gua-gua di Punung-Jawa Timur) yang didukung oleh manusia dari ras Austromelanesid (Bellwood, 2000:121 dalam Balar, 2012).

Berkait dengan tradisi penguburan ceruk-gua dengan memakai wadah tempayan, memiliki persamaan dengan tradisi penguburan yang ditemukan di Lawaalatu, Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. Adanya kesamaan tradisi penguburan tersebut tentu saja disebabkan oleh adanya *difusi* budaya atau adanya migrasi leluhur yang sama. Pada daratan Sulawesi, tradisi penguburan dengan memakai wadah tempayan di temukan di beberapa situs, seperti situs Tabucini-Takalar, Sabbang-Luwu, Bira, Selayar, Enrekang, Toraja (Sulawesi Selatan), Mamasa dan Minanga Sipakko-Kalumpang (Sulawesi Barat), dan beberapa situs gua di Sulawesi Tenggara (Akin Duli, 2012: 340). Penelitian keranda kayu di kawasan budaya suku Toraja, dapat diketahui umur tertua dari budaya tersebut, yaitu di kawasan Tana Toraja sekitar 800 M, Enrekang sekitar 1200 M dan Mamasa sekitar 1300 M (Akin Duli, 2012: 339). Jika pendapat ini dapat diterima, maka tradisi penguburan di Gua Lawa dengan memakai wadah tempayan (dari bahan keramik dan gerabah) kemungkinan besar dimulai dari masa prasejarah.

b. Nilai penting ilmu pengetahuan

Banyak sumberdaya budaya mempunyai nilai penting ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan sumberdaya budaya merupakan representasi dari budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, sumberdaya budaya mempunyai potensi tinggi untuk kegiatan penelitian. Berdasarkan hasil identifikasi, berbagai disiplin ilmu yang berpotensi memanfaatkan gua Lawaalatu untuk kepentingan ilmu pengetahuan yaitu, Arkeologi, Antropologi, Ilmu Kebumihan dan Biologi.

Nilai penting arkeologi dapat dilihat dengan banyaknya temuan arkeologis, maka jelas bahwa wilayah ini sebagai rekomendasi bagi para peneliti arkeologi terutama yang berkecimpung dalam arkeologi prasejarah karena gua Lawaalatu mempunyai peranan tersendiri dalam menyumbangkan data prasejarah. Gua Lawaalatu menyediakan data yang berupa fragmen tulang, fragmen keramik, *Soronga*. Oleh karena itu, peluang untuk penelitian arkeologi masih memungkinkan.

Dalam disiplin ilmu antropologi, hal yang menarik menjadi objek penelitian yakni bekal kubur. Keberadaan bekal kubur ini berpeluang untuk menjadi objek penelitian yang dikarenakan bekal kubur saat ini masih di gunakan pada suku Toraja. Bekal kubur itu sendiri bertujuan sebagai symbol penghormatan keluarga yang ditinggalkan terhadap yang mati dengan cara memasukkan barang-barang yang semasa hidupnya di gunakan ke dalam peti/soronga. Kenyataan ini menjadi menarik apabila dikaji dari sisi antropologi.

Dalam ilmu-ilmu kebumihan disiplin ilmu yang terkait adalah geologi. Dari sisi ilmu geologi, berkaitan erat dengan letak Gua Lawaalatu di kawasan karst Mekongga. Kawasan kars Mekongga dicirikan dengan bukit-bukit berlereng terjal yang sebagian besar genesanya dipengaruhi oleh struktur geologi. Sebelum diperlebar dan diperluas oleh proses pelarutan atau karstifikasi, struktur ini membentuk bangunan menara yang sangat khas (*kars tower*). Karst juga mempunyai kandungan mineral utama untuk pertambangan batu kapur yang merupakan hasil pengangkatan dari jaman Miosen. Batuan karst pada kaki bukit Gua Lawaalatu mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, terutama menyimpan air bagi kelangsungan hidup penduduk sekitar gua Lawaalatu.

Dalam disiplin ilmu Biologi, keberadaan berbagai flora dan fauna yang terdapat di Gua Lawaalatu merupakan objek penelitian. Cangkang kerang yang sering diinterpretasikan sebagai sisa makanan, untuk mengetahui kandungan gizinya, maka ilmu biologi memegang peranan penting. Berbagai jenis flora dan fauna endemik yang terdapat di Gua Lawaalatu merupakan objek penelitian biologi yang potensial.

c. Nilai penting kebudayaan

Merujuk pada sumberdaya arkeologi di gua ini, maka Gua Lawaalatu berdasarkan tinggalan artefaktualnya bisa dikategorikan sebagai hasil budaya masyarakat proto sejarah di Sulawesi Tenggara. Nilai penting kebudayaan di Gua Lawaalatu mencakup nilai estetik dan nilai publik. Nilai estetik terlihat pada temuan ragam hias pada *Soronga*. Ragam hias pada soronga merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat yang membuatnya bisa menjadi data primer untuk kepentingan bagi mereka yang menggeluti seni. *Soronga* adalah tradisi pemakaman ketika

meninggal dunia mayatnya disoronga atau dikeringkan. *Soronga* adalah tradisi pemakaman pertama dengan cara menyimpan mayat seseorang dalam sebuah rumah khusus hingga tinggal tulang belulang dan selanjutnya tulang belulang dimasukkan kedalam guci keramik atau tempayan tanah liat dan disimpan untuk selamanya pada gua (*secondary burial*).

Nilai publik yang terdapat di Gua Lawaalatu ini mencakup sarana pembelajaran dan kepariwisataan. Tata cara pembelajaran bukan hanya sebatas membaca laporan penelitian, tetapi masyarakat dapat mengetahui proses pengungkapan masa lampau melalui penelitian. Sampai saat ini, penelitian di Gua Lawaalatu hanya dilakukan oleh mereka yang berkecimpung dalam disiplin ilmu arkeologi saja.

4. Upaya Pelestarian dan Pemanfaatan sebagai objek wisata

Dari segi kepariwisataan, Gua Lawaalatu mempunyai potensi untuk dimanfaatkan. Pemanfaatannya dapat berupa menjadi salah satu objek wisata yang menarik di Kolaka Utara. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Transmigrasi dan Tenaga Kerja mendapat pekerjaan berat untuk dijadikan sebagai salah satu objek wisata di daerahnya. Hal itu dikarenakan terlebih dahulu Dinas Pariwisata, Transmigrasi dan Tenaga Kerja harus melakukan upaya pelestarian bagi Gua Lawaalatu. Pemberian pemahaman kepada masyarakat sekitar terhadap akan pentingnya Gua Lawaalatu.

Selain itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Transmigrasi dan Tenaga Kerja harus melakukan kordinasi terlebih dahulu terhadap Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, yang bertujuan untuk menindaklanjuti Gua Lawaalatu sebagai objek wisata daerah Kabupaten Kolaka Utara. Setelah itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Transmigrasi dan Tenaga Kerja dapat melakukan hubungan kerja sama kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar yang bertujuan untuk melakukan pembangunan Gua Lawaalatu sebagai objek wisata. Program kerja tersebut adalah pembuatan jalan setapak dan tangga berupa beton menuju mulut gua dan pembuatan papan larangan serta beberapa fasilitas bagi pengunjung seperti tangga beton, tempat duduk dari beton dan tangga kayu untuk menjangkau mulut gua telah dibangun.

Bagi sebagian masyarakat yang bermukim di sekitar Gua Lawaalatu dapat membawa dampak baik secara ekonomi maupun sosial. Beberapa penduduk dapat dijadikan sebagai tenaga honorer yang bertugas sebagai penjaga situs (juru pelihara). Bahkan dapat pula dijadikan sebagai pegawai negeri sipil. Pekerjaan sebagai penjaga situs baik yang masih berstatus sebagai tenaga honorer terlebih yang berstatus pegawai negeri sipil menurut pengamatan penulis membawa dampak tidak hanya dari segi ekonomi tetapi juga segi sosial. Ada satu kebanggaan tersendiri dengan profesi sebagai penjaga situs terlebih yang sering menerima dan mengantar pengunjung dari luar (baik secara individu maupun kelembagaan).

Di samping potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata, karst di Gua Lawaalatu mengandung nilai ekonomi untuk pertambangan, karena pegunungan karst sangat potensial untuk bahan baku semen dan marmer. Akan tetapi, pegunungan karst ini sangat tidak baik untuk ditambang karena dapat menyebabkan kerusakan kawasan karst. Pemanfaatan karst sebagai bahan tambang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi tetapi dapat

mengakibatkan kerusakan pada karst secara permanen. Padahal, selain bentukan alam yang unik dan khas, karst mempunyai potensi sebagai resapan air yang mampu mengatasi ketersediaan air di permukaan. Berdasarkan hasil analisa nilai penting dan peluang pemanfaatan Gua Lawaalatu, maka pemanfaatan Gua Lawaalatu harus diarahkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, kepentingan kebudayaan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam kepentingan ilmu pengetahuan, pemanfaatan Gua Lawaalatu diperlukannya keleluasan akses penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Tidak hanya ditujukan pada peneliti, tetapi keleluasan akses mencakup masyarakat.

Dalam pemanfaatan untuk kepentingan ilmu pengetahuan harus tetap mempertahankan informasi yang asli sehingga selalu membuka peluang untuk penelitian selanjutnya. Pemanfaatan sumberdaya budaya berdasarkan nilai penting ilmu pengetahuan Gua Lawaalatu dapat didesain dengan model wisata yang berbasis pendidikan, hal tersebut bertujuan agar setiap pengunjung yang datang dapat berpartisipasi dalam aktivitas penelitian arkeologi. Dalam kepentingan kebudayaan, pemanfaatan Gua Lawaalatu dapat berupa sebagai tempat pembelajaran untuk generasi yang akan datang. Tempat pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas atau dengan kata lain adalah proses praktek lapangan. Sehingga dalam kepentingan kebudayaan generasi selanjutnya dapat memahami arti penting dari kebudayaan yang terkandung di dalam Gua Lawaalatu. Dengan cara ini juga dapat berdampak pada nilai ilmu pengetahuan.

Dari sisi pariwisata, pemanfaatan Gua Lawaalatu harus direncanakan secara bersama dengan stakeholder terkait sehingga dapat menciptakan keadilan, baik peran dalam pelestarian maupun pemanfaatan. Selain itu pemanfaatannya juga berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat lokal. Pelestarian itu sendiri tidak hanya sekedar melestarikan fisik, tetapi juga melestarikan nilai penting itu sendiri. Berdasarkan peluang pemanfaatan Gua Lawaalatu, dapat dilakukan pengelolaan secara efektif, akomodatif dan berkelanjutan. Stakeholder harus bersama-sama dalam menentukan kebijakan pemanfaatan dan menegosiasikan kepentingan-kepentingan mereka. Jika selama ini kebijakan pelestarian dan pemanfaatan menjadi otoritas sebuah negara, saat inilah kebijakan pelestarian dan pemanfaatan tidak dapat lagi diputuskan sepihak oleh instansi pemerintah, tetapi perlu mengakomodasi kepentingan stakeholder yang lain sehingga pemanfaatan bisa bermanfaat bagi semua pihak. Pengelolaan Gua Lawaalatu bukan untuk kepentingan pelestarian semata menurut perspektif negara, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu solusi yang dapat ditempuh dalam pemanfaatan Gua Lawaalatu adalah dengan pembentukan lembaga pengelolaan. Lembaga tersebut terlebih dahulu menyamakan visi setiap stakeholder. Stakeholder yang terkait yakni BPCB Makassar, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara, Dinas Pertambangan Kabupaten Kolaka Utara, Pemerintah setempat, para akademisi, organisasi pencinta alam, dan masyarakat. Selain itu keterlibatan LSM sangat dibutuhkan, baik itu di bidang pelestarian maupun di bidang lingkungan. Keterlibatan LSM diharapkan dapat menyuarakan pemanfaatan tersebut dan kepentingan masyarakat yang selama ini tidak terlibat dalam pemanfaatan situs cagar budaya.

Dalam penyamaan visi dapat memudahkan kepentingan bersama sehingga rencana pemanfaatan yang dihasilkan dapat mengakomodasikan seluruh kepentingan para

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. Undang-undang RI nomor 11 tahun 2010 Mengenai Cagar Budaya dan Penjelasannya. Diperbanyak oleh Direktorat Peninggalan Purbakala, Direktorat Sejarah dan Purbakala, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta.
- Duli, Akin. 2012. "Budaya Keranda Erong di Tana Toraja, Enrekang dan Mamasa". Disertasi Doktor. Universiti Sains Malaysia (USM), Pulau Pinang.
- Kasnowihardjo, H.Gunadi. 2001. Manajemen Sumberdaya Arkeologi. Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin (LEPHAS), Makassar.
- Laporan Penelitian Arkeologi. 2012. "Jejak Sejarah dan Lintasan Budaya Suku Tolaki di Wilayah Sulawesi Tenggara Daratan". Balai Arkeologi Makassar.

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN DAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA BUDAYA DI KOLAKA UTARA¹

(GUA DAN CERUK)

A.Sultra Handayani²

1. Pendahuluan

Sumberdaya budaya, baik berupa material maupun non material merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai perwujudan ide dan perilaku kehidupan manusia. Sumberdaya budaya termasuk dalam daftar cagar budaya berdasarkan peraturan UU cagar budaya. Nilai dan keindahan dari wujud ide yang dituangkan dan diwariskan kepada keturunannya merupakan bentuk dari warisan budaya. Warisan budaya yang dimaksud disini adalah budaya bendawi yang tidak hanya memiliki nilai-nilai tertentu yang mencerminkan tingkah laku masyarakat pendukungnya di masa itu. Ketika benda telah ditinggalkan oleh manusia pendukungnya, kemudian di gunakan pada masa sekarang maka pemaknaanya akan berbeda sesuai dengan konteks sosial masyarakat, yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dari segi pemaknaan.

Sumberdaya budaya (arkeologi) seharusnya mendapat perlindungan dan pelestarian yang memadai karena sifatnya yang rapuh (*fragile*), terbatas (*finite*), tidak dapat diperbaharui (*non-renewable*), tidak dapat dikembalikan keasliannya (*irreversible*), dan kontekstual (Tanudirjo, 2004). Melihat kondisi yang ada di Indonesia saat ini, masih banyak sumberdaya budaya yang rusak bahkan hilang, baik akibat proses alamiah maupun proses budaya. Gua dan ceruk yang ada di wilayah Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara, yang memiliki potensi budaya sangat besar, namun memiliki keterancaman yang tinggi. Gua dan ceruk tersebut berada pada pegunungan Mekongga yang merupakan kawasan dataran tinggi dan membentang di sisi utara Provinsi Sulawesi Tenggara.

Pengelolaan sumberdaya budaya seharusnya berbasis masyarakat, yang nantinya akan melibatkan masyarakat dalam segala bentuk tindakan yang memang seharusnya kembali pada masyarakat itu sendiri.

Cleere (1989) mengatakan bahwa mayoritas negara di dunia ini yang menganggap sumberdaya budaya adalah milik negara. Oleh karena negara adalah milik masyarakat maka masyarakat adalah stakeholder utama dalam pemilikan sumberdaya budaya (Siswanto, 2011). Maka dari itu, masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* harus dilibatkan dalam pengelolaan sumberdaya budaya yang terdapat di daerah mereka, yang dimana masyarakat lokal memiliki hak azasi untuk menginterpretasikan, memelihara dan mengelolah sumberdaya budaya yang mereka miliki.

-
1. Terima kasih penulis ucapkan kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, yang telah melibatkan penulis dalam kegiatan pendataan Cagar Budaya di Kolaka Utara sehingga tulisan ini dapat tersaji.
 2. Mahasiswa Jurusan Arkeologi, Universitas Hasanudddin

Peranan masyarakat dalam pengelolaan perlu ditingkatkan. Masyarakat sebagai pemilik, harusnya diikuti sertakan dalam pengelolaan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Upaya pelestarian cagar budaya harus dipandang sebagai pengelolaan sumberdaya budaya secara bijak dengan memperhatikan banyak pihak. Peran pemerintah sebagai mediator harus mencari jalan terbaik agar kepentingan dimasing-masing pihak dapat terakomodari dan bukan hanya menitik beratkan pada upaya pelestariaannya (Nurul dalam Siswanto, 2011).

Melihat kondisi situs gua dan ceruk yang ada di wilayah Kolaka Utara, penanganan yang terbaik tidak hanya dari pemerintah tetapi juga masyarakat sebagai pemilik sumberdaya tersebut yang nantinya dapat dimanfaatkan dan manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat, karena dengan masyarakat mengenal, kemudian tau, serta mengerti maka dengan sendirinya masyarakat akan menjaga sumberdaya tersebut, sehingga sumberdaya tersebut akan lestari.

2. Pembahasan

Sesuai dengan pendataan yang kami ikuti pada 25 april - 7 mei 2013. Setiap gua dan ceruk yang ada di Kolaka Utara merupakan tempat penguburan, dimana sebagian dari penguburan tersebut ditemukan keranda kayu atau wadah kubur (*soronga*) yang diindikasikan sebagai wadah penyimpanan tulang-belulang manusia, yang disertai dengan bekal kubur berupa manik-manik, uang, serta gelang perunggu. Sistem penguburan Seperti ini biasa disebut sistem penguburan tidak langsung (sekunder), yang dengan cara mengubur mayat terlebih dahulu dalam tanah atau kadang-kadang dalam peti kayu yang dibuat seperti perahu.

Perkembangan pola penguburan ceruk memakai wadah, berupa peti kayu atau dibungkus dengan tikar, sudah ada sekitar 2000 tahun yang lalu (Budianto, 2011). Para penganut budaya di Kolaka Utara dinamakan suku Tolaki yang senantiasa menjalankan sistem kepercayaan dalam memandang alam sebagai sumber kehidupan mereka. Suku Tolaki merupakan salah satu suku yang menurut literature berasal dari China Selatan yang bermigrasi ke nusantara. Dalam proses migrasi itu turut pula terbawa adat dan tradisi kewilayah yang mereka datang (Bernadeta, 2010).

2.1 Deskripsi Situs

1. Kumapo (Ceruk) Mala-mala

Ceruk Mala-mala secara administratif terletak di Desa Jabalnur, Kecamatan Kodeoha. Secara astronomis berada pada titik koordinat $03^{\circ} 22' 26,22''$ LS dan $120^{\circ} 55' 55,5''$ BT, dengan ketinggian 79 mdpl. Untuk mencapai ceruk ini harus berjalan kaki, dengan kondisi jalan yang menanjak dan melewati kebun kopi. Temuan pada kawasan ceruk sudah tidak *in situ* lagi, karena ceruk ini pernah tergali, yang terlihat pada pelataran berupa lubang-lubang dan bongkahan-bongkahan batu.

Ceruk Mala-Mala terbagi atas 4:

Temuan permukaan pada ceruk 1, berupa konsentrasi keramik berjenis porselin, stonware dan gerabah, selain itu juga terdapat fragmen tulang.



Foto 1. Ceruk Mala-Mala



Foto 2. Fragmen keramik pada pelataran ceruk

Temuan permukaan Ceruk 2 dan ceruk 3, berupa konsentrasi keramik berjenis porselin, stonware dan gerabah, selain itu juga terdapat fragmen tulang rahang bawah (*mandibula*), gigi dan batok kepala. Temuan lainnya juga berupa cangkang kerang, patahan gelang, kiring-kiring yang terbuat dari logam, serta batu mustika (*ulau*).

Ceruk 4 berada disebelah utara ceruk 1 yang berjarak 50 m. Secara astronomis berada pada titik koordinat $03^{\circ} 22' 25,7''$ LS dan $120^{\circ} 55' 55,0''$ BT, 56 mdpl. Temuan permukaan pada ceruk 4, berupa keramik jenis stonware, tulang dan cangkang kerang.

2. Situs Gua Watumea

Sebelumnya situs Gua Watumea terletak di Desa Tiwu, Kecamatan Lasusua namun setelah pemekaran wilayah situs Watumea terletak di Desa Watumea, Kecamatan Tiwu, Kolaka Utara. Secara astronomis berada di $03^{\circ} 20' 03,8''$ LS $120^{\circ} 57' 51,5''$ BT dengan ketinggian 25 mdpl. Untuk mencapai Gua ini harus berjalan kaki dengan kondisi jalan menanjak, dan melewati perkebunan coklat. Situs tersebut merupakan gua yang berorientasi menghadap ke barat laut dengan asimut 310° . Permukaan lantai gua sudah tidak rata, yang disebabkan oleh penggalian liar, sehingga

banyaknya bongkahan batu besar dan juga lubang-lubang tanah. Temuan permukaan berupa cangkang-cangkang kerang yang jenisnya dari air payau maupun tawar, fragmen keramik, fragmen tulang, gigi, perhiasan (gelang, manik-manik, kiring-kiring),

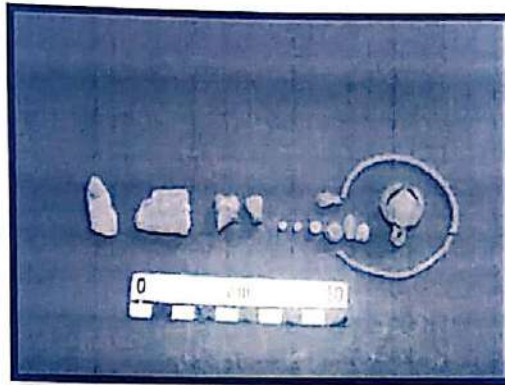


Foto 3. Manik-manik, gigi dan gelang perunggu yang biasanya sebagai bekal kubur.

3. Gua Worokowu

Situs Worokowu terletak di kelurahan Watuliu kecamatan Lasusua Kolaka Utara. Secara astronomis berada di $03^{\circ} 30' 18,7''$ LS $120^{\circ} 53' 49,5''$ BT, dengan ketinggian 32 mdpl. Untuk sampai ke gua kita melewati jalan setapak dan perumahan warga. Orientasi mulut gua menghadap ke utara. Mulut gua sangat sempit sehingga cahaya yang masuk juga kurang.

Pelataran mulut gua tersebar fragmen keramik berupa stoneware dan porselin, selain sebaran berupa fragmen keramik juga terdapat rahang, tulang persendian, batok kepala, beserta gigi manusia. Bagian dalam gua ditemukan fragmen tulang, gigi, keramik (gerabah, stoneware, porselin,). Ditemukan pula sampah modern yang berada di permukaan gua seperti botol minuman dan karung goni. Dengan adanya sampah moderen mengindikasikan adanya kegiatan penggalian liar di tempat tersebut, yang juga melihat dari bentuk stuktur tanah di dalam gua yang lubangnya cukup dalam.

4. Gua Lawalatu

Gua Lawalatu terletak di Desa Lawalatu, Kecamatan Ngapa, Kabupaten Kolaka Utara. Secara astronomis berada pada titik $03^{\circ} 17' 55,0''$ LS dan $121^{\circ} 03' 14,7''$ BT dengan ketinggian 219 mdpl. Buntut sampai ke gua ini harus melewati perjalanan yang bjauh dengan berjalan kaki melewati kebun dan semak belukar. Gua ini berorientasi menghadap ke selatan dengan asimut 170° .

Pada mulut gua terdapat stalagtit beserta tengkorak yang ditata rapi oleh masyarakat setempat, disela-sela tengkorak terdapat potongan soronga yang sudah rapuh. Lantai dari gua banyak di tumbuh dengan akar-akar pohon yang menyebabkan tidak ratanya permukaan dari gua ini, selain itu banyaknya bekas-bekas penggalian liar yang dilakukan warga setempat untuk mencari barang berharga. Temuan permukaan berupa fragmen

keramik, kerang-kerangan, mata uang asing, soronga yang tidak utuh, taring babi serta fragmen tulang maupun tengkorak.



Foto 4. Tengkorak kepala manusia

5. Gua Kolohipo

Gua ini berjenis ceruk, yang berada di Desa Tanggaruru, Kecamatan Purehu, Kabupaten Kolaka Utara. Secara astronomis Gua Kolohipo berada pada titik koordinat $03^{\circ}00'39,7''$ LS $121^{\circ}06'45,8''$ BT dengan ketinggian 384 mdpl. Mulut gua menghadap barat laut, tnggalan arkeologis berupa batok kepala, gigi, fragmen keramik asing, fragmen gerabah dan cangkang moluska. Vegetasi yang ada disekitarnya situs yaitu pohon aren, pohon pisang, pohon kemiri, pohon beringin, serta semak belukar.

6. Gua Laawatu

Gua Laawatu terletak di Desa Majapahit, Kecamatan Pakue Tengah, Kabupaten Kolaka Utara. Secara astronomis berada pada titik kordinat $03^{\circ}10'05,5''$ LS $121^{\circ}04'53,7''$ BT dengan ketinggian 67 mdpl. Untuk sampai ke gua ini, harus berjalan kaki dengan kondisi jalan yang menanjak dan melewati kebun coklat. Gua Laawatu memiliki dua buah ruang, ruang 1 memiliki pelataran yang lebar dan panjang, bagian dalam

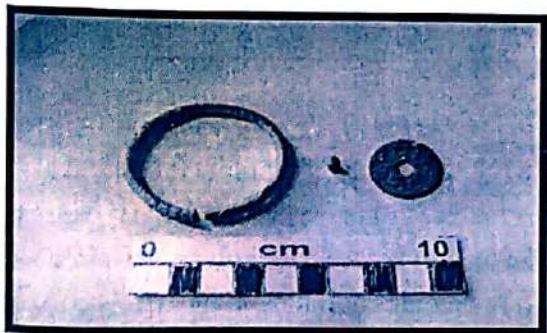


Foto 5. Gelang, Manik-manik dan Uang koin

gua sangat gelap dan lembab. Hampir seluruh permukaan tanah dapat dijumpai lubang-lubang galian, temuan arkeologis berupa fragmen keramik (gerabah, porselin) manik-manik, gigi, gelang perunggu, cangkang kerang, dan mata uang asing. Ruang 2 terletak di sebelah kanan depan dengan temuan berupa batok kepala dan tulang manusia.

7. Ceruk Laware

Situs Laware terletak di Desa Tanggaruru, Kec. Purehu, Kab. Kolaka Utara. Secara astronomis berada pada titik $03^{\circ}00'40,0''$ LS, dan $121^{\circ}06'28,08''$ BT, 215 mdpl. Mulut

ceruk menghadap ke Barat, dengan tiga ruang ceruk, untuk ruang ceruk 1 indikasi temuan arkeologisnya seperti 2 tengkorak, rahang, gigi, fragmen tulang dan cangkang kerang. Ruang ceruk 2, dengan ukuran lebar temuan arkeologis berupa 3 tengkorak, rahang, fragmen tulang, gerabah, keramik asing dengan jenis porselin dan stoneware, dengan bagian bibir, tepian dan alas. Ruang ceruk 3, dengan ukuran lebar 5,40 m, tinggi 1,40 m, kedalaman 2,40. Dengan indikasi arkeologis berupa fragmen tulang.

8. Ceruk Tojabi

Secara administratif terletak di Desa Tojabi Kec. Lasusua Dengan titik koordinat $03^{\circ} 31' 03,3''$ LS dan $121^{\circ} 54' 31,3''$ BT, 114 mdpl dan ± 1000 meter dari jalan raya. Situs ini berjenis ceruk dan menghadap ke arah barat daya. Ceruk ini ditumbuhi pohon beringin serta pohon nangka hutan yang hampir mengelilingi tiap ceruk. pelataran ceruk sendiri dipenuhi oleh daun kering dan batu-batu besar. Ceruk ini terbagi atas empat ceruk. Ceruk pertama, dengan temuan berupa cangkang kerang. Ceruk kedua, dengan temuan cangkang kerang memiliki. Ceruk ketiga, dengan temuan fragmen tulang, keramik, gigi. Ceruk keempat, dengan temuan keramik asing, gerabah polos dan berhias dengan kapasitas cahaya yang terang.

9. Gua Datu

Gua datu secara administratif terletak di Kelurahan, Batu Putih Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Kolaka Utara. Secara astronomis berada pada titik koordinat $03^{\circ} 04' 45,9''$ LS dan $121^{\circ} 06' 54,8''$ BT, 101 mdpl. Gua ini terbentuk dari batua kars yang dengan dua ruang yang sangat luas, untuk bagian ruang atas merupakan ceruk, sedangkan bagian bawah di golongan sebagai gua, pada pelataran mulut ceruk ruang atas, terlihat gundukan tanah bekas galian liar para pencari benda antik. Temuan arkeologis berupa keramik (gerabah, stoneware, porselin), cangkang kerang dan bagian-bagian kayu soronga juga tersebar.



Foto 6. Keranda Kayu (Soronga)

Terdapat juga soronga yang beberapa bagian dalamnya masih utuh, dengan panjang keseluruhan 4,8 m, panjang dalam 2,2 m, panjang luar 3,4 m, panjang lubang 1,95 m, lebar dalam 90 cm ketebalan 40 cm. Soronga ini lapuk dimakan usia, terlihat dari bagian ujung luar yang sudah hilang, yang menariknya lagi di wadah kubur (*soronga*) ini memiliki ragam hias yang berbentuk segi tiga, persegi dengan tehnik cukil. Sedangkan untuk bagian penutup dengan bentuk yang bergerigi, dengan panjang 3,4 m.

Selain itu, juga terdapat pecahan wadah kubur (*soronga*) yang berasosiasi dengan tengkorak, fragmen tulang, fragmen keramik (porselin, gerabah, stoneware). Sedangkan

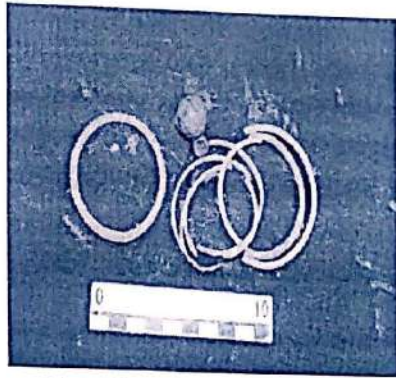


Foto 7. Gelang perunggu

untuk bagian ruang bawah terdapat wadah kubur yang terbilang masih utuh dengan panjang keseluruhan 327 m, panjang luar badan 202 m, panjang samping 255 m, kedalaman 26 cm, lebar 44 cm, tinggi 30 cm, panjang badan dalam 187 m. Pada bagian dalam wadah kubur (*soronga*) terdapat tengkorak-tengkorak dan juga fragmen tulang, sedangkan pada lantai gua terdapat gelang perunggu beserta kiring-kiring.

2.2 Analisi Nilai Penting

Penentuan nilai penting pada sebuah cagar budaya tidak terlepas dari usaha untuk melestarikan sumberdaya budaya tersebut, meskipun untuk negara Indonesia sendiri tidak ada aturan baku mengenai konsep penentuan nilai penting. Akan tetapi, ketiga nilai penting ini dianggap intuitif dan otoritatif. Artinya bahwa penilaian ini hanya tergantung dari satu pihak yang dianggap paling berwenang (pemerintah) dengan pertimbangan yang sering tidak begitu jelas. Cara tersebut tentu saja kurang mengakomodasi kepentingan dari berbagai pihak dan tidak bisa diterapkan di masa yang akan datang (Tanudirjo, 2004).

Nilai penting dari suatu sumberdaya budaya yang akan nantinya menentukan layak tidaknya suatu sumberdaya budaya untuk dipugar serta mengetahui bagaimana cara memanfaatkannya. Hal yang menjadi dasar dari penentuan nilai penting sebuah tinggalan cagar budaya berdasarkan dari UU cagar budaya No 11 Tahun 2010 pada Bab III tentang kriteria cagar budaya. Berdasarkan UU tersebut, nilai penting dari benda cagar budaya ditentukan dari nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Sehingga penafaatan dan pengelolaan sumberdaya budaya sangat tergantung pada nilai penting yang terkandung di dalamnya.

Pendapat yang merujuk pada Burra Charter menjelaskan bahwa nilai penting dapat dinilai dari dua sudut pandang, yaitu nilai penting alam atau *natural significance* dan nilai penting budaya atau *cultural significance*. Nilai penting alam adalah cagar budaya menjadi penting karena bentang alam yang unik, menunjukkan proses alami yang penting, mengandung keragaman hayati yang tinggi dan merupakan ekosistem yang khas. Sedangkan secara budaya yaitu memiliki nilai estetika, arsitektur dan sosial. Nilai penting budaya bersifat dinamis yang tergantung pada pemahaman konteks saat ini sehingga dimasa yang akan datang memungkinkan untuk berubah. (Suswono, 2011)

Adapun nilai penting yang ada pada gua dan ceruk di Kolaka Utara

- **Nilai Penting Sejarah**, sebuah tempat mungkin saja memiliki nilai sejarah mengingat pengaruh yang pernah dimiliki atau bahkan pengaruh yang diterimanya melalui figur sejarah, peristiwa, tahap-tahap, atau aktifitasnya. Sebuah tempat, arti pentingnya akan semakin besar apabila bukti-bukti pendukungnya adalah bukti-bukti *in situ*. Dengan kata lain, sumberdaya budaya tersebut dapat menggambarkan peristiwa dan perkembangan penting masa tertentu, atau berkaitan dengan tokoh sejarah.

Asal usul leluhur penduduk di Kolaka Utara dapat dilacak berdasarkan tradisi lisan yang masih hidup dalam masyarakat setempat. Sebelum datangnya leluhur suku Tolaki yang merupakan salah satu suku yang dominan di daratan Sulawesi Tenggara sekarang ini, konon daratan ini pernah dihuni oleh orang yang berbadan besar yang disebut "Tonggalamboro" dan orang berbulu lebat disebut "Ndoka atau Tono Peiku" yang merupakan penduduk asli dan hidup di gua-gua (Burhanuddin, 1977; Abdurahim, 1995:21). Namun dengan kedatangan nenek moyang suku Tolaki, kelompok manusia tersebut terdesak dan berpindah ke daerah lain (Balar, 2012).

Kedatangan nenek moyang suku Tolaki diyakini berasal dari luar, yaitu dari arah utara, sekitar Danau Matano dan Mahalona melalui daerah Mori dan Bungku kemudian bergerak lagi ke arah Selatan melalui Danau Towuti dan menetap di Rahambuu. Dari Rahambuu lalu menyebar kedua arah yang berbeda, satu kelompok menyusuri lereng pegunungan Mekongga lalu membelok ke arah barat daya dan menetap di daerah Lembo, Laloeho, Silea dan Puueha. Kelompok manusia inilah yang diyakini menjadi nenek moyang orang Tolaki Mekongga sekarang (Chalik, 1986; Abdurahim, 1995:24-25 dalam Balar, 2012).

Literature lain mengatakan bahwa suku Tolaki berasal dari china selatan yang bermigrasi ke nusantara. Dalam proses migrasi itu turut pula terbawa adat dan tradisi kewilayah yang mereka datang. Namun pada saat ini suku tolaki menyebar ke berbagai wilayah di Sulawesi Tenggara dan bersamaan dengan datangnya imigran dari selatan (suku bugis) yang menyebabkan kurangnya suku tolaki di Kolaka Utara. Tidak mengherankan jika adat dan tradisi di kolaka utara sudah hilang karena telah ditinggalkan oleh para penganutnya.

Konsep kepercayaan yang dapat dilihat pada masyarakat pra sejarah di indonesia, khususnya suku Tolaki adalah sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati. Kepercayaan animisme dan dinamisme menjadi suatu dogma bahwa seseorang dianggap mempunyai kehidupan sendiri setelah meninggal, sehingga proses penguburan merupakan hal yang sakral dilakukan dan harus melalui acara ritual. Upacara religi yang dibuatkan pada saat penguburan atau kematian terutama bagi mereka yang dianggap terpandang dalam masyarakat.

Tradisi penguburan ceruk dan gua di Asia Tenggara menurut penelitian di mulai sekitar 30.000-25.000 tahun yang lalu. Penguburan dalam waktu tersebut belum menggunakan wadah tetapi mayat seseorang dikuburkan secara langsung di dalam gua dengan posisi terlentang, terlipat ataupun posisi duduk. Perkembangan pola penguburan ceruk memakai wadah, berupa peti kayu atau dibungkus dengan tikar, sekitar 2000 tahun yang lalu (Budianto, 2011).

Suku Tolaki mengenal sistem penguburan sekunder, yaitu ketika meninggal dunia mayatnya disimpan pada Soronga atau dikeringkan kemudian disimpan di dalam ceruk maupun gua. Soronga merupakan tradisi pemakaman ketika meninggal dunia mayatnya disoronga atau dikeringkan, lalu disimpan dalam sebuah rumah di dalam hutan, agar aroma mayat tidak tercium hingga hanya tinggal tulang belulang, kemudian menunggu

hari baik untuk dimasukkan kedalam guci keramik atau tempayan tanah liat dan disimpan untuk selamanya pada gua (*secondary burial*). Biasanya untuk orang dewasa yang meninggal tulang belulanganya menggunakan guci keramik sedang untuk anak kecil yang meninggal tulang belulanganya menggunakan tempayan dari tanah liat. Kebiasaan lainnya, penyertaan beberapa bekal kubur seperti perhiasan (manik-manik, gelang, anting, cincin, dan kalung), periuk dan lain-lain. Dengan maksud agar perjalanan arwah ke dunianya akan terjamin.

Benda-benda yang digunakan sebagai bekal kubur, merupakan benda kegemaran dimasa hidupnya sehingga turut disertakan setelah meninggal dunia. Hal tersebut diyakini bahwa setelah kematian didunia maka akan ada kehidupan selanjutnya, maka mereka membutuhkan barang-barang tersebut. Pemberian bekal kubur sesungguhnya memberikan penafsiran tentang strata sosial di masyarakat, dimana semakin tinggi strata sosial seseorang maka semakin banyak pula harta yang dikubur bersamanya.

Melihat budaya yang ada di pada suku Tolaki, memiliki kemiripan kebudayaan di beberapa daerah Sulawesi, kemungkinan adanya silang budaya atau migrasi leluhur yang sama. Sehingga melahirkan budaya yang sama, baik menyangkut tradisi penguburan di gua dan ceruk, persamaan bentuk artefak (tipe dan bahan, bentuk dan pola hias pada gerabah, tipe alat logam, benda perhiasan (manik-manik), pengetahuan bercocok tanam (Budianto, 2011). Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan erat, yang mengindikasikan kebudayaan tersebut dari satu ras nenek moyang yaitu ras austronesia.

- **Nilai Penting Ilmu Pengetahuan**, apabila sumberdaya arkeologi tersebut berpotensi diteliti untuk menjawab permasalahan dalam bidang keilmuan tertentu, memuat informasi yang dapat menjelaskan peristiwa yang terjadi di masa lalu, proses perubahan budaya serta proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Mmemuat informasi yang dapat menjelaskan tindakan manusia dan interaksi manusia dengan manusia lainnya. Memuat informasi yang dapat menjawab masalah yang berkaitan dengan pengembangan metode, teknik dan teori dalam berbagai bidang ilmu (Tanudirjo, 2004 dalam Mulyadi 2009).

Nilai penting ilmu pengetahuan yang dikandung oleh gua dan ceruk di Kolaka Utara adalah ilmu arkeologi, geologi, ekologi, dan biologi. Dianggap memiliki nilai penting arkeologi karena gua dan ceruk mengandung data arkeologi yang padat. Sehingga menjadi salah wilayah yang dapat direkomendasikan bagi para peneliti terhusus prasejarah, yang dapat menjawab berbagai pertanyaan yang berkenaan dengan asal usul suku Tolaki. Gua dan ceruk yang ada menyediakan berbagai kajian artefaktual, berupa keranda kayu (*soronga*), keramik, bekal kubur, ragam hias, bahkan fragmen tulang manusia.

Dari aspek geologi kawasan karst di gunung Mekongga yang dicirikan dengan bukit-bukit berlereng terjal, yang merupakan aset negara. Karst tersebut berumur miosen dan merupakan formasi geologi yang berkarakter khas dengan ciri menara-menara karst. Pelarutan dan karstifikasi merupakan proses geologi yang masih terus berlangsung sampai sekarang. Karakteristik gua dan ceruk sendiri merupakan data menarik untuk pengembangan ilmu geologi. Nilai penting ekologi juga menjadi poin tersendiri untuk gua

dan ceruk dikawasan ini. Paling tidak beberapa ekosistem yang dapat diidentifikasi adalah ekosistem hutan, sungai, padang rumput, rawa, sawah, danau dan ekosistem gua (Whitten, 1987 dalam Nur). Kekayaan ekologi dapat dilihat dari hutan yang masih asri dan adanya danau.

Dalam disiplin ilmu Biologi, keberadaan berbagai flora dan fauna yang terdapat di gua dan ceruk merupakan objek penelitian. Jenis tumbuhan yang dapat diteliti melalui analisis polen, adanya cangkang kerang di hampir semua gua dan ceruk sering diinterpretasikan sebagai sisa makanan, untuk mengetahui kandungan gizinya, maka ilmu biologi memegang peranan penting. Berbagai jenis flora dan fauna endemik yang terdapat di gua dan ceruk merupakan objek penelitian biologi yang potensial.

- **Nilai Penting Kebudayaan**, apabila sumberdaya arkeologi tersebut mewakili pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, atau menjadi jati diri bangsa atau komunitas tertentu. Nilai penting kebudayaan dibagi tiga jenis yaitu etnik, estetik dan publik. Dianggap bernilai penting etnik bila dapat memberikan pemahaman jati diri suatu bangsa atau komunitas tertentu. Bernilai penting estetik bila mengandung unsur keindahan, termasuk keserasian antara bentang alam dan karya budaya, serta dapat menginspirasi terciptanya karya budaya. Bernilai penting publik bila berpotensi dikembangkan menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat, menyadarkan keberadaan manusia.

Bernilai penting etnik, perilaku dan tradisi dari sistem penguburan yang ada di ceruk dan gua Kolaka Utara, berciri penguburan prasejarah yang dibawah oleh penutur austronesia yang lebih dikenal dimasa neolitik. Hal tersebut memberikan pemahaman mengenai asal muasal nenek moyang suku Tolaki yang berbudaya austronesia. Kemiripan budaya di Sulawesi memberikan informasi kemungkinan adanya silang budaya atau migrasi leluhur yang sama sehingga melahirkan budaya yang sama, baik menyangkut tradisi penguburan di gua dan ceruk, persamaan bentuk artefak (tipe dan bahan, bentuk dan pola hias pada gerabah, tipe alat logam, benda perhiasan (manik-manik), pengetahuan bercocok tanam (Budianto, 2011). Ciri austronesia sendiri antara lain berupa, upacara, ritual, pertanian, bahasa, penguburan, yang menyebar secara universal di kawasan Nusantara dan Asia Tenggara.

Nilai estetik terlihat pada temuan ragam hias pada keranda kayu (*soronga*). Ragam hias pada *soronga* merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat pembuatnya dimasa lampau, yang dapat menjadi data primer untuk kepentingan dibidang seni. Selain itu keindahan dari segi bentang alam yang memberika pesona tersendiri, memlaui Gua dan ceruk yang berada pada Pegunungan Mekongga. Pegunungan ini sendiri adalah salah satu kawasan dataran tinggi yang merupakan jajaran pegunungan Verbeek yang puncak-puncaknya terdiri dari jenis batuan karst.

Bernilai penting publik, bahwa kawasan Gua dan ceruk di Kolaka Utara, memiliki nilai penting publik karena dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang beberapa aspek kehidupan manusia prasejarah yang diduga sebagai nenek moyang suku Tolaki.

Lansekap alam juga menjadi daya tarik tersendiri untuk di kunjungi. Wujud dari nilai penting publik berupa ktivitas pariwisata. Pemanfaatan gua dan ceruk dapat dijadikan sebagai wisata budaya maupun wisata religi, melihat kecenderungan masyarakat suku Tolaki baik di wilayah Kolaka Uatara dan luar wilayah, meyakini bahwa nenek moyang merekalah yang ditempatkan pada gua dan ceruk tersebut.

Di samping potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata, gugusan karst di Kolaka Utara mengandung nilai ekonomi yang tinggi untuk pertambangan, karena pegunungan karst memiliki potensi menjadi bahan baku semen dan marmer. Hal tersebut dimanfaatkan oleh para penambang, yang sebenarnya sangat tidak baik untuk ditambang karena dapat menyebabkan kerusakan kawasan karst secara permanen.

Selain potensi yang ada diatas, masyarakat juga diberi keuntungan secara ekonomi dengan berada disekitar situs maka dapat diangkat menjadi tenaga kerja yang berstatus honorer maupun pegawai negri sipil oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar sebagai penjaga situs.

Seharusnya pemerintah, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kolaka Utara, peka terhadap kondisi yang ada saat ini. Melihat bahwa Kabupaten Kolaka Utara merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Kolaka sehingga mereka dapat memberdayakan gua dan ceruk yang menjadi aset daerahnya. Masyarakat juga dapat memanfaatkan sebagai salah satu alternatif tempat kunjungan wisata, yang dapat menguntungkan bagi masyarakat sekitar gua maupun ceruk dari segi ekonomi. Gua dan ceruk yang terdata oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, berjumlah 9 dan masing-masing memiliki potensi untuk dikelola dan dimanfaatkan agar tidak hilang nantinya.

Nilai budaya dari sumberdaya arkeologi merupakan suatu aset yang memiliki potensi besar menjadi sumber dari penggalian jati diri bangsa yang dapat dijadikan perekat suatu generasi dengan generasi berikutnya. Ketika sumberdaya budaya dikembangkan lebih lanjut lagi maka hasil yang akan dihasilkan akan lebih banyak yang berarti devisa negara akan bertambah. Berdasarkan penentuan nilai penting dari gua dan ceruk di Kolaka Utara dan mensosialisasikan pada masyarakat diharapkan masyarakat dapat memahami sehingga tidak ada lagi masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan dari gua dan ceruk yang dikatakan sebagai tempat penguburan nenek moyang suku Tolaki. Dengan memahami masyarakat akan peduli, sehingga upaya pelestarian akan lebih efektif ke lapisan masyarakat, sehingga nantinya tidak ada masyarakat yang tidak mau terlibat dengan alasan pemanfaatan tersebut tidak menyentuh langsung dengan kepentinganya.

2.3 Bentuk Pelestarian dan Pemanfaatan Gua dan Ceruk di Kolaka Utara

Pelestarian berarti lestari yang bersifat tetap tidak berubah seperti sediakala. Tujuan dari pelestarian mencakup objek (*tangibel*) material dan non material (*intangibel*) untuk diwariskan pada generasi mendatang dalam keadaan yang utuh. Upayah yang dilakukan untuk mempertahankan suatu nilai fisik yang terkandung dalam suatu sumberdaya budaya yaitu dengan tidak merubah dan mempertahankan kondisinya (Mundarjito 1996/1997 dalam Titasari 2010). Upaya untuk mempertahankan kondisi sumberdaya budaya dengan

mengerankan bila di kabupaten tersebut banyak tinggalan arkeologi ditemukan khususnya yang menyangkut dengan wadah kubur yaitu *duni*, yang juga memiliki kesamaan dengan bentuk wadah kubur di Toraja dan Mamasa, walaupun begitu jika diamati secara cermat terdapat beberapa perbedaannya seperti yang dijelaskan di atas. Hal inilah yang menjadi pertanyaan bagi penulis, mengapa dalam suatu kebudayaan yang sama tetapi dalam hal tinggalan budayanya berbeda dan apa yang menyebabkan hal tersebut, maka penulis kemudian mencoba mengangkatnya sebagai tema penelitian, yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitiannya yaitu sebagai berikut:

Apa persamaan dan perbedaan *duni* pada Situs Liang Datu dengan wadah kubur di Toraja dan Mamasa?

Faktor-faktor apa yang melatar belakangi perbedaan dan persamaan bentuk-bentuk *duni* pada Situs Liang Datu dengan wadah kubur di Toraja dan di Mamasa?

Tujuan Penelitian

Para pakar arkeologi sepakat bahwa dalam disiplin ilmu arkeologi memiliki tiga tujuan yaitu 1). Merekonstruksi sejarah budaya, 2). Merekonstruksi tingkah laku/cara-cara hidup manusia masa lampau, dan 3). Menjelaskan proses-proses budaya. Dengan melihat ketiga tujuan arkeologi tersebut maka tujuan umum yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini yaitu merekonstruksi tingkah laku/cara-cara hidup manusia masa lampau, namun secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan *duni* di Situs Liang Datu dengan wadah kubur lainnya di daerah pembanding.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi bentuk-bentuk *duni* pada Situs Liang Datu berbeda dengan bentuk *Erong* di Toraja dan *Tedong-tedong* di Mamasa.

Kerangka Hipotesis

Nama Toraja digunakan pertama kali dalam penelitian Albert C. kruyt dan Adriani untuk mengganti nama *Arfuru*, nama Toraja sendiri diambil dari nama yang biasa digunakan orang Luwu untuk menyebut orang-orang yang bermukim di sebelah barat ke arah pedalaman yang pada umumnya menempati daerah ketinggian di jazirah Sulawesi dengan sebutan *riaja* atau *raja* (darat atau atas) yang kemudian dikenal menjadi nama suatu etnis, yaitu Toraja.

Ada dua gelombang migrasi yang masuk ke wilayah budaya Toraja, migrasi pertama adalah kelompok pendukung kebudayaan megalitik yang disebut *Steenhouwers* (kelompok pemecah batu). Mereka diperkirakan datang dari dua arah, pertama (dari utara) diduga berasal dari kepulauan Jepang, memasuki Sulawesi Utara, terus ke Sulawesi Tengah dan masuk ke Sulawesi Selatan. Kedua, melalui sungai Sa'dan yang dimulai dari muara hingga ke hulu dengan menggunakan perahu, dan tiba di suatu tempat bernama Bambapuang yang sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Enrekang dan menyebar lagi ke jazirah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah.

Migrasi kedua adalah kelompok pendukung kebudayaan tembikar yang disebut *De Pottenbakkers* (pembuat tembikar), diperkirakan masuk melalui arah timur antara

daerah Malili dan Wotu di pantai Teluk Bone dan terus menyebar ke Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Migrasi kedua ini turut serta membawa kebudayaan baru, terutama dalam kehidupan religi yang mengenal sejumlah dewa dan upacara keagamaan, kehidupan sosial mulai mengenal sistem pelapisan sosial dan sejumlah aturan-aturan hidup, dan kehidupan ekonomi yang memperkenalkan teknik irigasi dan penanaman padi.

Awalnya Enrekang dan Tana Toraja hanyalah satu daerah, pada waktu itu penduduk mula-mula bertempat tinggal di suatu kampung bernama Bambapuang yang dikenal sekarang sebagai Kampung Rura dan disitu juga diperkirakan berkembangnya Budaya Toraja, setelah berpuluh-puluh tahun bahkan ratusan tahun lamanya tinggal di Bambapuang, akhirnya sebagian besar penduduk meninggalkan tempat tersebut yang dibagi dalam tujuh kelompok yang menyebar ke arah utara Sulawesi Selatan dan sebagian lagi tetap tinggal di Bambapuang. Baik penduduk yang bermigrasi maupun yang tetap tinggal di Bambapuang kemudian melanjutkan kebudayaan Toraja yang lebih kompleks.

Budaya Toraja sama halnya dengan budaya yang ada diseluruh dunia, pada umumnya memiliki tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian (Koendjaraningrat;218: 1980). Salah satu unsur yang paling menonjol dalam budaya Toraja yaitu sistem religi, masyarakat Toraja sejak zaman dulu mengenal adanya kepercayaan yang disebut *Aluk Todolo*, hal ini juga terdapat di beberapa tempat yang masih masuk dalam kesatuan wilayah budaya Toraja, namun dalam hal penyebutannya berbeda-beda seperti di kabupaten Enrekang disebut *Aluk Tojolo* dan di Mamasa lebih dikenal dengan *Aluk Tumatua*, tapi pada dasarnya kepercayaan tersebut adalah sama yakni berorientasi tentang adanya kehidupan sesudah kematian dan mengatur segala aspek kehidupan manusia pendukungnya. Berikut beberapa persamaan budaya Toraja yang ada di Enrekang, Toraja dan Mamasa

Metode Penelitian

Penelitian yang berbasis karya ilmiah tentunya tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai, untuk mencapai hasil yang maksimal dan dapat dipertanggung jawabkan, diperlukan suatu sistem kerja yang sistematis yang terangkum dalam sebuah metodologi. Metode yang digunakan tentu tidak lepas dari metode keilmuan yang mendasarinya yang dalam hal ini menggunakan metode arkeologi.

Adapun tahap-tahap dalam pelaksanaannya dimulai dari tahap metode pengumpulan data, yang dibagi lagi dalam dua tahap yaitu studi pustaka, merupakan metode awal yang digunakan untuk mencari data-data yang berkaitan dengan penelitian dari referensi buku-buku, makalah, artikel, hasil penelitian mahasiswa arkeologi yang dituangkan dalam bentuk skripsi, internet, bahkan sampai pada instansi-instansi yang mempunyai hubungan dengan obyek penelitian dan survey lapangan, survei dilakukan dengan cara survei permukaan, dengan mengamati bentuk-bentuk wadah kubur pada masing-masing situs yang kemudian dibuatkan sebuah font isian yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan temuan dan lingkungan sekitarnya dan akan dikelompokkan lagi dalam atribut-atribut kecil. Serta melakukan pendokumentasian wadah kubur, berupa foto, gambar serta melakukan pengambilan titik koordinat pada masing-masing situs.

- Fungi wadah kubur: Jika melihat dari ukuran dan bekal kubur yang terdapat pada setiap wadah, besar kemungkinan wadah ini digunakan sebagai kuburan keluarga dan termasuk penguburan kedua (*secondaryburial*),
- Penggunaan warna: tidak ditemukan penggunaan warna.

Situs Paladan

- Bentuk/jenis temuan: temuan yang ada di situs ini hanya tiga, tetapi ketiga bentuk tersebut mewakili bentuk penguburan yang ada di Mamasa yaitu, *bangka-bangka*, *tedong-tedong* yang dipadukan dengan kepala kuda dan *batutu*. Bentuk yang demikian dianggap sebagai perlambang status sosial dan terdapat pengaruh dari sistem kepercayaan
- Ragam hias wadah kubur: banyak varian ragam hias yang ditemukan, terutama pada *tedong-tedong*, dan bangunan *tadang*. Sedangkan kedua wadah lainnya tidak ditemukan ragam hias. Adanya ragam hias menunjukkan status sosial seseorang, serta beberapa bentuk ragam hias dipercaya sebagai penolak bala.
- Ukuran wadah kubur: Rata-rata ukuran wadah yang ada disini cukup besar, sehingga cukup memuat lebih dari dua mayat atau lebih, disamping itu besarnya suatu ukuran makam melambangkan pula status pemiliknya.
- Bekal kubur/temuan lain: Pada masing-masing wadah hanya ditemukan tulang - tulang manusia saja, sedangkan untuk bekal kuburnya tidak disertakan. Temuan lain yang ada di sekitar makam, ditemukan fragmen gerabah, rahang babi, *tau-tau* dan *kandea dulang* tipe bundar berkaki lengkung tinggi.
- Teknik pembuatan wadah kubur: Teknik pembuatan yang ada disini menunjukkan kemajuan teknologi, jika dibandingkan dengan situs lain yang menjadi pembanding. Seperti pada *tedong-tedong* menggunakan teknik cangkuk sambung bermotif, pada *Bangka-bangka* menggunakan teknik cangkuk pahat. Dan pada *Batutu* teknik pembuatannya sudah lebih kompleks yang memadukan beberapa teknik pembuatan rumah.
- Letak wadah kubur: Letak dari ketiga wadah kubur berada di atas sebuah bukit pasir, disini temuan tersebut diletakan di bawah sebuah *tadang*, satu *tadang* untuk *tedong-tedong* dan satu *tadang* untuk *Bangka-bangka* bersamaan dengan *batutu*.
- Bahan wadah kubur: Bahan dasar pembuatan wadah disini, terbuat dari kayu *uru*, sama seperti yang digunakan di Situs Buntu Balla. Hal ini pula didukung dari banyaknya kayu yang ada di sekitar situs, dan makna filosofi yang terkandung dalam kayu *uru*.
- Arah hadap wadah kubur: Kuburan *tedong-tedong* mempunyai arah hadap utara-selatan searah dengan *tadang*, begitu pula arah hadap *batutu*, sedangkan untuk *bangka-bangka* menghadap timur-barat.
- Fungi Wadah Kubur : dari data ukuran dan bekal kubur yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan, kuburan yang ada disini digunakan sebagai kubur kedua dari satu keluarga.
- Penggunaan warna : Penggunaan warna lebih banyak ditemukan di situs ini, jika dibandingkan situs-situs lainnya. Seperti pada *tedong-tedong* ada yang menggunakan warna hitam, merah dan putih. Pada *batutu* lebih dominan warna hitam.

Kesimpulan

Penelitian terhadap wadah kubur dari kayu di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat mulai mendapat perhatian akhir tahun 80-an, baik dari kalangan mahasiswa maupun dari peneliti dari instansi tertentu. Tercatat beberapa mahasiswa arkeologi melakukan penelitian terkait dengan hal ini yang dibuat dalam karya ilmiah (skripsi).

Tercatat ada 15 orang melakukan penelitian terkait wadah kubur, yaitu Leoran(1989), Ruben Girikan (1989), Jampi (1990), Amar Busthanul (1991), Muh.Hasyim (1991), Abu Thalib(1992), Hasna Lili Patilak (1992), Daniel Tandibali (1992), Harsyad (1993), Abdul Haris (1993), Markus Pappang (1994), marnice (2003), bentuk penelitian yang dilakukan bersifat deskripsi analitik atau merupakan suatu tinjauan arkeologi. Penelitian lebih lanjut kemudian dilakukan oleh Harsyad (1993) dan Faiz (2009) yang melakukan studi komparasi terhadap tinggalan yang ada di selayar dan bulukumba untuk mencoba menggambarkan konsep penguburan dengan mengambil data etnografi Toraja.

Awal tahun 2000 sejumlah penelitian dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar dan penelitian lainnya, yang dimuat dalam Jurnal Walannae seperti yang dilakukan oleh Bernadeta akw (2007) yang menulis “Erong salah satu bentuk wadah kubur di Tana Toraja, Sulawesi Selatan”, dan pada tahun 2009 juga menulis “bentuk-bentuk wadah penguburan dalam sistem kepercayaan masyarakat mamasa, sulawesi barat ” dalam penelitian ini bersifat deskripsi analitik yang berusaha mendata sebanyak mungkin temuan wadah kubur yang ada dan mengkaji makna dibalik ukiran yang ada. Penelitian lebih mendalam lagi dilakukan oleh Akin Duli (2011) yang tertuang dalam tulisan “kajian terhadap bentuk-bentuk penguburan kayu di Mamasa, Sulawesi Barat” dari hasil penelitian ini bukan hanya deskripsi analitik saja tetapi pengambilan sampel untuk pertanggalan juga dilakukan.

Terkait dengan penelitian yang dijabarkan, penelitian yang bersifat komparasi sudah pernah dilakukan (harsyad, 1993 dan fais, 2009), tetapi situs yang dijadikan sampel utama berada di daerah lain tidak berada dalam wilayah budaya Toraja. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan juga melakukan studi komparasi terhadap wadah kubur pada tiga situs yang berbeda dalam satu wilayah budaya, guna mengetahui persamaan dan perbedaannya dan berikut kesimpulannya:

- Bentuk wadah kubur yang ada di Enrekang dapat dikatakan merupakan bentuk awal dari penguburan orang Toraja, yaitu bentuk perahu. Hal ini terkait dengan asal usul nenek moyang mereka yang datang dengan menggunakan perahu, disamping itu wadah kubur berbentuk perahu tidak hanya ditemukan disini saja bahkan di luar Sulawesi seperti di Mentawai, masyarakat yang tinggal di Siberut, Tanibar, di Kepulauan Kei, di Irian Barat Daya, di Sumba disebut *kabang* (kapal), di Pulau Roti disebut *kopa tuwo* (perahu), masyarakat Ngajuk di Kalimantan menyebut *kariring* (bangunan makam yang mirip bentuk perahu), yang hampir semuanya mempunyai bentuk menyerupai perahu. Jadi bentuk awal dari wadah kubur ialah bentuk perahu.
- Dilihat dari seni ragam hias yang digunakan yakni ragam hias *pasusuk* berupa ragam hias berbentuk garis-garis vertikal yang ada di situs liang datu dan beberapa situs lainnya di Enrekang, bentuk ragam hias ini termasuk salah satu dari 4 dasar ragam hias Toraja. Sedangkan di Toraja dan Mamasa bentuk ragam hiasnya sudah lebih bervariasi.
- Pada segi bentuk pengerjaannya, bentuk yang ada di Enrekang menunjukkan bentuk pengerjaan yang sederhana. Mulai dari bentuk persegi empat saja, yang kemudian mulai

berubah menjadi bentuk lonjong dan bahkan sudah ada bentuk wadah kubur yang dalam pengerjaannya sudah menggunakan teknik sambung dengan pengerjaan yang lebih halus dan motif hias yang mulai berkembang seperti yang ada di Toraja dan Mamasa.

- Bentuk penguburan yang ada di ketiga tempat tersebut memiliki kesamaan dengan bentuk penguburan yang ada di dataran Cina Selatan, yang memanfaatkan tebing ataupun ceruk pada bukit karst seperti pada situs. Hal ini mengindikasikan adanya kesamaan budaya yang ada dengan didukung data arkeologis yang memang membenarkan adanya proses migrasi bangsa Austronesia yang berasal dari cina selatan ke Nusantara. Dan jika dilihat dari segi fungsi wadah kubur dan dikaitkan dengan temuan tulang-tulang yang ada, bisa dikatakan *duni* awalnya difungsikan sebagai penguburan primer, seperti yang diketahui, penguburan primer merupakan bentuk awal yang digunakan masyarakat masa lampau.

Hasil pemaparan analisis pada masing-masing wadah kubur pada setiap situs, diketahui bahwa sistem kepercayaan, status sosial, sistem teknologi serta ketersediaan bahan di alam menjadi faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya persamaan dan perbedaan tersebut.

Saran

Penelitian ini tidak lepas dari kekurangan, seperti tidak adanya dating kayu untuk pertanggalan yang jelas, dan perlunya pengambilan sampel lebih banyak lagi pada tiap kabupaten guna menarik kesimpulan secara umum. Selain itu perlu dilakukan penyelamatan data pada Situs Landatu dengan Situs Kete'kesu. Khusus untuk Kete'kesu, mengingat situs ini dijadikan sebagai objek wisata, sekiranya adanya pagar pembatas di sekitar *erong*, agar pengunjung tidak dengan leluasa memegang *erong*.

Daftar Pustaka

- Astuti, Deviyanti** 2007 Sistem Penataan Ruang Pada Situs Ke'te Kesu Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan. **Skripsi Arkeologi**. Makassar
- Bagyo, Prasetyo dkk** 2004 Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. Jakarta.
- Bellwood, Peter**. 2000 Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia. PT Gramedia Pustaka. Jakarta
- Bernadeta, AKW** 2011 Bentuk-Bentuk Wadah Penguburan Dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Mamasa Sulawesi Barat. Jurnal *Walannae* volume 3 no. 2. Balai Arkeologi Makassar. Makassar
- Devin, Chaumont**. 2009 Prasejarah dan Sejarah Bangsa Austronesia. Hawai. ttb
- Duli, Akin** 2001 Peninggalan Megalitik di Sillanan, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan: Suatu Rekonstruksi Masyarakat Atas Dasar Kajian Etnoarkeologi. **Tesis Arkeologi** Universitas Indonesia, Jakarta. Ttb.
- _____ 2002 Bentuk-Bentuk Penguburan Orang Toraja. **Makalah PIA VIII**. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Jakarta
- _____ 2011 Kajian Bentuk-Bentuk Penguburan Kayu di Mamasa Sulawesi Barat. Jurnal *Walannae* volume 13 No. 1. Balai Arkeologi Makassar. Makassar
- Haris, Abdul** 1993 Duni Sebagai Aspek Megalitik Pada Gua Landatu di Kabupaten Enrekang. **Skripsi arkeologi** Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang. Ttb
- Hasyim, Muh dan Ajis, A.A.** 2003 *Duni Wadah Kubur dan Kendaraan Arwah* dalam buku Toraja Dulu dan Kini (Editor: Akin Duli dan Hasanuddin), Pustaka Refleksi. Makassar.
- Hasyim, Muh.** 1991 Duni Sebagai Wadah Kubur di Kaluppini Kabupaten Enrekang (suatu tinjauan arkeologi). Dalam Skripsi Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Jampi** 1990 *Mandu Sebagai Wadah Kubur di kabupaten Enrekang : Suatu Tinjauan Arkeologi*. **Skripsi Arkeologi** Universitas Hasanuddin (tt). Makassar
- Koentjaraningrat** 1980 Pengantar Ilmu Antropologi. Aksara Baru. Jakarta.
- _____ 2007 Sejarah Teori Antropologi II. UI-Press. Jakarta
- Noerwidi, Sofwan.** Awal Pendaratan Austronesia di Pantai Utara Jawa. Balai Arkeologi Jogja. ttb
- Awal migrasi manusia dari Daratan Sunda menuju Kawasan Wallacea. Balai Arkeologi Jogja. ttb

Paranoan Ms, M. Prof.Dra.Ny1994 Rambu Solo' Upacara Kematian Orang Toraja; Analisis Psiko-Sosio-Kultural. Percetakan Sulo. Rantepo.

Simanjuntak, Prof. Ris. Dr. Truman (ed.)2008 *Metode Penelitian Arkeologi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Jakarta.

Tangdilintin, L.T. 1980 Toraja dan Kebudayaannya. Yaldu. Tana Toraja.

- _____ 2009 Nama dan Sejarah Singkat Toraja. Ttb

Umar, Andi Fatmawaty. 2003 Sejarah dan Budaya Toraja, dalam buku Toraja Dulu dan Kini. Pustaka Refleksi. Makassar.

Nur, Muhammad. 2011 Kande Dulang dalam Sistem Budaya Toraja dalam jurnal *Walannae* volume 3 no. 2. Balai Arkeologi Makassar. Makassar

Soejono. 1993 Sejarah Nasional Indonesia 1. Balai pustaka. Jakarta

Catatan Akhir

- 1 Istilah Austronesia pertama kali diberikan oleh ahli linguistik untuk menyebut suatu rumpun bahasa yang hampir secara mayoritas dituturkan di Asia Tenggara, kepulauan Micronesia, Melanesia kepulauan dan Polinesia. Tapi pada perkembangan selanjutnya istilah Austronesia juga digunakan untuk menyebut suatu komunitas yang berbudaya Austronesia serta menuturkan bahasa Austronesia. Austronesia sendiri berasal dari kata Yunani "austr" artinya selatan dan "nesos" artinya pulau.
- 2 Suku Toraja yang dalam hal ini bukan secara wilayah administratif tetapi wilayah budaya Toraja, yang masuk di dalamnya kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Mamasa, Kabupaten Mamuju di daerah Kalumpang, Kabupaten Pinrang di Suppirang, Kabupaten Sidrap di Lombok, dan daerah-daerah pegunungan di Kabupaten Luwu (Larompang, Suli, Belopa, Bajo, Padang sappu, Ulu Salu, Kanna, Pantilang, Bua, Lamasi, Batu Sitanduk, Palopo, Seko dan Rongkong) (Fatmawati,2003:5-6).
- 3 Situs Liang Datu akan di jadikan situs pembanding mengingat temuannya yang cukup representatif.
- 4 Wilayah budaya yang dimaksud Enrekang, Toraja dan Mamasa.

